

Widyaparwa

Memuat Masalah Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Nomor 28, Maret 1986



Penerbit
BALAI PENELITIAN BAHASA
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Telepon 86070
YOGYAKARTA

Widyaparwa

**Memuat Masalah Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah**

PEMIMPIN UMUM

M. Ramlan

PEMIMPIN REDAKSI

Slamet Riyadi

DEWAN REDAKSI

Wedhawati

Suwadji

Sri Widati

Laginem

ADMINISTRASI

Dirgo Sabariyanto

Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin
tertulis dari pengarang dan penerbit, kecuali kutipan sebagi-
an untuk pelengkap uraian pembahasan

PRAKATA

Dalam rangka pendokumentasian dan penyebarluasan hasil kegiatan kebahasaan dan kesastraan, termasuk pengajarannya, *Widyaparwa 28* ini menyajikan sembilan tulisan, terdiri dari dua makalah ceramah Bulan Bahasa, dua makalah diskusi ilmiah kebahasaan dan kesastraan, tiga pemenang karangan cerita pendek Jawa tahun 1984, dan dua pemenang karangan esai sastra Jawa modern tahun 1985. Sembilan tulisan itu ialah :

1. Pembinaan Bahasa Indonesia oleh Amran Halim ;
2. Bahasa Indonesia sebagai Wahana Kebudayaan Indonesia oleh Samsuri ;
3. Kata Serapan dalam Bahasa Jawa oleh Suwadji ;
4. Klausa Relatif Bahasa Jawa oleh Wedhawati ;
5. Kalah Awu oleh Magda Ong Giok Lian ;
6. Mulih oleh Endang Bratadjaya ;
7. Sepira Abote oleh Agung Kusmia ;
8. Pengarang Sastra Jawa Modern dan Intelektualisme oleh Andi ; dan
9. Wanita Jawa ing Novel-novel Ag. Suharti oleh Asih.

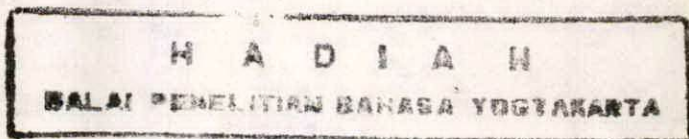
Semoga tulisan yang disajikan ini bermanfaat bagi pembaca. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada para penulis dan semua pihak yang membantu terbitnya *Widyaparwa 28* ini.

Yogyakarta, 1 Maret 1986

Redaksi

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
Pembinaan Bahasa Indonesia oleh Amran Halim.....	1
Bahasa Indonesia sebagai Wahana Kebudayaan Indonesia oleh Samsuri....	8
Kata Serapan dalam Bahasa Jawa oleh Suwadji.....	18
Klausa Relatif Bahasa Jawa oleh Wedhawati.....	28
Kalah Awu oleh Magda Ong Giok Lian.....	52
Mulih oleh Endang Bratajaya.....	60
Sepira Abote oleh Agung Kusmia.....	67
Pengarang Sastra Jawa Modern dan Intelektualisme oleh Andi.....	76
Wanita Jawa ing Novel-novel Ag. Suharti oleh Asih.....	84



PEMBINAAN BAHASA INDONESIA *)

Prof. Dr. Amran Halim

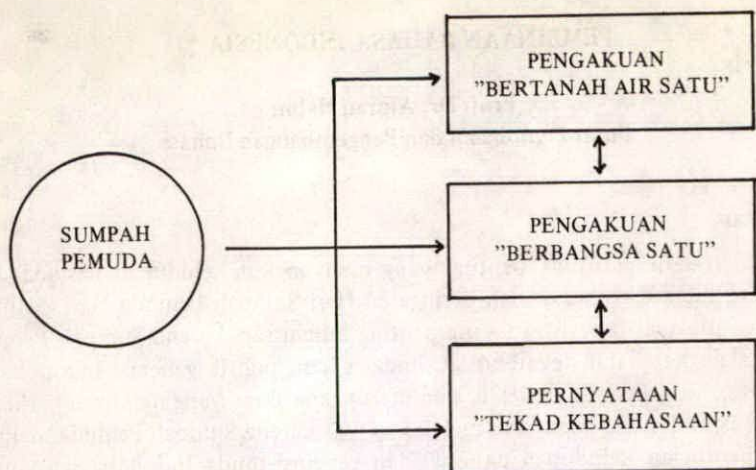
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pengantar

Salah satu peristiwa penting yang menyangkut kehidupan nasional kita di dalam bulan Oktober adalah peringatan Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda. Peristiwa itu adalah peristiwa yang penting bukan saja karena Sumpah Pemuda menyatakan kebulatan tekad sosial, budaya, dan politik generasi Indonesia tahun 20-an, tepatnya tahun 1928, dan merupakan ikrar yang menjiwai perjuangan generasi Indonesia masa kini, melainkan juga karena Sumpah Pemuda melibatkan kepentingan kehidupan nasional dan generasi muda Indonesia pada masa depan. Dengan demikian, peristiwa penting itu menyangkut kepentingan segenap lapisan masyarakat Indonesia, baik masa kini maupun masa depan, baik generasi dewasa maupun generasi muda.

Sumpah Pemuda merupakan jaringan pernyataan kebulatan tekad yang dijalin oleh tiga buah unsur yang berkaitan erat dan memiliki hubungan timbal balik. Unsur yang pertama adalah pengakuan bahwa gugus pulau dan lautan yang menghubungkan pulau-pulau yang merupakan wilayah Republik Indonesia sekarang adalah satu kesatuan yang disebut tanah air Indonesia. Unsur yang kedua adalah pengakuan bahwa bagian bumi yang disebut tanah air Indonesia itu dihuni oleh manusia yang juga merupakan satu kesatuan. Kesatuan manusia ini disebut bangsa Indonesia. Unsur yang ketiga tidak merupakan pengakuan, tetapi merupakan pernyataan tekad bahwa bahasa yang disebut bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia dan ditempatkan pada kedudukan yang tinggi di dalam kehidupan nasional Indonesia. Dengan demikian, Sumpah Pemuda dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

*) Ceramah dalam rangka Bulan Bahasa yang diselenggarakan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 20 Oktober 1984.



BAGAN 1 SUMPAAH PEMUDA

Penghayatan dan penerapan isi dan semangat unsur ketiga jaringan pernyataan kebulatan tekad yang dicetuskan pada tanggal 28 Oktober 1928 itulah yang dimaksud dengan pembinaan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pembinaan bahasa Indonesia adalah proses sosial budaya dan proses kebahasaan yang bertujuan menempatkan bahasa Indonesia pada kedudukan yang terhormat di dalam kehidupan kemasyarakatan bangsa Indonesia. Dengan demikian, masalah pembinaan bahasa Indonesia adalah salah satu masalah nasional Indonesia.

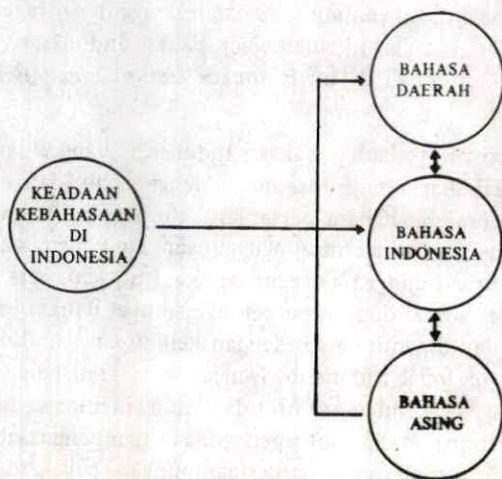
Pembinaan Bahasa Indonesia

Unsur ketiga Sumpah Pemuda, yaitu pernyataan tekad "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia", pada dasarnya adalah pernyataan sikap kebahasaan. Sikap itu adalah sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, yang dinyatakan dengan ungkapan "menjunjung bahasa persatuan" itu.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia itu menempatkan bahasa Indonesia sebagai unsur dasar kebudayaan dan kehidupan nasional Indonesia. Sikap itu menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia, yang sejajar — baik dalam kedudukan maupun dalam fungsi — dengan bahasa-bahasa nasional lain di dunia. Salah satu fungsi itu adalah fungsi sebagai lambang identitas nasional Indonesia, yaitu lambang yang menempatkan bahasa Indonesia pada tempat yang khas dan yang membedakannya dari bangsa-bangsa lain di dunia. Dengan demikian, bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi kemasyarakatan

yang sama dengan kedudukan dan kemasyarakatan bahasa-bahasa yang lazim disebut bahasa modern, seperti bahasa Inggris.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia tidak berarti sikap kebahasaan yang kaku dan tertutup, yang menuntut kemurnian bahasa Indonesia, dan yang menutup bahasa Indonesia dari hubungan saling pengaruh antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, yang terdapat atau digunakan di Indonesia atau yang digunakan di dalam pergaulan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia berarti sikap yang menempatkan bahasa Indonesia pada kedudukan yang terhormat di dalam kehidupan nasional Indonesia dan sekaligus berarti sikap yang menerima kenyataan bahwa bahasa-bahasa yang digunakan di dalam suatu masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari hubungan saling pengaruh. Hubungan saling pengaruh itu dapat dimanfaatkan dengan tujuan memperkaya bahasa Indonesia sehingga ia benar-benar menjadi bahasa nasional yang dapat diandalkan. Namun, ini tidak pula berarti bahwa hubungan saling pengaruh itu dimanfaatkan secara berlebihan sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia bukan diperkaya, tetapi dilanda arus unsur serapan dari bahasa-bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing itu. Sikap positif bermakna bahwa hubungan saling pengaruh itu dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga unsur kebahasaan yang diserap dari bahasa-bahasa lain itu terbatas pada unsur-unsur kebahasaan yang tidak ada padanannya di dalam bahasa Indonesia. Bagan berikut memperlihatkan hubungan saling pengaruh antara bahasa Indonesia dan bahasa lain di Indonesia.



BAGAN 2 KEADAAN KEBAHASAAN DI INDONESIA

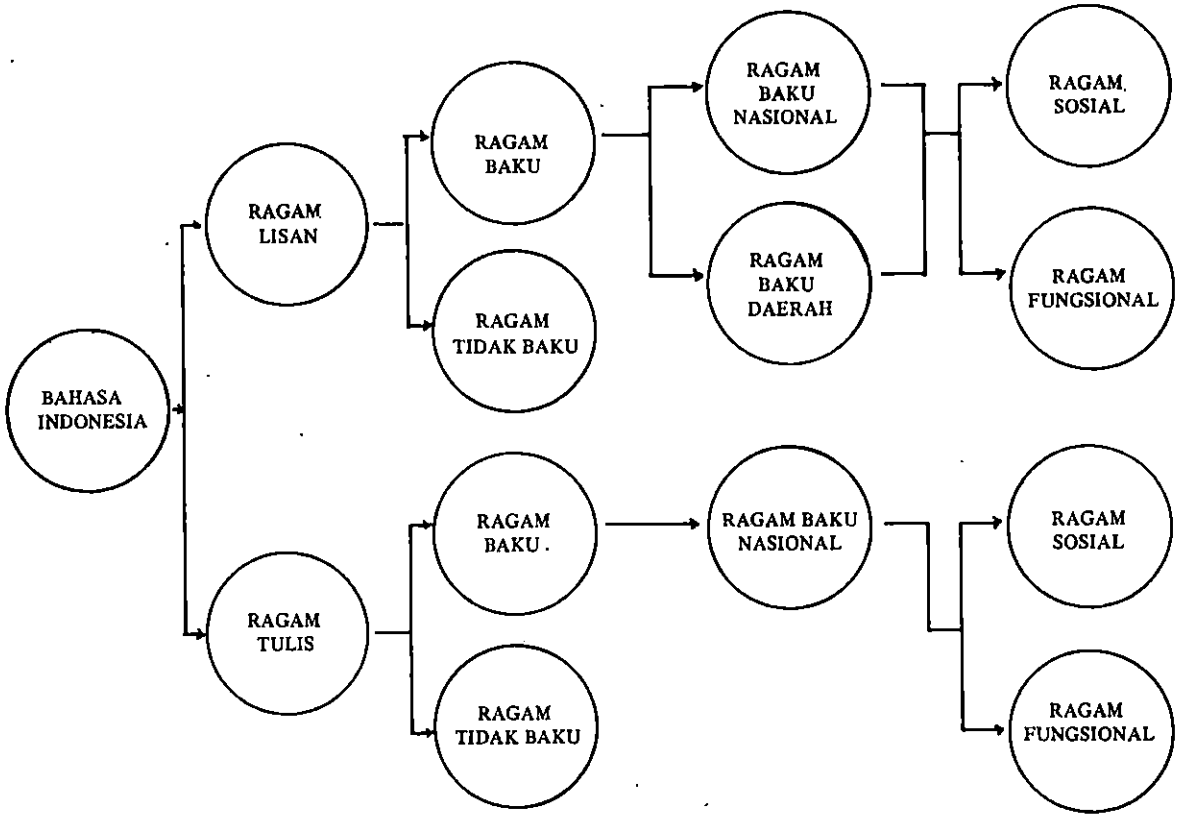
"Menjunjung bahasa persatuan" tidak hanya berarti memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, tetapi juga bermakna memiliki keinginan dan kegairahan menggunakannya dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik tidak selalu sama dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan benar. Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik adalah penggunaannya yang disesuaikan dengan lingkungan dan keadaan yang dihadapi. Misalnya, apabila kita berkomunikasi secara lisan, kita gunakan ragam lisan. Sebaliknya, apabila kita berkomunikasi secara tertulis, kita gunakan ragam tulis; apabila kita berkomunikasi secara lisan dalam keadaan tidak resmi, kita gunakan ragam lisan tidak resmi; apabila kita berkomunikasi secara tertulis dalam keadaan atau lingkungan tidak resmi, kita gunakan ragam tulis tidak resmi. Sebaliknya, ragam resmi – lisan atau tertulis – kita gunakan apabila kita berkomunikasi dalam keadaan atau lingkungan resmi. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dengan baik adalah penggunaan ragam-ragam bahasa Indonesia sesuai dengan keadaan atau lingkungan komunikasi.

Bahasa Indonesia, seperti halnya dengan bahasa-bahasa lain, memiliki berbagai ragam yang berkaitan erat, yang digambarkan di dalam Bagan 3. Keinginan dan kegairahan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik perlu diimbangi dengan pengetahuan dan penghayatan berbagai ragam itu.

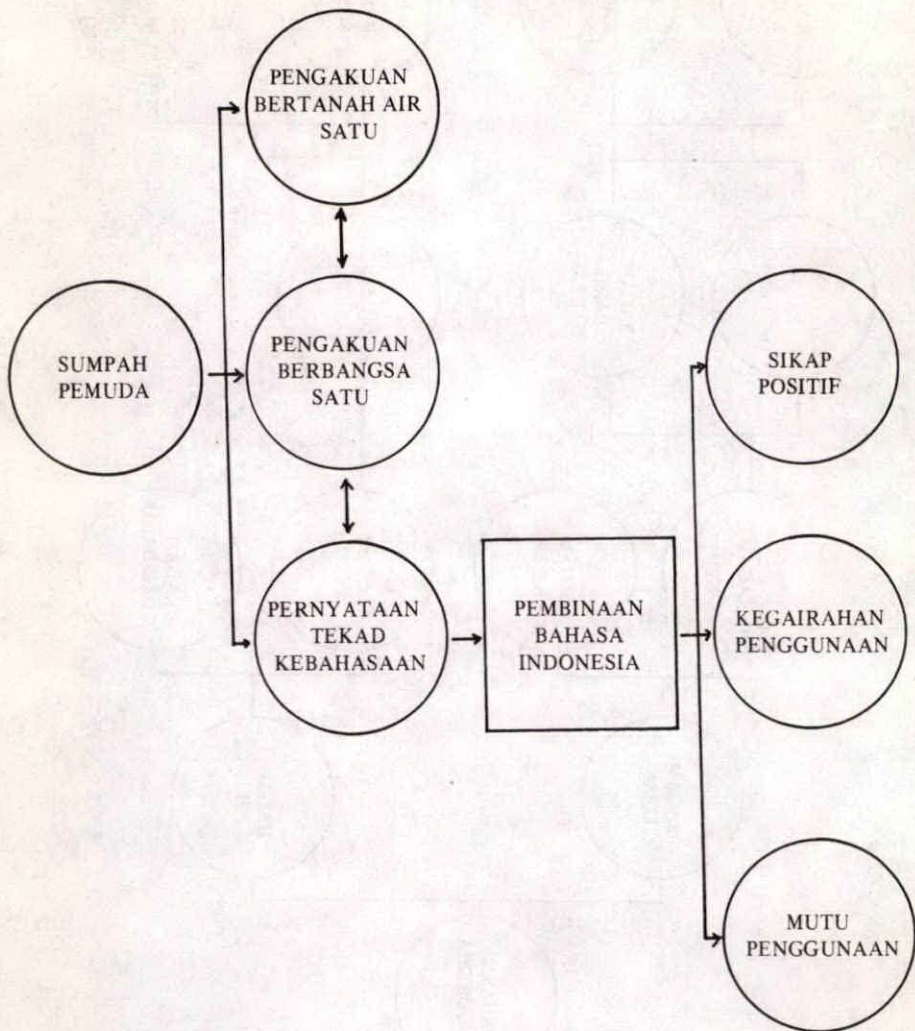
Penggunaan bahasa Indonesia dengan benar adalah penggunaannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, kebenaran penggunaannya itu diukur atas dasar sampai ke mana kaidah bahasa Indonesia itu diterapkan dan dipatuhi. Misalnya, salah satu ukuran kebenaran penggunaan ragam tulis adalah kaidah ejaan yang berlaku, yaitu kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, seperti yang tertera di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, yang dilengkapi dengan keinginan serta kegairahan menggunakannya dengan baik dan benar, ternyata belum cukup. "Menjunjung bahasa persatuan" itu juga bermakna memiliki keinginan dan usaha meningkatkan mutu penggunaan dan penguasaan bahasa Indonesia sedemikian rupa sehingga penggunaannya itu tidak saja sesuai dengan kaidahnya, tetapi juga sesuai dengan perkembangannya. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang hidup dan dinamis sesuai dengan kehidupan dan dinamika perkembangan masyarakat nasional Indonesia. Dengan kata lain, bahasa Indonesia senantiasa berkembang. Perkembangan itu tidak jarang membawa perubahan. Oleh karena itu, usaha meningkatkan mutu penggunaan dan penguasaan bahasa Indonesia harus merupakan usaha yang berkesinambungan, baik pada tingkat perseorangan maupun pada tingkat kemasyarakatan, baik di kalangan generasi dewasa maupun di kalangan generasi muda.

BAGAN 3 RAGAM BAHASA INDONESIA



Bagan berikut memperlihatkan hubungan antara Sumpah Pemuda dan pembinaan bahasa Indonesia.



BAGAN 4 SUMPAAH PEMUDA DAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA

Penutup

Pembinaan bahasa Indonesia berkaitan erat dengan isi dan semangat Sumpah Pemuda dan merupakan masalah nasional. Oleh karena itu, pembinaan bahasa Indonesia tidak saja melibatkan kepentingan segenap lapisan masyarakat Indonesia, tetapi juga menghendaki adanya keikutsertaan semua warga negara Indonesia, baik pada tingkat perseorangan maupun pada tingkat kemasyarakatan.

Guru, baik sebagai perseorangan maupun sebagai warga masyarakat profesi kependidikan, adalah pembina bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam hubungan dengan tugasnya sebagai pendidik, guru berkewajiban membimbing anak didiknya sedemikian rupa sehingga isi dan semangat Sumpah Pemuda itu benar-benar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh anak didik di dalam kehidupannya sehari-hari. Ini berarti bahwa Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda tidak hanya diperingati sebagai peristiwa penting di dalam bulan Oktober saja. Kesatuan tanah air, kesatuan bangsa, serta sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, kegairahan penggunaannya dengan baik dan benar, dan kesungguhan usaha peningkatan mutu penggunaannya merupakan segi kehidupan nasional kita — di samping Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila — yang harus bersempawa dengan proses belajar-mengajar pada setiap saat.

—oOo—

BAHASA INDONESIA SEBAGAI WAHANA KEBUDAYAAN INDONESIA : Suatu Persepsi Keilmubahasaan tentang Kebudayaan di Indonesia *)

Samsuri
FPBS IKIP Malang

buat yang lahir
pada 28 Oktober

Tanggal 28 Oktober 1928, sebagai Hari Sumpah Pemuda Indonesia, adalah suatu tonggak sejarah yang sangat penting artinya bagi bangsa dan rakyat Indonesia. Konsep satu tumpah darah, satu bangsa, dan satu bahasa bagi seluruh rakyat Indonesia, yang dikumandangkan pada kongres waktu itu, merupakan pikiran yang revolusioner dan cita-cita yang diperjuangkan oleh para pemimpin dan pendiri Republik Indonesia dengan segala taruhan mereka. Gagasan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sekaligus merupakan suatu pemecahan masalah kebahasaan nasional yang jenius. Kejiniusan itu dapat dilihat jika kita mau membandingkan keadaan bahasa nasional kita dengan "bahasa nasional" di negara-negara, seperti Filipina, India, dan negara-negara yang baru merdeka di Afrika. Bangsa-bangsa di tempat itu setelah lama merdeka tidak juga memecahkan masalah bahasa nasional mereka, malahan mereka tidak juga dapat lepas dari keharusan pemakaian bahasa bekas penjajah mereka bagi kehidupan nasional mereka. Di negara-negara yang telah lama merdeka pun, seperti Kanada dan Belgia, masalah bahasa (nasional) dapat merawankan keadaan politik. Sehubungan dengan itu, negara Rusia, misalnya, sangat hati-hati memperlakukan bahasa-bahasa daerah karena perlakuan yang salah dikhawatirkan akan dapat menyulut api ketidakpuasan dan pertentangan. Itu pula sebabnya, mengapa saya berpendapat betapa hebatnya pemikir-pemikir kita yang mencantumkan Pasal 36 beserta Penjelasannya dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengenai kebahasaan di negara kita dan sebagai pemecahan masalah-masalahnya.

Bahasa alami (= bukan buatan) tentu menjadi alat komunikasi suatu kebudayaan, dan kebudayaan itu hanya berkembang dan lestari jika diwahanai oleh bahasanya. Sebagai contoh yang sederhana, kebudayaan Jawa tidak mungkin lestari tanpa bahasa Jawa karena dalam bahasa itu tersimpan tidak saja seluruh kegiatan kebudayaan Jawa, tetapi juga nilai-nilai yang hidup terekam di dalamnya. Kosa kata yang bertingkat-tingkat menunjukkan 'aspirasi' masyarakat Jawa yang bertingkat pula. Pemakaian honorifik menunjukkan keperluan seseorang memberikan hormat kepada yang lain secara agak berlebihan sehingga terasa

*) Ceramah dalam rangka Bulan Bahasa, yang diselenggarakan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 30 Oktober 1985.

kepura-puraan di dalamnya: Bahasa Indonesia tidak akan mampu menjadi wahana kebudayaan Jawa.

Yang kami maksud dengan kebudayaan ialah seluruh kegiatan manusia, baik spiritual, emosional, intelektual, maupun material serta hasil-hasilnya. Dalam pengertian itu, kebudayaan dapat dianggap mempunyai bagian (a) gagasan, pikiran, cita-cita ; (b) kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan dan untuk mencapai (a) ; dan (c) hasil yang timbul karena (b). Kebudayaan dapat mempunyai ranah-ranah: (1) sistem politik dan pemerintahan, (2) sistem ekonomi dan perdagangan, (3) sistem pertahanan dan keamanan, (4) sistem informasi dan pendidikan, (5) sistem pertanian dan industri, (6) struktur kesenian dan rekreasi, (7) ilmu pengetahuan dan teknologi, (8) sistem kepercayaan dan keagamaan, dan sebagainya. Ketiga komponen yang saya sebut di atas memotong lintas ranah-ranah itu. Dalam semua kegiatan dalam ranah-ranah itu masyarakat memerlukan alat komunikasi, yaitu bahasa, dan dalam masyarakat Indonesia, wahana itu tidak lain ialah bahasa Indonesia. Di samping sebagai alat, dapat dilihat bahwa bahasa merupakan bagian kebudayaan yang paling sentral karena boleh dikatakan bahwa bahasa mencerminkan kebudayaan itu sendiri.

Kebanyakan ahli bahasa Indonesia beranggapan bahwa bahasa Indonesia 'lahir' pada waktu Kongres Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 itu. Saya berpendapat bahwa cara berpikir itu kurang tepat karena biarpun bahasa Melayu pada waktu itu diganti namanya menjadi bahasa Indonesia, orang tidak dapat menciptakan suatu kebudayaan dalam satu malam. Kenyataannya ialah bahwa tidak ada kebudayaan Indonesia pada waktu itu, yang ada ialah kebudayaan berbagai suku bangsa Indonesia, sedangkan kehidupan kolonial dalam masyarakat Hindia Belanda pada waktu itu boleh dikatakan berisi kebudayaan kolonial. Jika ranah-ranah kebudayaan yang saya sebut di atas terdapat pada waktu itu, semuanya hanyalah bersifat kolonial, dan sama sekali bukan kebudayaan nasional Indonesia. Bagi saya, tanggal 28 Oktober itu baru merupakan hari cipta bahasa Indonesia (termasuk tanah air dan bangsa Indonesia), yang merupakan cita-cita yang memang kita perjuangkan habis-habisan, paling tidak oleh para pemimpin gerakan kemerdekaan dan para cendekiawan Indonesia pada waktu itu. Jika kita mengambil analogi lahirnya suatu organisme, tanggal 28 Oktober 1928 merupakan saat konsepsi bahasa (dan tanah air serta bangsa), dan sejak saat itu sampai tahun 1945 adalah waktu prenatal, sedangkan jika kita memang mau menunjuk suatu tanggal tertentu, mungkin 17 Agustus 1945 dapat disebut sebagai tanggal lahir tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia. Pada waktu itu jelas terdapat ketiga hal itu, dan yang penting ialah kebudayaan Indonesia boleh dikatakan mulai pada waktu itu.

Kebudayaan Indonesia tentulah memakai bahasa Indonesia sebagai wahnanya. Kecuali itu, bahasa Indonesia sendiri merupakan hasil pikiran, gagasan, cita-cita, dan kegiatan kebudayaan orang Indonesia sehingga bahasa Indonesia boleh dikatakan 'dibentuk' dan 'dikembangkan' oleh kebudayaan Indonesia. Interaksi antara kebudayaan dan bahasa Indonesia ini memang jarang dilihat orang sehingga orang tidak dapat melihat bahwa kebudayaan Indonesia itu erat sekali hubungannya dengan bahasa Indonesia. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kebudayaan Indonesia tidak ada tanpa bahasa Indonesia, dan sebaliknya, bahasa Indonesia tidak mungkin ada tanpa kebudayaan Indonesia.

Walaupun demikian, berbeda dengan, misalnya, masyarakat Muangthai, masyarakat Indonesia tidak merupakan masyarakat homogen, yang hanya terdiri atas satu lapisan kebudayaan saja. Masyarakat Indonesia boleh dikatakan berkebudayaan lapis dua, yaitu lapisan kebudayaan etnik dan lapisan kebudayaan nasional. Memang, "wadah" kedua kebudayaan itu, yaitu etnik dan nasional, hanya satu, yaitu daerah-daerah yang 'berisi' berbagai kebudayaan etnik serta seluruh daerah itu yang 'berisi' kebudayaan nasional. Jika kita dapat membayangkan hal itu, kita agaknya dapat melihat bahwa pada dasarnya sebagian besar orang Indonesia, jika tidak boleh dikatakan semua, berkebudayaan rangkap, yaitu kebudayaan etnik dan kebudayaan nasional. Sebagai wahana kedua kebudayaan itu ialah bahasa daerah masing-masing dan bahasa Nasional, yaitu bahasa Indonesia. Karena keadaan demikian itu, orang Indonesia menjadi dwibahasawan dan dwibudayawan. Hal ini, sayangnya, membawa akibat yang dapat merugikan.

Kedwibahasaan Indonesia

Suatu masyarakat yang anggotanya memakai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya, bahasa yang satu merujuk ke kebudayaan yang satu dan bahasa yang lain mengacu ke kebudayaan yang lain pula, saya sebut masyarakat yang bersifat diglosia. Pemakai dua bahasa atau lebih itu saya sebut dwibahasawan, sedangkan keadaan mereka itu saya sebut kedwibahasaan. Kedwibahasaan bukanlah suatu fenomena bahasa, melainkan suatu fenomena pemakaian bahasa. Seorang dwibahasawan memakai bahasa pertama karena komunikasinya diarahkan ke kebudayaan pertama, dan jika kemudian memakai bahasa yang kedua, pada dasarnya ia ingin mengarahkan komunikasinya ke kebudayaan kedua. Fenomena kedwibahasaan didapatkan mempunyai soal-soalnya ¹⁾ Pertama, ialah soal seberapa tingkat kemampuannya akan penguasaan bahasa pertama dan kedua. Soal itu dapat disebut soal TINGKAT (kemampuan). Soal kedua, ialah FUNGSI yang diemban oleh tiap-tiap bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan itu. Soal ketiga, ialah adanya peralihan pemakaian dari

bahasa yang satu ke bahasa yang lain, yang disebut **ALTERNASI**. Yang keempat, ialah soal gangguan yang mungkin terjadi karena terdapat pemindahan atau transfer unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain jika yang kedua ini dipakai oleh dwibahasawan itu. Salah satu atau gabungan soal-soal pertama, kedua, dan ketiga dapat menyebabkan gangguan atau interferensi pada bahasa yang sedang dipakai oleh dwibahasawan itu.

Dalam masyarakat kita yang bersifat diglosia ini hampir semua orang yang telah memperoleh pendidikan dan pandai berbahasa Indonesia merupakan dwibahasawan karena di samping penguasaannya akan bahasa nasional, mereka menguasai pula bahasa daerah. Bahasa daerah dipakai dalam keluarga yang seasal, dalam kelompok etnik, dan pada umumnya untuk pembicaraan yang merujuk ke kebudayaan etnik. Memang mungkin saja orang memakai bahasa daerah dalam keluarganya, tetapi membicarakan masalah nasional. Namun, hal semacam itu tidak tanpa memakai bahasa Indonesia sama sekali.

Bahasa Indonesia dipakai dalam keluarga yang anggota-anggotanya tidak seasal, dalam kelompok yang bersifat antaretnik, dan untuk pembicaraan yang pada umumnya mengacu ke kebudayaan nasional. Memang ada kemungkinan juga orang-orang berbahasa Indonesia yang pembicaraannya bersifat etnik atau lebih tepat merujuk ke kebudayaan etnik, tetapi hal semacam itu jarang sekali tidak tanpa memakai bahasa daerah sama sekali. Dalam kesempatan resmi daerah, seperti pada pesta perkawinan, bahasa daerah dipakai orang karena percakapan merujuk ke kebudayaan daerah. Akan tetapi, jika kesempatan resmi itu bersifat nasional, seperti pada peresmian proyek, bahasa Indonesia dipakai orang karena pembicaraan merujuk ke kebudayaan nasional. Pada kesempatan yang bersifat etnik, tetapi yang hadir merupakan suatu pertemuan nasional dalam arti datang dari etnik yang bermacam-macam, bahasa nasional mungkin dipakai juga. Hal yang begini biasanya terdapat dalam kota-kota besar. Namun, tidak jarang dalam kesempatan semacam itu orang lalu berdwibahasa, artinya memakai bahasa daerah dan bahasa nasional secara bergiliran.

Dalam keadaan pemakaian bahasa daerah dan bahasa Indonesia seperti di atas, rupanya tidak dapat dihindarkan terjadinya transfer unsur-unsur bahasa yang satu ke pemakaian bahasa yang lain. Keadaan begitu dapat menyebabkan rusaknya komunikasi jika unsur yang dipindahkan secara tidak sadar itu merupakan gangguan sehingga komunikasi tidak dipahami benar oleh para pembicara, khususnya si pendengar. Unsur-unsur yang mengalami transfer atau pemindahan itu dapat berupa fonologi, morfologi, sintaksis, ataupun leksikon. Sebuah contoh transfer leksikon yang menyebabkan gangguan dan merusak komunikasi ialah sebagai berikut. Seorang dari Klaten, beretnik Jawa, sedang

mengurus usahanya di Jakarta dan bertemu dengan kawan lamanya waktu belajar di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Kawan itu sendiri berasal dari Ujung Pandang, yang setelah selesai pendidikannya di Universitas Gadjah Mada menetap di Jakarta. Pengusaha Jawa dari Klaten itu memang sibuk mengurus usahanya sehingga terpaksa mengatakan kepada kawan lamanya itu, "Besok saja saya datang ke rumahmu!" Keesokan harinya kawan yang berasal dari Ujung Pandang itu bersama istrinya mengeluelukan kedatangan kawan karib yang telah lama tidak dijumpai itu. Sampai siang pun mereka sia-sia menantikan orang dari Klaten itu. Sang istri telah menunjukkan kejengkelannya karena orang Jawa itu tidak dapat dipegang katanya. Akan tetapi, sang suami mengetahui bahwa orang Klaten itu sebagai orang Jawa yang halus, yang tidak pernah bohong, dan bahkan suka menolong. Memang kebanyakan orang Jawa baik-baik. Namun, sang istri itu berpendapat lain sekali setelah orang Jawa itu tidak juga kunjung tiba sampai malam hari.

Rusaknya komunikasi itu bukan karena orang Jawa itu bohong, melainkan karena ia memakai kata *besok* dengan pengertian bahasa Jawa, yaitu 'kelak', sedangkan kawan dari Ujung Pandang menafsirkan tentu saja sebagai bermakna 'esok hari'. Banyak transfer tidak sampai menjadi gangguan, khususnya yang bersifat fonologi atau morfologi, sedangkan yang bersifat sintaksis sedikit juga yang menyebabkan gangguan. Sering terjadi bahwa pemindahan semacam itu akhirnya diterima juga dalam bahasa penerima, dan jika hal demikian terjadi, terjadi pulalah suatu pungutan (dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya). Kemungkinan besar terjadinya kata bahasa Jawa *bisa* yang akhirnya terserap menjadi bagian bahasa Indonesia dan merupakan sinonim kata *dapat* melalui cara ini. Tentulah pungutan banyak sekali yang tidak melalui pemindahan, tetapi dengan sengaja diambil dari bahasa daerah karena —dalam hal ini— kemungkinan kurangnya konsep dalam bahasa Indonesia, yang dapat diberikan oleh bahasa daerah.

Sudah tentu terdapat pula pemindahan yang sebaliknya, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Dalam hal ini pun kebanyakan bersifat leksikon biarpun yang berwujud frase, kalimat, ataupun sebuah paragraf dapat pula dipindahkan. Pemindahan semacam itu mungkin dipengaruhi oleh orang-orang yang diajak bicara atau oleh suasana pembicaraan atau oleh mata pembicaraan atau topik. Jika yang berbicara ialah pemakai dari etnik yang sama, tetapi yang tidak begitu akrab, dan diperlukan suatu jarak di antara keduanya, mungkin perpindahan ke bahasa daerah kurang terjadi. Akan tetapi, jika pembicara yang sama itu karib, pemakaian bahasa daerah dirasakan lebih mesra, dan karena itu terdapat tingkat pemindahan yang tinggi. Suasana jelas memegang peranan juga, yang dapat menyebabkan tingkat pemindahan menjadi

rendah ataupun tinggi. Demikian pula mata pembicaraan mempunyai peranan dalam pemindahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Pada umumnya, pemindahan pemakaian ke bahasa Indonesia akan terjadi. Hal itu dapat menyeluruh, yaitu pembicaraan dilakukan seluruhnya dalam bahasa nasional, tetapi dapat juga setengah-setengah, yaitu pembicara masih tetap memakai bahasa daerah dengan kata-kata bahasa Indonesia sebagai bagian kebudayaan nasional. Hal yang sebaliknya terjadi pula, yaitu pemindahan dari bahasa nasional ke bahasa daerah jika mata pembicaraan mengacu ke kebudayaan daerah.

Kedwibudayaan Indonesia

Jika para terpelajar Indonesia merupakan dwibahasawan, pada waktu yang sama mereka itu juga dwibudayawan. Di satu pihak, mereka menjunjung tinggi kebudayaan daerah karena sejak kecil memang hidup dalam kebudayaan itu, tetapi di pihak lain mereka pun mempunyai aspirasi untuk mengusahakan kebudayaan nasional yang tinggi. Perbedaannya ialah bahwa dalam kehidupan kebudayaan daerah, rakyat Indonesia terpecah-pecah mengurus dan bertindak dalam kebudayaan daerahnya masing-masing, sedangkan dalam usaha mengembangkan kebudayaan nasional yang tinggi, seluruh bangsa yang terdiri atas berbagai suku bersatu padu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pemeliharaan kebudayaan daerah kurang memperoleh perhatian. Memang ada beberapa anggota masyarakat etnik yang tua-tua tetap menjaga kelangsungan kebudayaan etnik itu. Namun, karena boleh dikatakan hampir semua tenaga dikerahkan untuk mengembangkan kebudayaan nasional yang jauh lebih maju dan modern²⁾ itu, sisa tenaga dan pikiran tinggal tidak seberapa untuk keperluan pembinaan dan pengembangan kebudayaan etnik.

Dalam kehidupan kedwibudayaan itu, seperti juga dalam pemakaian bahasa, sering terjadi peralihan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain, yaitu kebudayaan nasional ke kebudayaan daerah atau sebaliknya. Dalam alternasi kebudayaan itu tidak jarang terjadi transfer unsur-unsur kebudayaan yang satu ke kehidupan dalam kebudayaan yang lain. Bahwa tidak jarang orang Indonesia menggunakan fasilitas yang disediakan oleh dokter di samping juga masih berusaha menggunakan fasilitas yang disediakan oleh dukun, merupakan contoh interaksi unsur-unsur kebudayaan Indonesia modern dan kebudayaan daerah tradisional.

Tentu saja hal yang lebih merepotkan ialah terjadinya interaksi antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern, atau sebaliknya, karena hal itu tidak kelihatan, tetapi hanya merupakan sikap dan tingkah laku yang menunjukkan alternasi pengoperasian nilai-nilai kebudayaan daerah ke kehidupan kebudayaan nasional. Sarjana-sarjana Indonesia yang bahkan berpendidikan modern mudah

sekali pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat untuk memperoleh 'restu' ataupun 'sawab'. Pemimpin-pemimpin yang berpendidikan tinggi pun mudah saja "meguru" pada "sang dukun" yang bermukim nun di dekat gunung untuk 'memperkuat dan melestarikan kedudukannya', suatu hal yang mengingatkan kita akan cerita-cerita wayang.

Nilai tradisional 'sepi ing pamrih rame ing gawe' dapat saja tersisihkan oleh nilai modern 'berprestasi untuk prestise'. Sebaliknya, dalam kehidupan modern, mestinya berlaku nilai modern 'disiplin'. Akan tetapi, dalam kehidupan modern kita, unsur tradisional seringkali 'menyelundup' dan alih-alih berdisiplin, masyarakat kita suka sekali bersantai. Hal ini dapat kita lihat sehari-hari di jalan raya, di kantor-kantor, bahkan di ruang-ruang dosen perguruan tinggi. Ketertiban dalam administrasi modern hampir selalu tersisihkan oleh kecerobohan tradisional. Demikian seterusnya, saya dapat memberikan contoh, betapa nilai-nilai dua kebudayaan itu bergantian. Hanya sayang sekali, biarpun dalam kegiatan modern, nilai-nilai tradisional lebih sering berperan. Mudah-mudahan gambaran itu segera berubah, dan orang Indonesia dapat segera menghayati nilai-nilai modern yang memang perlu sekali di dalam kehidupan modern, kehidupan dalam negara yang merdeka, dalam alam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kebudayaan Indonesia modern dan demokratis mestinya terbuka dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, sedangkan kebudayaan daerah yang tradisional bersifat tertutup dan paternalistik, jika tidak boleh dikatakan cenderung ke neo-feodalisme. Sisih-menyisihkan nilai-nilai modern dan tradisional itu tampak dengan jelas, baik dalam kehidupan kampus yang merupakan masyarakat kecil, maupun dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam keadaan suasana yang tidak menentu itu orang dibuat resah, tidak bebas bertanggung jawab, tetapi 'terserahkan' dan menunggu saja apa kata 'atas'. Tidak dapat dielakkan lagi bahwa suasana semacam itu tidak memberikan peluang bagi warga-nya yang kreatif, punya inisiatif, dan produktif, tetapi malah membuat mereka makin lama makin santai dan 'terserah atasan' saja.

Sudah tentu akan timbul pertanyaan: "Lalu, apa yang mesti diperbuat?" Jawaban yang paling baik ialah bahwa mesti terdapat suatu keserasian dalam kegiatan kebudayaan daerah dan nasional. Tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya daerah yang menunjang kehidupan demokratis, persatuan dan kesatuan, dan kesadaran bernegara Pancasila, nilai-nilai nasional modern mestilah dioperasikan sebaik-baiknya. Baru sebuah nilai modern, seperti 'disiplin' saja, jika diterapkan dengan kesadaran yang penuh dalam seluruh bidang kehidupan masyarakat, akan sangat banyak memecahkan masalah: disiplin dalam pekerjaan; disiplin dalam mengelola keuangan pemerintah; disiplin dalam menggunakan fasilitas umum, seperti jalan raya, taman-taman, tempat-tempat rekreasi, hotel, rumah sakit,

dan sebagainya; disiplin sebagai warga negara, khususnya dalam memenuhi kewajiban seperti membayar pajak, dan sebagainya.

Mungkin nilai 'berani mati' kita warisi dari kebudayaan tradisional daerah, dan nilai itu telah banyak berjasa dalam mempertahankan negara Republik Indonesia. Namun, nilai itu juga mengandung aspek-aspek yang merugikan karena segera menimbulkan nilai yang merupakan akibatnya, yaitu 'kurang menghargai hidup', baik hidup sendiri maupun hidup manusia lain. Sebagai kelanjutan nilai itu ialah nilai 'takut hidup'. Nilai 'berani mati' yang menutup kesadaran kita untuk bernalar baik-baik menyebabkan masyarakat kita tidak segera sadar akan kebaikan pemakaian hal yang mungkin 'sepele', yaitu helm, yang pemakaiannya bagi pengendara sepeda motor (dan orang lain) perlu untuk melindungi hidup pengendara. Seandainya nilai modern 'menghargai hidup' itu dimiliki dan dipraktikkan oleh masyarakat, katakan sebagai imbalan bagi nilai tradisional 'berani mati', kita tentu tidak akan menghabiskan tenaga dan dana yang begitu banyak pada kepolisian kita untuk menertibkan pemakaian helm saja.

Bahasa Indonesia sebagai Wahana Kebudayaan Modern

Semua kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia pada dasarnya mengacu ke kebudayaan Indonesia karena apa yang disampaikan merupakan informasi yang dapat dipahami oleh semua orang Indonesia, dan karena demikian, dapat terjadi suatu komunikasi yang bersifat kebudayaan Indonesia. Sebuah contoh saya berikan sebagai berikut. Ketoprak yang menggunakan bahasa Jawa hanya dipahami oleh orang Jawa (dan mereka yang tahu bahasa Jawa). Oleh karena itu, ketoprak tidak termasuk kebudayaan Indonesia, melainkan kebudayaan Jawa. Akan tetapi, jika pertunjukan ketoprak memakai bahasa Indonesia dan dipahami oleh siapa saja di Indonesia, serta yang penting ialah bahwa kelangsungan hidup ketoprak tidak lagi bergantung pada orang Jawa, tetapi semua orang Indonesia dapat melestarikan dan mengembangkan ketoprak, maka pada waktu itu ketoprak akan menjadi bagian kebudayaan Indonesia.

Kita hendaknya sadar bahwa kebudayaan Indonesia bukanlah kelanjutan kebudayaan(-kebudayaan) daerah. Dengan kemerdekaan bangsa Indonesia, kebudayaan daerah tidak lenyap dan diteruskan oleh kebudayaan Indonesia. Tidak! Setelah Indonesia merdeka, kebudayaan daerah masih tetap hidup dan mungkin berkembang dengan memakai alat komunikasinya, ialah bahasa (-bahasa) daerah. Dengan begitu, kebudayaan Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai wahananya seakan-akan merupakan lapis kedua, yang melingkupi kebudayaan daerah di seluruh Indonesia. Politik dan pemerintahan, sistem hukum dan

peradilan, sistem pendidikan dan informasi, pertahanan dan keamanan, ekonomi dan perdagangan, pertanian, perikanan dan industri, pengetahuan dan teknologi, dan lain-lainnya memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Dengan begitu, semua ranah kehidupan tersebut di atas boleh dikatakan mempersatukan bangsa kita karena seluruh rakyat Indonesia terlibat di dalamnya, dan kelompok mana saja dalam masyarakat kita dapat meneruskan kelangsungan hidup ranah-ranah itu, mengembangkannya, dan membinanya dengan alat komunikasi yang dipakainya, yaitu bahasa Indonesia, yang dipahami oleh seluruh bangsa.

Karena aspirasi bangsa berkembang ke arah pendemokrasian masyarakat, sedangkan kebudayaan dan bahasa daerah tidak memberikan peluang untuk itu, bahasa Indonesia mesti dipakai untuk mencapai aspirasi itu. Dalam hal inilah pemakaian bahasa Indonesia diuji, apakah orang Indonesia benar-benar menginginkan kehidupan yang demokratis atau tidak sehingga perlu diusahakan masuk tidaknya unsur-unsur yang bersifat demokratis dan membendung masuknya unsur-unsur yang bersifat neofeodal dalam pemakaian bahasa Indonesia. Pada hemat saya, pemakaian kata *bapak* dan *ibu* sebagai kata sapaan yang ditambah dengan kata-kata tertentu, seperti kata *berkenan* dan lain-lainnya, tidak sesuai dengan aspirasi itu. Demikian pula pemakaian kata *anda*, jika hanya ditujukan kepada yang lebih muda usianya, yang lebih rendah kedudukan sosialnya, tetapi tidak dipakai untuk siapa saja dalam masyarakat kita, maka masuknya kata *anda* ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia tidak menambah aspirasi tersebut di atas. Sikap dalam pemakaian bahasa, yang membiarkan pejabat-pejabat tinggi menggunakan bahasa Indonesia 'seberkenan' mereka, tidak menunjukkan aspirasi pendemokrasian masyarakat Indonesia.

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mau tidak mau kita mesti mengurangi ketinggalan kita dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Kami katakan 'mengurangi' karena ketinggalan kita dalam bidang ini dari kemajuan yang terdapat dalam dunia ini, rasa-rasanya sukar sekali untuk dihilangkan. Dalam hal ini pun kita tidak dapat lain daripada minta jasa bahasa Indonesia karena selama empat puluh tahun bangsa kita merdeka ini ilmu pengetahuan dan teknologi rupanya terkodifikasikan dalam bahasa Indonesia. Penulisan buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bahasa nasional kita merupakan suatu keharusan bagi kita karena dengan begitu sekaligus seluruh rakyat kita diberi kesempatan untuk memperoleh kemampuan dalam bidang itu. Majalah ilmiah, buku seri ilmiah dalam bahasa Indonesia, dan sebagainya rupanya telah dimulai penulisannya dalam bahasa Indonesia dan perlu dikembangkan serta ditingkatkan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan yang terekam dalam bahasa daerah perlu pula disebarluaskan sehingga seluruh rakyat mendapat kesempatan untuk memilikinya, dan hal yang penting ialah menerjemahkan rekaman dalam bahasa

daerah itu ke dalam bahasa Indonesia. Demikian pula mengenai teknologi tradisional yang memang dapat dipertahankan dalam kehidupan modern kita ini, seperti umpamanya teknologi subak di Bali, perlu direkam dalam bahasa Indonesia -sekali lagi- agar seluruh rakyat Indonesia mendapat kesempatan untuk memahami dan mempraktikkan sehingga bukan orang Bali saja yang dapat memelihara dan melestarikan sistem subak itu, melainkan seluruh rakyat Indonesia dapat mengembangkannya, dan dengan begitu sistem subak akan menjadi bagian kebudayaan nasional Indonesia.

Pemikir dan pendiri Republik Indonesia ini ternyata manusia-manusia yang dapat melihat jauh ke depan. Sebuah contoh mengenai masalah kebahasaan ialah apa yang dicantumkan oleh mereka itu pada Pasal 36 dengan Penjelasannya. Bahasa Daerah diberi kesempatan untuk berkembang dan menjadi alat kebudayaan daerah. Kelihatan dengan jelasnya sikap demokratis para pendiri dan pemikir bangsa kita. Yang sekarang merupakan tugas kita ialah apakah kesempatan ini ingin kita pergunakan atau tidak. Pada hemat saya kelestarian dan mungkin perkembangan kebudayaan dan bahasa daerah sebaiknya diserahkan kepada pemerintah daerah, sedangkan perkembangan kebudayaan dan bahasa nasional menjadi tanggung jawab pemerintah pusat biarpun hal itu tidak berarti bahwa pemerintah daerah lepas tangan sama sekali dalam perkembangan kebudayaan dan bahasa nasional. Demikian pula halnya pemerintah pusat tidak lepas tangan sama sekali akan perkembangan kebudayaan dan bahasa daerah. Dalam memelihara, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan daerah, bagi pemerintah daerah terdapat segi ekonominya, yaitu yang dihubungkan dengan kepariwisataan.

Hal yang penting bagi pemerintah pusat sehubungan dengan perkembangan kebudayaan dan bahasa daerah ialah penerjemahan berbagai hasil kebudayaan daerah, yang tentu saja merangkum sastra daerah, yang direkam dalam bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Demikian pula diperlukan keterangan berbagai aspek kebudayaan daerah dalam bahasa Indonesia. Sebuah contoh ialah karya Umar Kayam, *Semangat Indonesia, Suatu Perjalanan Budaya*, 1985, yang sangat penting sebagai bahan pemahaman dan apresiasi kebudayaan daerah, yang dapat mempercepat persatuan bangsa serta memperkokoh wawasan Nusantara.

Catatan :

- 1) Lihat William F. Mackey, "The Description of Bilingualism" dalam Joshua A. Fishman (ed.) *Reading in the Sociology of Language*, 1972.
- 2) Modern : a) tentang waktu = mutakhir, sedang berjalan.
b) tentang manusia = cara bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai dengan penalaran yang sehat; tidak tradisional.
c) tentang nilai = tidak didiktekan oleh tradisi; sesuai dengan penalaran yang sehat.

KATA SERAPAN DALAM BAHASA JAWA *)

Suwadji

Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

1. Pendahuluan

Kiranya dapat disepakati bahwa masuknya kata-kata suatu bahasa ke dalam pemakaian bahasa lain merupakan peristiwa yang wajar dalam perkembangan bahasa. Bahasa Jawa sebagai suatu bahasa yang masih hidup tidak terhindar pula dari peristiwa itu. Dengan kata lain, dalam perkembangannya sampai saat ini, bahasa Jawa telah menyerap kata-kata dari bahasa lain.

Kata-kata dari bahasa lain yang masuk dalam pemakaian bahasa Jawa itu di sini disebut sebagai kata serapan. Kata-kata serapan itu dapat berasal dari bahasa Arab, bahasa Sanskerta, bahasa Belanda, bahasa Inggris, atau bahasa Indonesia. Namun, kata serapan yang dimaksudkan di sini dibatasi pada kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia sendiri juga menyerap kata-kata dari bahasa lain, maka pengertian kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia itu perlu dibatasi pula. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata serapan itu dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu kata-kata yang diserap masih dalam bentuk aslinya dan kata-kata yang diserap dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan kondisi bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975: 28). Kata-kata serapan golongan pertama itu tidak dimasukkan sebagai kata serapan dalam bahasa Jawa. Jadi, kata serapan dalam bahasa Jawa yang dimaksudkan di sini hanya terbatas pada kata serapan golongan kedua di atas dan kata-kata bahasa Indonesia pada umumnya.

Terjadinya penyerapan kata-kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa merupakan proses lebih lanjut dari terjadinya peristiwa kontak bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sebagian besar penutur bahasa Jawa adalah penutur dwibahasawan. Mereka dapat berbahasa Jawa dan dapat pula menggunakan bahasa Indonesia. Karena kedua bahasa itu mereka gunakan secara bergantian, maka terjadilah peristiwa kontak bahasa itu dalam diri mereka (Weinreich, 1968: 1). Peristiwa kontak bahasa seperti itu di samping membuka kemungkinan terjadinya peristiwa saling mempengaruhi antara kedua bahasa di atas, dalam ruang lingkup yang lebih sempit memberikan kemungkinan terjadinya penyerapan kata, baik oleh bahasa yang satu maupun oleh bahasa yang lainnya.

*) Makalah disampaikan dalam diskusi kebahasaan dan kesastraan yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 13 September 1985.

2. Penyerapan

Kapan sebuah kata suatu bahasa terserap ke dalam bahasa yang lain pada umumnya tidak diketahui secara pasti. Demikian pula tentang berapa jumlah kata yang telah terserap ke dalam bahasa itu. Di samping itu, terserapnya kata-kata dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dapat terjadi dengan sendirinya oleh penutur bahasa yang bersangkutan, tetapi dapat juga terjadi dengan disadari oleh penutur bahasa yang bersangkutan. Namun, bagaimanapun terjadinya proses penyerapan itu, kata-kata yang berasal dari bahasa lain tetap dinamakan kata serapan apabila masyarakat penutur yang bersangkutan masih menganggapnya demikian. Anggapan ini yang sementara dapat dijadikan dasar untuk membedakan antara kata serapan dan yang bukan serapan di sini.

Dasar penilaian masyarakat penutur seperti di atas akan diberlakukan pula untuk melihat kata-kata bahasa Jawa yang diserap dari bahasa Indonesia meskipun masih ada ukuran lain yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Yang dimaksudkan dengan ukuran lain itu ialah ciri fonologis dan ciri morfologis. Sebagian kata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia masing-masing dapat dibedakan berdasarkan ciri fonologis atau ciri morfologisnya. Misalnya, menurut fonologisnya, pada umumnya kata-kata bahasa Jawa tidak mempunyai vokal akhir /a/ pada suku terbuka, kecuali kata *ora* 'tidak'. Sebaliknya, pada umumnya kata-kata bahasa Indonesia tidak mempunyai vokal akhir /ə/ pada suku terbuka seperti lazimnya kata-kata bahasa Jawa. Vokal akhir itu pada kata-kata bahasa Indonesia pada umumnya berwujud vokal /a/. Di samping ciri fonologis yang mudah dilihat itu, kata-kata bahasa Jawa dan kata-kata bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan ciri morfologisnya, yaitu yang berupa imbuhan-imbuhan. Imbuhan *N-* (nasal), *-ake*, *-um-*, atau *-in-* menjadi penanda morfologis kata-kata bahasa Jawa, sedangkan imbuhan *me-*, *ber-*, *ter-*, atau *-kan* merupakan penanda morfologis kata-kata bahasa Indonesia.

Terserapnya kata-kata bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa merupakan suatu peristiwa kebahasaan. Terjadinya peristiwa kebahasaan seperti itu tidak dapat dilepaskan dari hal-hal atau peristiwa lain yang dapat mendorongnya. Hal-hal yang ikut mendorong terjadinya peristiwa kebahasaan itu akan dibicarakan beberapa di antaranya pada bagian-bagian berikut ini satu per satu meskipun masing-masing tidak selalu dapat dipisahkan dari yang lainnya.

2.1. Unsur Kebudayaan Baru

Sebagai masyarakat terbuka (lawan terasing), masyarakat penutur bahasa Jawa tidak dapat menolak masuknya unsur-unsur kebudayaan baru yang datang dari luar, baik yang berasal dari masyarakat daerah lain maupun yang berasal dari masyarakat asing. Unsur-unsur kebudayaan baru itu dapat berupa benda-benda

baru, penemuan baru, teknologi baru, atau nilai-nilai baru. Bahasa sebagai alat atau wadah kebudayaan tidak mungkin dapat ditinggalkan dalam penyerapan unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain. Bahasa akan mengantarkannya. Oleh karena itu, masuknya unsur-unsur kebudayaan baru itu akan dibarengi pula dengan kata-kata bahasa pengantarnya itu. Dengan cara ini bahasa Jawa kemudian menerima kata-kata serapan, misalnya, *televisi*, *komputer*, *atom*, *robot*, dan *video*. Kata-kata itu tidak pernah diganti dengan kata-kata bahasa Jawa sendiri, tetapi diterima sebagaimana adanya, seperti yang dipakai dalam bahasa Indonesia.

Jika dilihat dari bentuk katanya, kata-kata serapan yang pernah dipakai dalam bahasa Jawa itu berasal dari bahasa Indonesia, dalam arti bahwa kata-kata itu juga terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia. Akan tetapi, benarkah kata-kata bahasa Jawa itu berasal dari bahasa Indonesia masih perlu dipertanyakan sebab masyarakat penutur kedua bahasa itu tidak dapat dibedakan secara tegas. Artinya, di samping sebagai penutur bahasa Jawa, masyarakat penutur bahasa Jawa itu juga menjadi penutur bahasa Indonesia; demikian pula sebaliknya. Kalau dapat disepakati bahwa terjadinya kontak bahasa sebenarnya pada diri penutur bahasa—seperti yang telah disinggung di depan—maka terserapnya kata-kata di atas dalam kedua bahasa itu terjadi bersama-sama. Jadi, di sini tidak dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan bahasa Jawa sebagai bahasa penyerap meskipun penyesuaian bentuk kata itu terjadi dalam bahasa Indonesia. Walaupun demikian, terserapnya kata-kata itu ke dalam dua bahasa di atas tetap terbawa oleh masuknya unsur-unsur kebudayaan dari luar.

Unsur-unsur kebudayaan dari luar itu dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu yang tidak baru dan yang baru sama sekali meskipun istilah baru di sini relatif sekali. Apa yang dikatakan tidak baru pada saat ini beberapa waktu yang lalu masih dianggap sebagai hal yang baru, dan apa yang dianggap baru pada saat ini nanti akan menjadi hal yang tidak baru lagi. Di samping itu, kebaruan unsur-unsur kebudayaan yang dimaksudkan ini semata-mata hanya dilihat dari konsepsi yang dibawanya. Misalnya, *televisi*, kotak yang dapat memancarkan bunyi dan gambar itu merupakan unsur kebudayaan yang baru sama sekali karena membawa konsepsi yang baru sama sekali bagi masyarakat penutur bahasa Jawa. Berbeda halnya dengan *telegrap*, yang oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia dinamakan juga *surat kawat*. Pemakaian nama yang terakhir ini sudah memperlihatkan bahwa konsepsi tentang surat sudah dikenal sebelumnya sehingga *surat kawat* atau *telegrap* itu tidak dipandang sebagai hal yang baru sama sekali. Unsur barunya terletak pada bidang teknologinya, dan tidak terletak pada konsepsinya.

2.2. Penerjemahan

Ada kecenderungan pada penutur bahasa Jawa untuk menghindari kata-kata bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa. Salah satu cara untuk menghindarinya itu ialah dengan penerjemahan kata-kata bahasa Indonesia dengan kata-kata bahasa Jawa. Misalnya, *berita*, *pupuk*, *stabil*, dan *tabungan* masing-masing diterjemahkan dengan *pawarta*, *rabuk*, *ajeg*, dan *celengan*. Penerjemahan ini dilakukan dengan kata per kata. Artinya, satu kata bahasa Indonesia diterjemahkan dengan satu kata bahasa Jawa.

Penerjemahan kata-kata bahasa sumber dengan kata-kata bahasa penyerap secara itu tidak selalu dapat dilakukan apabila diartikan bahwa hasil terjemahan yang dimaksudkan itu memenuhi ketepatan makna yang mutlak. Untuk mencapai hasil terjemahan yang seperti itu, ada tiga hal yang harus dipenuhi, yaitu persamaan referensi, konotasi, dan lingkungan pemakaian kata bahasa sumber dan bahasa penyerap itu (Zgusta, 1971: 312; Suwadi, 1984: 51). Ketiga hal yang merupakan unsur makna itu harus ada bersama-sama. Apabila ketentuan ini tidak dapat diwujudkan dalam penerjemahan itu, maka hasil terjemahannya tidak tepat, bahkan terasa seperti dipaksakan. Misalnya, *penduduk* yang diterjemahkan dengan 'warga', *pendidikan* yang diterjemahkan dengan 'panggulawenthat', *nilai* yang diterjemahkan dengan 'biji', dan *terpimpin*, yang diterjemahkan dengan 'kepimpin'. Lain halnya, misalnya, dengan penerjemahan seperti *terlaksana* 'kelakon', *tercapai* 'keturunan', *harapan* 'pangarep-arep', dan *baik* 'apik'. Di samping penerjemahan yang tidak tepat seperti contoh-contoh di atas, terdapat pula kata-kata bahasa Indonesia yang sulit sekali atau bahkan tidak dapat diterjemahkan dengan kata-kata bahasa Jawa. Misalnya, *penyiar*, *penulisan*, *prestasi*, *target*, dan *penyuluhan*.

Sementara kesulitan dalam hal menerjemahkan kata-kata bahasa Indonesia dengan kata-kata bahasa Jawa di atas belum terpecahkan, penutur bahasa Jawa dihadapkan kepada tuntutan yang lain, yaitu kebutuhan mencapai tujuan berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Apabila penutur itu ingin berbicara dengan kata-kata bahasa Jawa saja, maka di satu pihak ia dituntut menghindari pemakaian kata-kata bahasa Indonesia, dan di lain pihak pada saat itu pula ia harus dapat mencapai tujuan komunikasinya dengan bahasa Jawa. Apabila tuntutan yang pertama tidak dapat dipenuhi, sementara peristiwa berkomunikasi harus tetap berjalan, maka kata-kata bahasa Indonesia terpaksa tidak dapat dihindarkan. Terjadilah di sini penyerapan kata-kata bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa.

2.3. Kata Berpasangan

Banyak kata bahasa Indonesia yang dalam pemakaiannya sering muncul berbarengan dengan kata lain yang menjadi pasangannya. Kata berpasangan yang dimaksudkan ini dapat berupa kata majemuk atau kelompok kata biasa. Misalnya, *rumah makan*, *kamar mandi*, *lapangan terbang*, *kelompok belajar*, *keluarga berencana*, dan *tabrak lari*.

Apa yang terjadi apabila kata-kata yang berpasangan itu terserap dalam pemakaian bahasa Jawa? Penutur bahasa Jawa yang pada hakikatnya juga sebagai penutur bahasa Indonesia tidak mudah menghindarkan pemakaian kata-kata itu dalam bahasa Jawa. Jika penghindaran pemakaian kata-kata bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa itu diartikan sebagai penggantian kata-kata bahasa Indonesia itu dengan kata-kata bahasa Jawa, maka kesulitan yang dihadapi oleh penutur bahasa Jawa seperti yang dirasakannya dalam penerjemahan (bab 2.2) yang telah dibicarakan di atas akan terulang lagi di sini. Artinya, usaha penghindaran pemakaian kata-kata bahasa Indonesia itu tidak selalu dapat dilakukan. Pertama, penerjemahan kelompok kata bahasa Indonesia dengan kelompok kata bahasa Jawa tidak sekadar menerjemahkan kata per kata dalam kelompok kata itu. Misalnya, *mengadu ayam* dapat diterjemahkan dengan cara itu menjadi 'adu pitik', tetapi *rumah makan* mungkin tidak dapat diterjemahkan dengan cara itu menjadi 'omah mangan' (*rumah* 'omah', *makan* 'mangan'). Kedua, apabila kelompok kata bahasa Indonesia (bukan kata majemuk) itu memberikan kemungkinan dapat diterjemahkan secara kata per kata, maka kesulitan penerjemahan seperti yang dibicarakan di depan akan muncul lagi. Maksudnya, penerjemahan itu pun tidak selalu dapat dilakukan. Misalnya, *kelompok pendengar* dan *keluarga berencana*. Kedua kelompok kata ini--karena bukan kata majemuk--memberikan kemungkinan untuk diterjemahkan secara kata per kata, tetapi kata-kata bahasa Jawa sulit untuk menerjemahkan kata *kelompok*, *pendengar*, dan *berencana* itu. Yang dapat diterjemahkan hanyalah kata *keluarga* 'kulawarga'.

Uraian di atas memberikan gambaran tentang kesulitan dalam menghindari pemakaian kata-kata bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, khususnya kata-kata bahasa Indonesia yang berpasangan atau yang merupakan kelompok kata. Apabila penghindaran kata-kata bahasa Indonesia itu tidak dapat dilakukan, maka penyerapan kata-kata bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa akan terjadi. Oleh karena itu, banyak kelompok kata bahasa Indonesia yang dimaksudkan itu terlihat dalam pemakaian bahasa Jawa. Misalnya, *kredit perumahan*, *pengairan terpadu*, *kesadaran nasional*, *petani penggarap*, *peternak kelinci*, *padat karya*, dan *sistem pendidikan*.

2.4 Pengurangan Fungsi Bahasa Jawa

Sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa mempunyai beberapa fungsi, yang salah satu fungsinya ialah sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat Jawa. Sementara itu bahasa Indonesia sebagai bahasa negara juga mempunyai beberapa fungsi, antara lain sebagai bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk keperluan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1975: 5). Karena kedua bahasa itu mempunyai fungsi yang berbeda, maka masing-masing dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Artinya, bahasa yang satu tidak perlu "terganggu" oleh bahasa yang lain dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Secara teori, hal seperti itu yang semestinya terjadi, tetapi dalam kenyataan tidak selalu dapat demikian. Hal yang terakhir ini erat pula hubungannya dengan kedudukan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam masyarakat Jawa, yang berarti bahwa kedua bahasa yang berbeda itu dipakai oleh masyarakat penutur yang sama.

Fungsi bahasa dapat diartikan sebagai nilai pemakaian atau tugas pemakaian bahasa. Tugas pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dapat dipisahkan dengan pembedaan waktu pemakaian, tempat pemakaian, atau situasi pemakaian. Atas dasar pembedaan itu, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berbagi fungsi. Misalnya, bahasa Jawa digunakan dalam percakapan orang-orang di pasar, pada upacara-upacara adat, dan pada pegelaran "macapat", sedangkan bahasa Indonesia dipakai dalam rapat resmi, seminar, penataran, dan pidato kenegaraan. Namun, pembedaan tugas pemakaian kedua bahasa itu kadang-kadang tidak dapat dipisahkan secara tegas. Ada tempat-tempat atau kesempatan-kesempatan pemakaian bahasa yang memberikan kemungkinan dipakainya kedua bahasa itu. Misalnya, dalam resepsi-resepsi perkawinan kadang-kadang digunakan bahasa Jawa dan kadang-kadang pula bahasa Indonesia yang digunakan. Dalam hal seperti ini pada umumnya yang terjadi ialah bahwa bahasa Indonesialah yang memasuki daerah pemakaian bahasa Jawa, tidak sebaliknya, bahasa Jawa yang memasuki daerah pemakaian bahasa Indonesia. Keadaan seperti ini memperlihatkan bahwa sebagian tugas pemakaian bahasa Jawa digantikan oleh tugas pemakaian bahasa Indonesia, yang berarti bahwa tugas pemakaian bahasa Jawa menjadi berkurang. Jika keadaan seperti ini berlangsung terus dan terjadi pada beberapa daerah pemakaian bahasa Jawa, maka pemakaian bahasa Jawa makin terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia.

Berkurangnya pemakaian bahasa Jawa pada daerah-daerah pemakaian tertentu yang dibarengi dengan bertambahnya daerah pemakaian bahasa Indonesia akan merugikan perkembangan bahasa Jawa jika dilihat dari satu pihak (kepen-

tingan bahasa Jawa). Sebaliknya, bahasa Indonesia yang harus juga dikembangkan lebih jauh mendapatkan kesempatan baru dalam penyebarannya. Di samping itu, pemilihan pemakaian bahasa Indonesia pada daerah-daerah pemakaian tertentu dengan mengesampingkan pemakaian bahasa Jawa juga terdorong oleh kebutuhan dalam berbahasa. Agaknya bahasa Jawa tidak akan selalu mampu mengantarkan masyarakat penuturnya ke dalam pembicaraan-pembicaraan tentang hal-hal di luar kejawaan. Perkembangan masyarakat penutur bahasa Jawa telah mencapai tataran yang lebih luas daripada tataran sebelumnya sehingga bukan hanya hal-hal kejawaan saja yang dikenalnya, melainkan juga hal-hal baru di luar kejawaan itu. Misalnya, dunia teknologi modern, pendidikan, politik, dan kependudukan. Oleh karena itu, bahasa yang harus dipakai dalam mengenal hal-hal baru itu tidak cukup hanya bahasa Jawa tetapi juga bahasa Indonesia.

Di samping beberapa faktor pendorong terjadinya proses penyerapan kata bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa yang telah dibicarakan sebelumnya (bab 2.1, 2.2, dan 2.3), situasi kebahasaan di atas ikut mendorong beberapa kata bahasa Indonesia memperoleh tempat dalam pemakaian bahasa Jawa. Pada gilirannya nanti kata-kata bahasa Indonesia itu dapat mendesak kata-kata bahasa Jawa yang sudah ada. Misalnya, *pengaruh*, *kesehatan*, dan *keluarga*, yang masing-masing sering mendesak pemakaian kata-kata bahasa Jawa *pangari-bawa*, *kuwarasan*, dan *kulawarga*. Contoh ini dapat memperkuat anggapan bahwa pemakaian bahasa Jawa terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia. Seperti yang telah disinggung di atas, kenyataan seperti itu disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat penutur bahasa Jawa sendiri, yang menuntut bahasa Jawa tidak harus selalu mempertahankan fungsinya semula. Sebagian fungsinya telah digantikan oleh fungsi pemakaian bahasa Indonesia.

3. Tanggapan Masyarakat Penutur Bahasa Jawa

Penyerapan kata-kata bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa telah menjadi kenyataan. Walaupun dalam batas-batas tertentu masyarakat penutur bahasa Jawa masih dapat membedakan antara kata-kata serapan itu dengan kata-kata bahasa Jawa sendiri, kehadiran kata-kata serapan itu tidak selamanya disadari oleh penutur bahasa Jawa dalam menggunakan bahasa itu. Dilihat secara sepihak, bahasa Jawa tidak selalu dapat menghindari masuknya kata-kata bahasa Indonesia itu. Kata-kata asing yang telah terserap ke dalam bahasa Indonesia pun dengan mudah dapat masuk dalam pemakaian bahasa Jawa.

Terserapnya kata-kata itu dalam pemakaian bahasa Jawa telah disadari oleh para penutur bahasa Jawa meskipun mereka tidak sependapat terhadap terjadinya proses penyerapan itu. Sebagian penutur bahasa Jawa menyetujui terjadinya penyerapan kata bahasa Indonesia itu, sedangkan sebagian lainnya tidak

menyetujuinya. Golongan yang pertama dapat disebut sebagai penganut paham purisme, yang ingin mempertahankan kemurnian bahasa Jawa. Mereka tidak menginginkan bahasa Jawa dimasuki kata-kata dari bahasa lain meskipun kepada mereka itu dapat ditanyakan apakah kata-kata bahasa Jawa murni yang dimaksudkannya itu benar-benar murni (asli) mengingat adanya beberapa kata dari bahasa lain yang tidak lagi terasa sebagai kata serapan karena usianya yang sudah lama. Golongan yang kedua mempunyai pandangan yang lebih terbuka. Artinya, mereka tidak menutup bahasa Jawa terhadap masuknya kata-kata dari bahasa lain; mereka dapat menerima kenyataan itu sebagai hal yang wajar jika dikaitkan dengan tingkat kemajuan dan perkembangan masyarakat penutur bahasa Jawa. Masuknya kata-kata dari bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa mereka setuju asalkan memang diperlukan. Di samping kedua golongan itu, sebenarnya masih ada lagi golongan masyarakat penutur lainnya, yaitu mereka yang bersikap acuh tak acuh terhadap masalah masuknya kata-kata dari bahasa Indonesia itu. Apa pun yang terjadi dalam bahasa Jawa tidak mereka hiraukan benar. Yang mereka perlukan hanyalah bahasa Jawa yang dapat menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi.

Terlepas dari adanya beberapa golongan seperti di atas, kata-kata bahasa Indonesia yang terserap ke dalam pemakaian bahasa Jawa makin dirasakan kehadirannya oleh masyarakat penutur bahasa Jawa. Namun, penyerapan kata itu agaknya tidak mungkin dapat dihindari sama sekali. Yang mungkin dapat dilakukan hanyalah pengurangan jumlah kata yang diserap oleh bahasa Jawa itu. Beberapa cara yang kiranya dapat diterapkan akan dibicarakan pada bagian berikut ini.

a. *Penerjemahan*

Meskipun tidak selalu dapat dikerjakan, penerjemahan merupakan pilihan pertama untuk mengurangi masuknya kata-kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Para penutur bahasa Jawa berkecenderungan melakukan hal itu karena mereka pada umumnya sudah mengenal dan segera teringat akan cara itu apabila berhadapan dengan kata-kata bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa. Kata-kata bahasa Indonesia dapat dihindarkan dengan kata-kata terjemahannya dalam bahasa Jawa itu.

Contoh:

inisiatif diterjemahkan dengan *ada-ada*
mengutamakan diterjemahkan dengan *nengenake*
hadiah diterjemahkan dengan *bebana*
cita-cita diterjemahkan dengan *gegayuhan*
kerja bakti diterjemahkan dengan *gugur gunung*

b. *Penggantian dengan kata lain*

Apabila penerjemahan tidak dapat dilakukan, cara berikutnya ialah penggantian dengan kata lain. Maksudnya, kata-kata bahasa Indonesia yang masuk dalam pemakaian bahasa Jawa digantikan dengan kata-kata bahasa Jawa yang maknanya tidak sama benar atau memang dengan sengaja kata-kata bahasa Jawa itu diberi nuansa makna baru. Untuk sementara waktu cara ini akan menimbulkan kejanggalan-kejanggalan, tetapi diharapkan kejanggalan-kejanggalan itu akan berubah menjadi kelaziman yang dapat diterima oleh masyarakat penutur bahasa Jawa.

Contoh:

penduduk diganti dengan *warga*
peristiwa diganti dengan *prastawa*
korupsi diganti dengan *slingkuh*
penjahat diganti dengan *bramacorah*
kredit diganti dengan *utangan*

c. *Pembentukan kata baru*

Pembentukan kata baru dapat dilakukan dengan memanfaatkan bentuk-bentuk yang sudah ada dalam bahasa Jawa. Cara membentuknya pun dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah morfologi yang berlaku. Sebagian kata bahasa Indonesia yang terserap ke dalam bahasa Jawa dapat diganti dengan kata bentuk-an baru itu.

Contoh:

acara diganti dengan *adicara*
pengacara diganti dengan *pranatacara*
pencinta diganti dengan *sutresna, pandhemen*
penyair diganti dengan *panggurit*
peserta diganti dengan *pasarta*
pelaku diganti dengan *paraga*

4. **Penutup**

Banyak kata bahasa Indonesia yang terserap dalam pemakaian bahasa Jawa. Sebagian penutur bahasa Jawa tidak dapat menerima kenyataan itu, sedangkan sebagian lainnya ada yang dapat menerima dan memahami terjadinya penyerapan kata bahasa Indonesia itu. Adanya perbedaan pendapat seperti itu sebenarnya memperlihatkan bahwa mereka menaruh perhatian terhadap perkembangan bahasa Jawa dewasa ini.

Masuknya kata-kata bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa merupakan suatu masalah yang dihadapi bahasa Jawa dewasa ini. Bahasa Jawa tidak dapat menghindari sama sekali peristiwa ini, tetapi seharusnya juga tidak boleh membuka pintu lebar-lebar bagi masuknya kata-kata bahasa Indonesia itu. Yang perlu diusahakan ialah bagaimana cara menanggulangnya sehingga bahasa Jawa hanya akan menyerap kata-kata yang diperlukan dan menjauhkan kata-kata yang tidak diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Hasil Perumusan Seminar*. Jakarta.
- Suwadji. 1984. "Masalah Definisi dalam Penyusunan Kamus Bahasa Jawa-Indonesia". Dalam *Widyaparwa*, No. 26, Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Weinreich, Uriel. 1968. *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague, Paris: Mouton.
- Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexicography*. The Hague, Paris: Mouton .

KLAUSA RELATIF BAHASA JAWA *)

Wedhawati
Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

0. Pendahuluan

Apa yang penulis bicarakan dalam makalah ini merupakan suatu usaha pendahuluan yang bersifat tentatif dalam mengamati klausa relatif bahasa Jawa yang merupakan salah satu jenis klausa terikat.

Sejauh pengamatan penulis, klausa terikat bahasa Jawa belum mendapat perhatian dari para ahli bahasa sehingga belum ada hasil penelitian mengenai hal itu kecuali penelitian pendahuluan yang sifatnya sepintas, yang dikerjakan oleh Arifin dan kawan-kawan. Dalam makalah ini pun penulis hanya akan membicarakannya secara selintas dengan harapan nantinya akan muncul masalah-masalah yang dapat menggugah para ahli bahasa untuk mengamatinya secara mendalam.

1. Pengertian Klausa dan Klausa Terikat

Menurut teori tagmemik, suatu bahasa dapat dianalisis dari hierarki satuan lingual yang terbesar sampai yang terkecil, yaitu dari satuan lingual wacana, paragraf, kalimat, klausa, frase, kata, morfem, fonem, dan bunyi bahasa (Longacre 1968 dalam Foley 1976:88). Dalam hierarki lingual itu dapat kita lihat bahwa klausa termasuk satuan lingual di atas tataran frase dan di bawah tataran kalimat seperti dikemukakan oleh Cook (1969:65).

Untuk tujuan pembicaraan klausa relatif dalam makalah ini, penulis akan mengikuti batasan yang dikemukakan oleh Cook, dengan sedikit perubahan, yaitu istilah satuan gramatikal penulis ganti dengan istilah satuan lingual, dengan pertimbangan bahwa istilah itu bersifat umum dan bahwa sampai sekarang masih ada yang berpendapat bahwa gramatika itu hanya meliputi tataran sintaksis dan morfologi.

Menurut Cook, (1969:65) klausa ialah satuan lingual yang sekurang-kurangnya terdiri dari satu predikat. Dengan batasan bahwa klausa itu minimal berupa satu predikat dan kita mengetahui bahwa predikat itu didominasi oleh kata kerja, maka predikat yang berupa kata kerja itu mempunyai kemungkinan diikuti lebih dari satu unsur penyerta yang dalam tataran semantik disebut

*) Makalah disampaikan dalam diskusi ilmiah kebahasaan dan kesastraan yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta pada tanggal 30 Agustus 1985.

argumen dan dalam tataran sintaksis disebut frase nominal. Dengan demikian, kita dapat mengatakan pula bahwa klausa itu maksimal terdiri dari satu predikat dan satu argumen atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa klausa itu berupa konstruksi predikatif yang minimal terdiri dari satu predikat dan maksimal terdiri dari satu predikat dan satu argumen atau lebih, yang membentuk struktur semantik atau predikasi atau proporsisi, yang merupakan salah satu aspek klausa (Fillmore 1968, dikutip dari Foley 1976:87)¹. Baik dalam pengertian sintaksis maupun dalam pengertian semantis predikat merupakan bagian sentral klausa yang menentukan hadirnya unsur penyerta atau argumen yang membentuk struktur semantiknya².

Berdasarkan ketergantungannya pada konstruksi kalimat, klausa dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Oleh karena klausa relatif merupakan salah satu jenis klausa terikat, dalam makalah ini hanya klausa terikat yang akan penulis persiapkan secara sepintas. Cook mengemukakan bahwa klausa terikat ialah klausa yang tidak mungkin mandiri sebagai kalimat mayor atau kalimat sempurna meskipun mempunyai potensi menjadi kalimat minor atau kalimat tidak sempurna bila disertai intonasi final (Cook 1969:73). Contoh berikut ini adalah sebuah klausa terikat (dicetak tebal) yang merupakan konstituen kalimat (1).

- (1) *Pak Suta ora mlebu (N-lebu) marga anak-e lara.*
Pak Suta tidak masuk karena anak-nya sakit
'Pak Suta tidak masuk karena anaknya sakit.'

Terjadinya klausa terikat ini melalui suatu proses yang disebut oleh Cook *embedding process* (1969:73) atau proses penyematn. Kalimat (1) terdiri dari *Pak Suta ora mlebu* yang merupakan klausa inti, yang oleh Cook disebut matriks dan klausa luar inti *marga/anake lara*, yang disebut oleh Cook margin, dan kalimatnya disebut kalimat kompleks.

Klausa terikat ini mengisi posisi subordinat atau disubordinatiskan oleh konjungsi *marga* ke dalam struktur kalimat *Pak Suta ora mlebu*. Proses penyematannya terjadi dalam tataran kalimat. Dari hasil proses penyematn itu, struktur kalimatnya menjadi lebih dari satu klausa tetapi secara keseluruhan tidak merupakan satu struktur klausa. Lain halnya dengan klausa terikat yang disematn ke dalam tataran klausa dalam kalimat (2) berikut ini.

- (2) *Dheweke mratelakake (N-(p)ratela(k)-ake) manawa anak-e lulus.*
dia menyatakan (me(N)-nyata-kan) bahwa anaknya lulus.
'Dia menyatakan bahwa anaknya lulus.'

Klausa terikat *menawa anake lulus* menduduki fungsi objek dalam struktur kalimat subjek (S)-predikt (P) - objek (O) berikut.

(3) *Dheweke mratelakake X*

S P O

X dalam kalimat (3) menduduki fungsi objek dan dapat disubstitusi dengan satuan lingual berupa kata, frase, atau klausa. Apabila posisi X itu disubstitusi dengan klausa terikat dan mengisi seluruh fungsi objek, proses penyematan klausa terikat itu terjadi dalam tataran klausa seperti proses penyematan klausa terikat *menawa anake lulus* ke dalam struktur kalimat S-P-O. Struktur kalimatnya menjadi klausa ganda tetapi secara keseluruhan merupakan satu struktur klausa, yaitu struktur S-P-O. Demikian pula halnya dengan proses penyematan klausa terikat dalam tataran frase. Klausa terikat itu mengisi slot modifikator di dalam struktur frase sehingga menghasilkan suatu struktur klausa di dalam suatu struktur frase, yang disebut oleh Cook *loopback structure* (1969: 67). Sebagai contoh, misalnya kalimat

(4) *Bocah cilik mau anak-e Suta.*

anak kecil tadi anak-nya Suta
'Anak kecil tadi anaknya Suta.'

Kalimat (4) di atas subjeknya berupa frase *bocah cilik*, terdiri dari konstituen induk (*the head*) *bocah* dan modifikator *cilik*. Kata yang mengisi slot modifikator ini dapat disubstitusi atau diperluas dengan sebuah klausa, misalnya, *sing nyilih sepedha* 'yang meminjam sepeda' sehingga menjadi kalimat berikut.

(5) *Bocah sing nyilih (N-(s)ilih) sepedha mau anak-e Suta*

Anak yang meminjam (meN-(p)injam) sepeda tadi anaknya Suta
'Anak kecil yang meminjam sepeda tadi anaknya Suta.'

(6) *Bocah cilik sing nyilih (N-(s)ilih) sepedha mau anak-e*

Anak kecil yang meminjam (meN-(p)injam) sepeda tadi anak-nya Suta.

Suta:

'Anak kecil yang meminjam sepeda tadi anaknya Suta.'

Klausa terikat yang disematkan ke dalam struktur frase, strukturnya tetap berupa satu struktur frase yang di dalamnya terdapat sebuah klausa seperti terlihat pada *bocah sing nyilih sepedha mau* di dalam kalimat (5) dan *bocah cilik sing nyilih sepedha mau* di dalam kalimat (6). Klausa *sing nyilih sepedha mau* disebut klausa relatif.

2. Klausa Relatif

Mallinson dan Blake (1981:264) mengemukakan bahwa dalam buku-buku tata bahasa Inggris tradisional klausa relatif sama dengan kalusa adjektival dengan alasan bahwa klausa relatif itu berfungsi sebagai kualifikator atau modifikator konstituen induk yang berupa nomina (*the head noun*, Verhaar menyebutnya *the main clause head*, 1981:28). Mereka memberikan contoh sebagai berikut.

(7) *Sheep that have long fleeces survive better in winter.*

'Domba yang berbulu panjang tahan hidup lebih baik dalam musim dingin.'

(8) *Long-haired sheep survive better in winter.*

'Domba yang berbulu panjang tahan hidup lebih baik dalam musim dingin.'

Dalam kalimat (7) konstituen yang (dicetak tebal) adalah klausa relatif, sedangkan dalam kalimat (8) konstituen yang (dicetak tebal) adalah adjektif dan kalimat (8) dapat diparafrasekan dengan menggunakan klausa relatif menjadi kalimat (9).

(9) *Sheep that are long-haired survive better in winter.*

Contoh berikut memperlihatkan persamaan fungsi adjektif dengan klausa relatif dalam bahasa Jawa.

(10) *Dheweke niliki (N-(t)jilik-i) anak-e ragil.*

dia menengok (meN-tengok) anak-nya bungsu

'Dia menengok anaknya yang bungsu.'

(11) *Dheweke niliki anake sing manggon (ma(N)-gon) ing Surabaya.*

dia menengok anaknya yang tinggal di nama kota

'Dia menengok-anaknya yang tinggal di Surabaya.'

Dalam kalimat (10) kata *ragil* yang berupa adjektif berfungsi mengatributi konstituen induk *anake*. Demikian pula halnya dengan klausa relatif *sing manggon ing Surabaya* juga berfungsi sebagai atribut atau modifikator konstituen induk *anake*.

Jadi, berdasarkan uraian di atas untuk sementara dapat disimpulkan bahwa klausa relatif sama dengan klausa adjektival sekurang-kurangnya dalam bahasa yang dicontohkan dalam makalah ini. Hal ini dikuatkan pula oleh Cook (1969: 76) dengan contohnya sebagai berikut :

(12) *The old man was my uncle*

'Orang laki-laki tua itu paman saya.'

(13) *The man who came to dinner was my uncle.*

'Orang laki-laki yang datang makan malam itu paman saya.'

Klausa relatif *who came to dinner* dalam kalimat (13) sama fungsinya dengan kata *old* dalam kalimat (12), yaitu sebagai modifikator atau atribut konstituen induk *the man*.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap klausa relatif dalam banyak bahasa di dunia, dapat diketahui bahwa ciri-cirinya antara bahasa yang satu dengan yang lain bervariasi, yaitu, meliputi posisi klausa relatif terhadap konstituen induknya, pelepasan nomina yang koreferensial dengan konstituen induknya dalam klausa relatif atau menggantinya dengan pronomina relatif, partikel, atau infleksi verbal (Herman, 1893-94:488; Reiner, 1951, 1951; Raman, 1973:9 di dalam Li 1975: 232; Keenan dan Comrie, 1977 di dalam *Language*, June 1979:333-351; Givon, 1979:143-205). Secara semantis klausa relatif berfungsi sebagai konstituen kalimat yang mendeskripsikan, mendefinisikan, memodifikasi, mengkualifikasi, mengatributi, atau berelasi dengan konstituen induknya (Mallinson dan Blake, 1981:264; Andrews, 1975; 13 di dalam Mallinson dan Blake, 1981:265-266; Bach, 1974:266 di dalam Li, 1975:232; Kuno, 1975:420 di dalam Li, 1975; Matthews, 1981:2).

Mengenai posisi klausa relatif terhadap konstituen induknya, Mallinson dan Blake (1981:261-371) dan juga Keenan dan Comrie (1977) menyatakan bahwa ada korelasi yang sangat kuat antara susunan beruntun (*the basic word order*) dengan susunan konstituen induk dengan klausa relatifnya. Bahasa-bahasa yang termasuk tipe yang mengikuti pola urutan VO (verba-objek), konstituen induknya mempunyai kecenderungan yang kuat berada di depan klausa relatifnya, misalnya, bahasa Batak, Aceh, dan Kamboja. Dikatakan mempunyai kecenderungan yang kuat karena ada beberapa bahasa yang bertipe VO yang konstituen klausa relatifnya bersusunan klausa relatif-konstituen induk, misalnya, bahasa Hungaria dan Finlandia. Bahasa-bahasa yang termasuk tipe OV (objek-verba), klausa relatifnya juga mempunyai kecenderungan yang kuat berada di depan konstituen induknya, misalnya, bahasa Jepang, Korea, dan Mongolia.

Kecuali mengemukakan strategi dasar pembentukan klausa relatif, Keenan dan Comrie juga mengemukakan suatu teori mengenai perelatifan yang mereka sebut *noun phrase accessibility hierarchy* ("hierarki ketercapaian frase nominal", terjemahan Kridalaksana, 1981:38). Teori ini didasarkan pada kerangka kerja gramatika relasional dengan menggunakan kaidah transformasi (di dalam Maxwell, 1979:352-371). Mereka berpendapat bahwa klausa relatif pembatas tunduk pada kendala hierarki ketercapaian. Salah satu kendala yang mereka ke-

mukakan, ialah, apabila suatu argumen pada posisi tertentu dapat direlatifkan, argumen pada posisi di atasnya dan seterusnya dapat pula direlatifkan. Mereka merumuskan teorinya itu sebagai berikut.

SU > DO > IO > OBL > GEN > OComp

(SU = *subject* 'subjek' ; DO = *direct object* 'objek langsung' ; IO = *indirect object* 'objek tak langsung' ; OBL = *oblique* 'obliq'; GEN = *genetive* 'genetif'; OComp = *object of comparison* 'objek perbandingan' ; > lebih tercapai daripada).

Di sini penulis memberikan beberapa contoh argumen di dalam bahasa Inggris, yang dapat direlatifkan menurut hierarki ketercapaian Keenan dan Comrie, yang penulis kutip dari Mallinson dan Blake (1981:349). Perlu dikemukakan bahwa argumen di dalam bahasa Inggris tidak terkena kendala hierarki ketercapaian.

- (14) *The man who likes children.* (SU)
'Orang laki-laki yang menyenangi anak-anak.'
- (15) *The man that children like.* (DO)
'Orang laki-laki yang disenangi anak-anak.'
- (16) *The man to whom I give a present.* (IO)
'Orang laki-laki yang saya beri hadiah.'
- (17) *The man with whom I shared a cab.* (OBL)
'Orang laki-laki yang naik taksi bersama saya.'
- (18) *The man whose children left home.* (GEN)
'Orang laki-laki yang anak-anaknya meninggalkan rumah.'
- (19) *The man than whom no one is more respected in this town.* (OComp)
'Orang laki-laki yang selain dia tidak ada yang lebih dihormati di kota ini (Orang yang paling dihormati di kota ini).'

Pembicaraan mengenai klausa relatif ini rasanya kurang lengkap sekiranya tidak membicarakan strategi pembentukan klausa relatif yang dikemukakan oleh Givon (1975:147-151). Dia mengemukakan bahwa di dalam banyak bahasa di dunia ada delapan strategi perelatifan yang dilakukan, yaitu:

- (a) Strategi nonreduksi (*the nonreduction strategy*), yaitu perelatifan dengan memunculkan frase nominal yang direlatifkan di dalam klausa relatif dalam bentuk yang utuh, misalnya, terdapat dalam bahasa Hindi.
 - (19) *Aadmii ne jis caakuu se murgii ko*
orang laki-laki SU yang pisau dengan ayam DO
maaraa thaa us caakuu ko Raam ne dekhaa.

membunuh itu pisau DO Raam SU melihat

'Raam melihat pisau yang dipakai oleh orang laki-laki itu untuk membunuh ayam itu.'

- (b) Strategi kesenjangan (*the gap strategy*), yaitu strategi perelatifan dengan melepaskan nomina dalam klausa relatif yang koreferensial dengan konstituen induknya tanpa ada tanda morfemis pada "verba relatif" (istilah Veerhar, 1981:27), misalnya, terdapat dalam bahasa Jepang.

(20) *Onna-ni tegami-o kaita otoko-wa.*
Wanita-IO surat-DO menulis orang laki-laki-topik.
'Orang laki-laki yang menulis surat kepada wanita itu.'

- (c) Strategi pola urutan (*the word-order strategy*) terjadi pada perelatifan subjek atau objek langsung dengan menempatkan posisinya sebelum atau sesudah verba. Givon memberikan contoh klausa relatif dalam bahasa Inggris.

(21) *The man saw John yesterday*
artikel orang laki-laki melihat (kala lampau) John kemarin
is a crook. (NP = noun phrase) – V (verb) – NP
kopula artikel penjahat (Subjek)
'Orang laki-laki yang melihat John kemarin adalah seorang penjahat.'

(22) *The man John saw yesterday is a crook.*
'Orang laki-laki yang dilihat John kemarin adalah seorang penjahat.'
(NP-NP-V-...)
(Objek)

- (d) Strategi penominalan (*the nominalization strategy*), yaitu perelatifan dengan menominalkan klausa relatifnya, sekurang-kurangnya satu argumen ditandai afiks genitif dan verba relatifnya muncul dalam bentuk nominal, misalnya, terdapat dalam bahasa Turki.

(23) *Hu-ka kari-ta em*
ini-GEN rumah-GEN kata ganti milik orang ke-2 tunggal
hinu-k-a?u
membeli-kala lampau-relatif
'Rumah yang kamu beli.'

- (e) Strategi pronomina anaforis (*the anaphoric pronoun strategy*), yaitu perelatifan dengan memunculkan nomina yang berkoreferensi dengan konstituen induk dalam bentuk pronomina yang bersifat anaforis, misalnya, ter-

dapat dalam bahasa Ibrani.

- (24) *Ha-sefer she-Miryam natna oto*
artikel definit-buku yang-Miryam memberi pronomina
le-Yosef.
kepada-Yusuf

'Buku yang diberikan Miryam kepada Yusuf.'

- (f) Strategi pronomina relatif (*the pronoun strategy*), yaitu perelatifan dengan menggunakan pronomina relatif, misalnya, terdapat dalam bahasa Inggris.

- (25) *The girl who read*
artikel definit gadis pronomina relatif membaca (kala lampau)
a book was my
artikel indefinit buku kopula kata ganti milik orang I tunggal
sister.

saudara perempuan

'Gadis yang membaca buku itu adalah saudara (perempuan) saya.'

- (g) Strategi sama-kasus (*the equi-case strategy*), yaitu perelatifan dengan memodifikasi subjek klausa inti dengan subjek klausa relatif atau objek klausa inti dimodifikasi oleh objek klausa relatif. Tidak ada bahasa yang semata-mata menggunakan strategi ini dan Givon pun tidak memberikan contoh penggunaannya.

- (h) Strategi penanda verba (*the verb-coding strategy*), yaitu perelatifan dengan menggunakan penanda morfemis yang menentukan hubungan semantis verba dengan nomina yang direlatifkan. Strategi ini terdapat dalam kebanyakan bahasa-bahasa Austronesia. Di sini penulis kutipkan contoh bahasa Toba Batak dari data Foley.

- (26) *Baora na mang-arang buku i.*
orang laki-laki ligatur aktif-nulis buku artikel definit
'Orang laki-laki yang menulis buku.'

Kiranya perlu dicatat bahwa contoh-contoh di atas dikutip Givon dari data Keenan dan Comrie, kecuali data bahasa Jepang, contoh (20), diperoleh Givon dari Katsue Akiba; data bahasa Inggris, contoh (21, 22) dari Givon sendiri, dan contoh (25) dari penulis. Berdasarkan uraian tentang klausa relatif dalam banyak bahasa di dunia tersebut di atas, ciri-ciri klausa relatif dapat kita ketahui sebagai berikut. Pertama, dapat dilihat susunan konstituennya; kedua, ada atau tidak adanya partikel yang menghubungkan konstituen induk dengan klausa relatif-

nya. Partikel itu ada yang disebut pronomina relatif, terdapat dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa; ada yang disebut ligatur (istilah Foley, 1976:14), terdapat dalam bahasa-bahasa Austronesia; ketiga, ada atau tidak adanya penanda fokus pada verba relatif; dan keempat, argumen klausa relatif yang harus bersifat koreferensial dengan konstituen induknya ada yang dimunculkan secara formatif ada yang tidak.

3. Klausa Relatif Bahasa Jawa

3.1 Strategi Perelatifan

Di depan telah penulis kemukakan bahwa hasil studi lintas bahasa dalam rangka penyusunan tata bahasa yang bersifat semesta telah menyimpulkan bahwa susunan konstituen klausa relatif dalam kebanyakan bahasa yang bertipe VO cenderung mengikuti pola susunan konstituen induk-klausa relatif. Tidak demikian halnya dengan bahasa Jawa yang termasuk tipe VO. Strategi dasar pembentukan klausa relatifnya dengan menempatkan konstituen induk di depan klausa relatif atau klausa relatif di depan konstituen induk. Di depan klausa relatif terdapat penanda relatif yang berupa partikel *sing* atau *kang*; keduanya ekuivalen dengan "yang" bahasa Indonesia. Partikel inilah yang disebut ligatur yang bersifat konektif oleh Verhaar (1981:24). Selanjutnya penulis akan menyebutnya ligatur. Zoetmulder (1964:187-194) menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa tidak ada pronomina relatif atau kata ganti penghubung dengan alasan bahwa *sing* dan *kang* tidak mempunyai sifat-sifat sebagai kata ganti penghubung, yaitu (a) menghubungkan kata benda dengan anak kalimat yang menjadi keterangannya; (b) mempunyai fungsi gramatikal dalam anak kalimat itu; dan (c) menggantikan kata bendanya. Pendapat ini sama dengan pendapat Verhaar yang mengatakan bahwa "yang" bukanlah pronomina relatif dengan pertimbangan bahwa "yang" tidak mempunyai status argumen karena tidak dapat mengisi slot argumen yang menyertai predikat (1980:45).

Sekarang kita kembali pada strategi dasar pembentukan klausa relatif yang susunannya, konstituen induk mendahului atau mengikuti klausa relatifnya, dengan beberapa contoh sebagai berikut.

- (27) *Bocah-bocah iku bakal dari generasi penerus (pe(N)-terus) kang anak-anak itu akan menjadi generasi penerus (pe(N)terus) yang ora mung nyambung (N-(s)ambung) sejarah bangsa-ne. tidak hanya menyambung (meN-(s)ambung) sejarah bangsa-nya 'Anak-anak itu akan menjadi generasi penerus yang tidak hanya menyambung sejarah bangsanya.'*

- (28) *Kembang-kembang sing pada mekar ka-ton*
 bunga-bunga yang penanda jamak berkembang terlihat
ngegla saka jendhela kaca.
 jelas dari jendela kaca

'Bunga-bunga yang sedang berkembang tampak jelas dari jendela kaca.'

- (29) *Luwih-luwih menawa sing mundhak mau rega*
 lebih-lebih bahwa yang naik tadi harga

BBM.

singkatan bahan bakar minyak

'Lebih-lebih kalau yang naik itu harga BBM.'

- (30) *Sing nyilih (N-(s)ilih) buku-ku Siti*
 yang meminjam (meN-(p)injam) buku-saya nama orang

'Yang meminjam buku saya Siti.'

Klausa relatif dalam kalimat (27 dan 28) konstituen) induknya berada di depan klausa relatif. Oleh karena itu, dapat disebut klausa relatif posnominal. Klausa relatif dalam kalimat (29 dan 30) konstituen induknya berada di belakang klausa relatif dan disebut klausa relatif prenominal. Mengapa terjadi strategi permutasian konstituen induk dengan klausa relatifnya pada contoh (29 dan (30) tetapi tidak dapat terjadi pada contoh (27 dan 28)?

- (31) **Bocah-bocah iku bakal dadi kang ora mung nyambung sejarah bangsané generasi penerus.*

- (32) **Sing padha mekar kembang-kembang katon ngegla saka jendhela kaca.*

Fungsi permutasian itu untuk memberikan tekanan pada atribut dan untuk mengkontraskan dengan yang lain. Fungsi ini dapat kita lihat bila klausa pada contoh (29 dan 30) diperluas menjadi (33) dan (34).

- (33) *Luwih-luwih menawa sing mundhak mau rega BBM dudu rega beras.*
 'Lebih-lebih kalau yang naik itu harga BBM bukan harga beras.'

- (34) *Sing nyilih ny-(s)ilih buku-ku Siti dudu Siman.*
 'Yang meminjam buku saya Siti bukan Siman.'

Bila klausa relatif dalam contoh (29 dan 30) di atas diperluas dengan konstituen yang informasinya tidak mengkontraskan, menjadi tidak gramatikal seperti terlihat pada (35) dan (36).

- (35) *Sing mundhak mau rega BBM nyusahake (N-(s)usah-ake) rakyat cilik*
 yang naik tadi harga BBM nyusahkan (meN-(s)usah-kan) rakyat cilik
 'Yang naik itu harga BBM nyusahkan rakyat cilik.'
 (36) *Sing nyilih bukuku Siti pindhah menyang Jakarta.*
 yang meminjam buku saya Siti pindah ke Jakarta.
 'Yang meminjam buku saya Siti pindah ke Jakarta.'
 Contoh (35) dan (36) itu akan menjadi gramatikal kalau konstituen induk klausa relatifnya dipindahkan ke depan, menjadi
- (37) *Rega BBM sing mundhak mau nyusahake rakyat cilik.*
 (38) *Siti, sing nyilih bukuku, pindhah menyang Jakarta.*
 Strategi permutasian dengan metakkan posisi konstituen induk di belakang klausa relatif sebetulnya menyalahi kaidah pola urutan bahasa yang bertipe VO dalam hal susunan konstituen induk dengan segala macam atributnya. Sekonstituen induk tidak sebaliknnya. Akan tetapi, ternyata terjadi pada bahasa Jawa yang termasuk tipe VO.
- Sekarang akan penulis berikan contoh beberapa klausa bahasa Jawa untuk dibicarakan strategi perelatannya.
- (39) *Aku dudu barang sing kanti gampang bisa di-pasrah-ake*
 saya bukan barang yang dengan mudah dapat diserahkan
wong liya.
 orang lain
 'Saya bukan barang yang dengan mudah dapat diserahkan orang lain.'
- (40) *Kelaba tindak-tanduk-e kasar, bisa uga ing tembe mburi*
 keculi tingkah laku-nya kasar, bisa juga di belakang
bocah mau dadi wong kang tegel nyiksa (N-(s)iksa) utawa
 anak tadi jadi orang yang sampai hati menyiksa (meN-(s)iksa) atau
mateni (m-(p)ati-n-i) wong.
 membunuh me(N)-bunuh orang
 'Kecuali tingkah lakunya kasar, dapat juga nantinya anak itu menjadi orang yang sampai hati menyiksa atau membunuh orang.'
- (41) *Dhewi Uma, kang banjur s-in-dbu*
 nama dewa perempuan yang kemudian di-sebut

- Bethari Durga nguwasani (N-(k)uasa-i) pa-setra-n Gandamayit.*
 dewa perempuan menguasai (meN-(k)uasa-i) pekuburan
 'Dewi Uma, yang kemudian disebut Betari Durga, menguasai Pase-
 tran Gandamayit.'
- (42) *Tembung mau asal-e saka basa Sansekerta, kang banjur*
 kata tadi asal-nya dari bahasa yang kemudian
di-jawa-kuna(k)-ake.
 di-jawa-kuna-kan
 'Kata itu, asalnya dari bahasa Sansekerta, yang kemudian dijawa-
 kunakan.'
- (43) *Manuk sa-jodho kang endhas-e wujud sirah manungsa.*
 burung se-pasang yang kepala-nya wujud kepala manusia
 'Sepasang burung yang kepalanya berwujud kepala manusia.'
- (44) *Ndilalah priksa pandhita kang ka-ton-e tentrem ati-ne.*
 kebetulan melihat pendeta yang tampak-nya tentram hati-nya.
 'Kebetulan melihat pendeta yang tampaknya tentram hatinya.'
- (45) *Aku ora seneng marang kang ngumukake (N-umuk-*
 saya tidak senang kepada yang menyombongkan (meN-(s)ombong-
ake) ka-luwih-an-e.
 kan) ke-lebih-an-nya
 'Saya tidak senang kepada yang menyombongkan kelebihannya.'
- (46) *Apa sing kita atur-ake ing dhuwur iku, sa-temen-e wis dudu*
 apa yang kita sampai-kan di atas itu, se-betul-nya sudah bukan
gagas-an anyar.
 gagas-an baru
 'Apa yang kita sampaikan di atas itu, sebetulnya bukan gagasan
 baru.'
- (47) *Dheweke ora ngerti sapa sing teka rene.*
 dia tidak tahu siapa yang datang sini
 'Dia tidak tahu siapa yang datang kemari.'

Berdasarkan strategi yang dikemukakan oleh Givon (1976) dari contoh (39) sampai dengan (44) kita akan memperoleh dua macam klausa relatif dan contoh (45-47) tidak termasuk dalam pengamatan Givon. Jadi, ada tiga macam

klausa relatif. Pertama, klausa relatif dalam contoh (39-42); kedua, klausa relatif dalam contoh (43) dan (44); dan ketiga, klausa relatif dalam contoh (45-47).

Keenan dan Comrie mengemukakan bahwa dalam kebanyakan bahasa Austronesia Barat subjek klausa relatif bersifat koreferensial dengan konstituen induknya (dikutip dalam Foley, 1976:20). Selanjutnya mereka mengatakan bahwa perelatifan dilakukan dengan melesapkan subjek klausa relatif. Sebagai contoh, penulis kutipkan salah satu data Foley dalam bahasa Toba Batak.

- (48) *Dakdanak na mang-allang kue i.*
 anak ligatur aktif-makan kue artikel definit
 'Anak yang makan kue.'

Jika dikatakan bahwa subjek klausa relatif yang berkoreferensi dengan konstituen induk dalam contoh (48) itu dilesapkan, berarti subjek klausa relatif itu diandaikan dapat dimunculkan secara formatif meskipun bentuknya menjadi tidak umum terdapat. Hal ini tidak terbukti dalam data Foley. Klausa relatif dalam contoh (48) di atas ditandai dengan adanya penanda morfemis pada verba relatifnya, yaitu *mang-* pada *mangallang*, yang menentukan hubungan sintaktis dan semantis antara verba relatif dengan konstituen induk. Inilah yang disebut Verhaar "koreferensialitas fokus" (1981:30).

Bahasa Jawa yang juga termasuk bahasa Austronesia Barat salah satu strategi perelatifannya sama dengan contoh bahasa Toba Batak di atas, seperti terlihat pada contoh (39-42). Seandainya argumen klausa relatif yang berkoreferensi dengan konstituen induk dilesapkan, kita dapat mengandaikan bahwa argumen itu dapat dimunculkan dalam bentuk penyebutan ulang dengan penanda definit kalau konstituen induk belum definit atau dalam bentuk pronomina sehingga menjadi berikut.

- (49) *. . . *barang sing barang mau kanthi gampang bisa dipasrahake wong liya.*
 (50) *. . . *bocah mau dadi wong kang wong mau tegel nyiksa utawa matèni wong.*
 (51) **Dhewi Uma kang panjenengane mau banjur sinebut Bethari Durga . . . (?)* (Tanda tanya berarti meragukan)
 (52) **Tembung mau asale saka basa Sansekerta, kang tembung mau banjur dijawakunakake.*

Data bahasa Jawa ini memperkuat pendapat Verhaar (1981) mengenai "koreferensialitas fokus" dalam banyak bahasa di Indonesia dan Filipina. Dengan demikian, dapat kita jelaskan bahwa dalam verba relatif *dipasrahake* dalam (39) terdapat penanda fokus peran semantis penderita, yaitu afiks *di-/ake* dan *barang* sebagai peran semantis penderita. Dalam (40) verba relatif *nyiksa* dan *mateni* mengandung penanda fokus peran semantis pelaku, yaitu afiks nasal *ny-* dan *m-* dan *wong* sebagai pelakunya. Di dalam *sinebut*, contoh (41) terdapat penanda fokus atau penanda morfemis *-in-* yang menandai argumen penderita, yaitu *Dhewi Uma*. Argumen ini secara sintaktis menduduki fungsi subjek klausa relatif dan subjek klausa inti dan secara semantis berperan sebagai penderita klausa relatif serta sebagai pelaku klausa inti. Di dalam (42) *dijawakunakake* mempunyai penanda morfemis *di-/ake* yang menandai argumen penderita, yaitu *tembung mau*. Klausa relatif dalam (42) itu posisinya terhadap konstituen induknya berbeda dengan ketiga klausa relatif sebelumnya. Ketiga klausa relatif sebelumnya tidak diekstraposisikan oleh suatu konstituen induknya. Klausa relatif dalam (42) diekstraposisikan oleh *asale saka basa Sanskerta* sehingga posisinya bergeser ke posisi paling belakang. Contoh lain yang sejenis dengan klausa relatif itu, misalnya:

- (53) *Bocah iku butuh pe(N)-dhidik-an ing sekolah kang bisa*
 anak itu butuh pe(N)-didik-an di sekolah yang dapat
nyengkuyung (N-(s)engkuyung) mekar-ing ka-diwasa-n-e.
 menunjang (meN-(t)unjang mekar-ligatur ke-dewasa-an-nya
 'Anak itu membutuhkan pendidikan di sekolah yang dapat menunjang mekarnya kedewasannya.'
- (54) *Ana priyayi saka ITB kang k-asil nemokake (N-(t)emu-(k)-ake)*
 ada priyayi dari yang berhasil menemukan (meN-(t)emu-kan)
lambang kang bisa makili (N-(w)akil-i) selaras-e lingkungan hidup.
 lambang yang dapat me-wakil-i selaras-nya lingkungan hidup
 'Ada priyayi dari ITB yang berhasil menemukan lambang yang dapat mewakili keselarasan lingkungan hidup.'

Data itu mendukung teori Foley mengenai "hierarki keterikatan"⁴ (*bondedness hierarchy*), yaitu kaidah yang mengatur penggunaan ligatur di dalam bahasa-bahasa Austronesia, yang menghubungkan nomina dengan atribut non-nominal yang disebutnya adjunk. Ada tujuh macam adjunk yang dapat dirangkaikan dengan nomina oleh ligatur secara hierarkis. Dia membuktikan bahwa adjunk yang berupa klausa relatif dalam bahasa-bahasa Austronesia terdapat

pada hierarki yang terendah; keterikatan nomina dengan klausa relatifnya longgar sehingga hubungan sintaktisnya dirangkaikan oleh ligatur secara wajib (*obligatory*).

Keempat klausa yang telah kita bicarakan di atas, menurut Givon (1976) strategi perelatifannya sesuai dengan strategi kedelapan, yaitu strategi penanda verba.

Selanjutnya kita menginjak pada tipe klausa relatif kedua, yaitu dalam (43) dan (44). Klausa relatif dalam (43) mempunyai subjek yang koreferensial dengan konstituen induknya, yaitu *endhas* dengan penanda posesif *-é* yang berkoreferensi dengan konstituen induknya *manuk sajodho*. Dalam hal ini verba relatif atau predikat relatifnya tidak berpenanda fokus karena berbentuk monomorfemis. Namun demikian, kita mengetahui bahwa predikat relatif itu memerlukan lebih dari satu argumen; argumen pertama, yaitu *endhasé* dan argumen kedua, *sirah manungsa*. Argumen pertama itulah yang menjadi subjek klausa relatif, sedangkan konstituen induknya, yaitu *manuk sajodho* merupakan topik karena tidak memiliki hubungan sintaktis-semantis dengan predikat yang ada dalam kalimat itu. Seandainya kalimat itu diperluas, menjadi sebagai berikut.

- (55) *Manuk sa-jodho, kang endhas-e wujud sirah manungsa,*
burung se-pasang yang kepala-nya wujud kepala manusia
mencok (N-(p)encok) ing jendhela.
hingga di jendela

'Sepasang burung, yang kepalanya berwujud kepala manusia, hinggap di jendela.'

Dalam (55) *manuk sajodho* berperan ganda, yaitu sebagai topik dan sebagai subjek klausa inti. Klausa relatif yang sejenis dengan (43), yaitu yang terdapat dalam (44). Subjek klausa relatifnya, yaitu *ati* dengan penanda posesif *-né* yang koreferensial dengan konstituen induknya, *pandhita*. Predikat relatifnya juga tidak berpenanda fokus karena berbentuk monomorfemis dan berargumen satu, *atine*, yang menduduki fungsi subjek klausa relatif. Konstituen induknya, *pandhita* berperan sebagai topik. Klausa relatif ini berbeda dengan yang terdapat dalam (43) karena subjek relatifnya berada di sebelah kanan predikat relatif. Mengapa hal itu dapat terjadi? Verhaar (1981:32) mengemukakan pendapat bahwa hubungan pemilik, *pandhita*, dan termilik, *atine* bersifat tak terpisahkan (*inalienable possession*). Berbeda halnya dengan klausa relatif berikut ini.

- (56) *Dheweke iku guru sing murid-e pinter-pinter.*
dia itu guru yang murid-nya pandai-pandai

'Dia itu guru yang muridnya pandai-pandai.'

Dalam (56) hubungan pemilik, *guru*, dan termilikinya, *muride*, bersifat terpisahkan (*alienable possession*) sehingga posisi subjek relatif tidak dapat dipindahkan ke sebelah kanan predikat relatif. Seandainya dipindahkan, menjadi tidak purnabentuk.

(57) **Dheweké iku guru sing pinter-pinter muride.*

Penulis menyangsikan pendapat Verhaar. Penulis kutip contoh dari Verhaar.

(58) Guru ini, yang anaknya meninggal,

Verhaar mengemukakan bahwa contoh (58) di atas jika subjek dan predikat relatifnya dipermutasikan, menjadi tidak purnabentuk karena hubungan pemilik dan termilikinya bersifat terpisahkan.

(59) *Guru ini, yang meninggal anaknya,

Berbeda halnya dengan klausa relatif dalam kalimat berikut (dari Verhaar),

(60) Saya mau membeli rumah itu, yang atapnya dibongkar.

yang subjeknya dapat dipermutasikan dengan predikatnya,

(61) Saya mau membeli rumah itu, yang dibongkar atapnya.

karena hubungan pemilik dengan termilikinya bersifat tak terpisahkan. Bagaimanakah seandainya kalimat (58) kita jadikan demikian?

(62) Guru ini, yang meninggal anaknya bukan istrinya.

Dalam kalimat di atas "yang" kecuali sebagai penanda klausa relatif juga berfungsi sebagai pemberi tekanan pada klausa yang mengikutinya dan berfungsi mengkontraskan. Kalimat (59) menjadi tidak purnabentuk jika dijadikan sebagai berikut.

(63) *Guru ini, yang meninggal anaknya, minta cuti satu minggu.

Kalimat (58) jika dijadikan sebagai kalimat (64) juga tidak purnabentuk.

(64) *Guru ini, yang anaknya meninggal bukan istrinya.

Kalimat (64) menjadi purnabentuk jika dijadikan (65)

(65) Guru ini, yang anaknya meninggal, minta cuti satu minggu

Seandainya kata "ini" dalam kalimat (62) di atas dilesapkan dan subjek relatifnya diletakkan di belakang predikat relatifnya sehingga menjadi kalimat (66), kalimat ini memang menjadi tidak purnabentuk.

(66) *Guru yang meninggal anaknya bukan isterinya.

karena predikat relatifnya, *meninggal*, memiliki penanda morfemis *me-* sebagai penanda fokus pelaku, yaitu "anaknya", yang dalam (66) sifatnya salah letak sehingga menjadi tidak purnabentuk. Jadi, kata "ini" dan konstituen sesudah klausa relatif dalam (62) dan (65) yang menentukan dapat tidaknya subjek relatif dipermutasikan dengan predikat relatifnya bukan pemilik dan termilik yang bersifat terpisahkan atau tak terpisahkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan contoh (43). Subjek relatifnya, *endhas* dengan penanda posesif *-e* yang koreferensial dengan konstituen induknya, *manuk sajodho*, yang berfungsi sebagai termilik dan *manuk sajodho* yang berfungsi sebagai pemilik yang tak terpisahkan, ternyata terasa janggal jika subjek relatifnya diletakkan di belakang predikat relatif.

(67) *Manuk sajodho kang wujud sirah manungsa endhase.(?)*

Kalimat (67) itu menjadi terasa tidak janggal jika dijadikan sebagai berikut.

(68) *Manuk sajodho kuwi kang wujud sirah manungsa endhase dudu burung sepasang itu yang wujud kepala manusia kepala-nya bukan buntut-e. ekor-nya*

'Burung sepasang itu yang berwujud kepala manusia kepalanya bukan ekornya.'

Kalimat (57) dapat pula kita jadikan purnabentuk dengan menambah konstituen yang bersifat mengkontraskan menjadi (69).

(69) *Dheweke iku guru sing pinter-pinter murid-e dudu anak-e. dia itu guru yang pinter-pinter murid-nya bukan anak-nya*

'Dia itu guru yang pandai-pandai muridnya bukan anaknya.'

Barangkali pendapat penulis di atas masih bersifat sementara karena tidak didukung oleh data yang memadai, yang belum terpenuhi dalam kesempatan ini.

Klausa relatif tipe kedua yang baru saja dibicarakan di atas strategi perelatifannya tidak terdapat di dalam strategi perelatifan yang dikemukakan oleh Givon (1976). Strategi perelatifannya dengan memunculkan subjek relatif dengan penanda posesif yang berkoreferensi dengan konstituen induknya.

Sekarang tiba saatnya kita membicarakan tipe klausa ketiga dalam contoh (45-47). Ketiga kalimat itu penulis kutip kembali dalam (70-72).

(70) *Aku ora seneng marang kang ngumukake kaluwihane. :*

(71) *Apa sing kita aturake ing dhuwur iku, satemene wis dudu gagasan anyar.*

(72) *Dheweke ora ngerti sapa sing teka rene.*

Dalam contoh (70) terdapat klausa relatif tanpa konstituen induk, yaitu *kang ngumukaké kaluwihané*. Namun demikian, kita mengetahui bahwa konstituen induknya dilesapkan karena kita dapat mengandaikan bahwa konstituen induk itu ada dan dapat dimunculkan secara formatif menjadi,

(73) *Aku ora seneng marang wong kang ngumukake kaluwihane.*
saya tidak senang kepada orang yang menyombongkan kelebihannya
'Saya tidak senang kepada orang yang menyombongkan kelebihan-nya.'

Dengan meminjam istilah Downing (1978), Verhaar (1981:14) menyebut klausa relatif dalam (70) itu klausa relatif yang bersifat "replasisf" karena klausa jenis ini secara keseluruhan dapat menggantikan konstituen induknya. Gejala ini menimbulkan suatu pertanyaan, identikkah klausa relatif dengan klausa adjektival? Seandainya jawabannya tidak, akan membatalkan pendapat penulis tentang identitas klausa relatif. Dalam (70) ternyata klausa relatif itu menduduki fungsi objek berpreposisi tidak menduduki fungsi modifikator. Pertanyaan ini belum sempat terjawab dalam pengamatan yang sifatnya singkat ini.

Klausa relatif dalam (71) berbeda dengan klausa relatif dalam (72). Klausa relatif dalam (71) konstituen induknya berupa pronomina interogatif (istilah Kaswanti Purwo, 1984:149), yaitu *apa*, yang opsional karena dapat dilesapkan tetapi tidak dapat dipermutasikan dengan konstituen induknya.

(74) *Sing kita aturaké ing dhuwur iku,*

(75) **Sing kita aturake ing dhuwur iku apa,*

Klausa relatif dalam (74) yang tanpa konstituen induk menjadi bersifat replasisf karena secara keseluruhan dapat menggantikan nomina dan menduduki fungsi subjek. Gejala ini pun memperkuat pertanyaan tentang identitas klausa relatif dan klausa adjektival.

Pronomina interogatif *sapa* dalam contoh (72) bukanlah konstituen induk klausa relatif *sing teka réné* karena di antara *sapa* dengan klausa relatif itu dapat disisipkan nomina, yang dapat direlatifkan, misalnya,

(76) *Dheweke ora ngerti sapa wong sing teka rene.*

Kecuali itu, kata *sapa* dapat dipindahkan ke posisi paling belakang, menjadi sebagai berikut.

(77) *Dheweke ora ngerti wong sing teka rene sapa.*

Gejala itu betul-betul membuktikan bahwa *sapa* bukanlah konstituen yang direlatifkan melainkan betul-betul pronomina yang bersifat interogatif. Contoh lain yang setipe dengan (72), misalnya,

(78) *Dheweke ora preduli endi sing arep di-tuku.*
dia tidak peduli mana yang akan di-beli

'Dia tidak peduli mana yang akan dibeli.'

(79) *Dheweke takon apa sing di-gawa wong iku.*
dia tanya apa yang di-bawa orang itu

'Dia bertanya apa yang dibawa orang itu.'

Di dalam kedua contoh di atas (78) dan (79) di antara *endi* dan *sing* serta *apa* dan *sing* dapat disisipi nomina yang direlatifkan, dan *endi* serta *apa* dapat diletakkan ke posisi paling belakang.

(80) *Dheweke ora preduli endi barang sing arep dituku.*

(81) *Dheweke ora preduli barang sing arep dituku endi.*

(82) *Dheweke takon apa barang sing digawa wong iku.*

(83) *Dheweke takon barang sing digawa wong iku apa.*

Berbeda halnya dengan kata *apa* dalam contoh (71) yang tidak dapat dipindahkan di belakang klausa relatif. Jadi, kata *apa* di situ betul-betul menggantikan konstituen induk bukan pronomina yang bersifat interogatif.

Klausa relatif tipe ketiga yang baru saja kita bicarakan ini strategi perelatifannya sama dengan tipe pertama, yaitu perelatifan dengan penanda fokus pada predikat relatif. Perbedaannya klausa relatif tipe pertama berkonstituen induk sedangkan klausa relatif tipe ketiga tanpa konstituen induk.

3.2. Klausa Relatif Bahasa Jawa dan "Hierarki Ketercapaian"

Di depan telah dikatakan bahwa "hierarki ketercapaian" Keenan dan Comrie (1976) didasarkan pada kaidah transformasi versi 1965. Mereka berpendirian bahwa nomina yang menduduki fungsi-fungsi gramatikal di dalam kalimat dapat direlatifkan tanpa mengubah informasi kalimat itu. Misalnya, kalimat (84) berikut ini.

(84) *Siti ngirimi (N-(k)irim-i) adhi-ne layang.*
nama orang mengirimi (meN-(k)irim-i) adik-nya surat

'Siti mengirimi adiknya surat.'

Siti yang mengisi fungsi SU dapat direlatifkan dengan ligatur *sing* atau *kang* tanpa ada perubahan morfemis pada kata kerjanya seperti terlihat pada (85)

- (85) *Siti sing ngirimi adhine layang.*
'Siti yang mengirim surat kepada adiknya.'

Jika yang direlatifkan DO, yaitu *adhine*, DO ini terlebih dahulu harus dijadikan SU baru dapat direlatifkan dengan ligatur *sing* atau *kang* dengan perubahan morfemis pada kata kerjanya dari *ngirimi* menjadi *dikirimi*, seperti terbukti dalam contoh berikut.

- (86) *Adhine di-kirim-i layang (dening) Siti.*
'Adiknya dikirim surat (oleh) Siti.
(87) *Adhine sing dikirimi layang (dening) Siti.*
'Adiknya yang dikirim surat (oleh) Siti.

Jika yang direlatifkan IO, yaitu *buku*, IO ini juga harus dijadikan subjek lebih dahulu sebelum direlatifkan. IO tidak dapat dijadikan subjek tanpa mengubah sufiks *-i* pada *ngirimi* menjadi *-ake*: *ngirimake* dan menyisipkan preposisi *marang* di depan *adhine*.

- (88) *Layang di-kirim-ake (dening) Siti marang adhi-ne.*
surat di-kirim-kan oleh kepada adik-nya
'Surat dikirimkan (oleh) Siti kepada adiknya.'
(89) *Layang kang dikirimake (dening) Siti marang adhine.*
'Surat yang dikirimkan (oleh) Siti kepada adiknya.'
(90) **Layang kang dikirimi dening Siti adhine.*

Contoh (90) tidak purnabentuk karena sufiks *-i* pada *dikirimi* menandai argumen yang berperan semantis lokatif atau tujuan (*goal*), yaitu *adhine* seperti pada (84) bukan *layang*. Contoh (88) purnabentuk karena sufiks *-ake* pada *dikirimake* menandai argumen yang berperan objektif dan *layang* memang berperan objektif.

Selanjutnya kita mencoba merelatifkan objek tak langsung dalam kalimat (91) berikut ini,

- (91) *Siti ngirimake layang marang adhine.*

menjadi

- (92) **Marang adhine sing Siti ngirimake layang.*

Klausa relatif dalam (92) tidak purnabentuk karena subjek relatifnya, *Siti*, tidak bersifat koreferensial dengan konstituen induknya, yaitu *adhine*. Korefe-

rensialitas juga merupakan salah satu ciri klausa relatif seperti dikatakan oleh Veerhaar (1981:28–29) bahwa klausa relatif terikat kepada konstituen induknya oleh suatu bentuk koreferensialitas.

Data di atas memperkuat pendapat Keenan dan Comrie (1976) bahwa dalam bahasa Jawa hanya subjek sajarah yang dapat direlatifkan menurut "hierarki ketercapaian" yang didasarkan pada kaidah transformasi. Sebetulnya, lepas dari kaidah transformasi tidak hanya subjek yang dapat direlatifkan. Marilah kita mencoba merelatifkan argumen-argumen yang terdapat dalam kalimat (91). Pertama, kita relatifkan argumen yang menduduki fungsi subjek, menjadi sebagai berikut.

- (93) *Siti, sing ibu-ne lagi lara, ngirimake (N-(k)irim-*
nama orang yang ibu-nya sedang sakit mengirimkan (meN-(k)irim-
ake layang marang adhi-ne.
kan surat kepada adik-nya
 'Siti, yang ibunya sedang sakit, mengirimkan surat kepada adiknya.'

Kedua, argumen yang menduduki fungsi objek langsung dapat direlatifkan sebagai berikut.

- (94) *Siti ngirimake (N-(k)irim-ake) layang sing mentas*
nama orang mengirimkan (meN-(k)irim-kan) surat yang baru saja
di-ketik marang adhi-ne.
di-ketik kepada adik-nya
 'Siti mengirimkan surat yang baru saja diketik kepada adiknya.'

Ketiga, argumen yang menduduki fungsi objek tak langsung dapat pula direlatifkan.

- (95) *Siti ngirimake (N-(k)irim-ake) layang marang adhi-ne*
nama orang mengirimkan (meN-(k)irim-kan) surat kepada adiknya
sing (N-(s)ambut gawe ing Jakarta
yang bekerja di Jakarta
 'Siti mengirimkan surat kepada adiknya yang bekerja di Jakarta.'

Akan tetapi, objek langsung dalam contoh (84) bila direlatifkan menjadi tidak punabentuk.

- (96) **Siti ngirimi adhine, sing nyambut gawe ing Jakarta, layang.*

Ketidagramatikalannya kalimat (96) itu membuktikan bahwa argumen yang

berperan lokatif, *adhiné*, jika langsung mengikuti kata kerja bersufiks *-i*, argumen yang berperan objektif, *layang* tidak dapat dipisahkan dari argumen yang berperan lokatif sehingga argumen yang berperan objektif tidak dapat direlatifkan. Akan tetapi, jika argumen yang berperan objektif langsung mengikuti kata kerja yang bersufiks *-ake*, argumen ini dapat dipisahkan dari argumen yang berperan tujuan dan dapat direlatifkan seperti terdapat pada contoh (94). Jadi, penulis berkesimpulan bahwa dalam bahasa Jawa tidak semua nomina dalam posisi mana pun dapat direlatifkan.

4. Kata Penutup

Kiranya masih banyak masalah tentang klausa relatif bahasa Jawa yang belum terungkap di dalam pembahasan singkat ini. Pemerolehan data yang memadai akan memungkinkan peneliti mengungkapkan gejala-gejala yang dapat diamati pada waktu menganalisis data. Data yang dianalisis dalam makalah ini hanyalah data yang diperoleh secara sambil lalu sehingga hasilnya sangat tidak memuaskan. Hal ini pun disebabkan pula oleh pengetahuan penulis tentang teori linguistik yang kurang memadai.

Masalah penting yang belum sempat dibicarakan di sini ialah masalah klausa relatif pembatas (*restrictive relative clauses*) dan klausa relatif peluas (*nonrestrictive relative clauses*), misalnya, klausa relatif dalam kalimat (97).

(97) *Sumi m-elu bojo-ne sing (N-(s)ambut) gawe ing Surabaya.*
nama orang me(N)-ikut suaminya yang be(r)-kerja di nama kota
'Sumi ikut suaminya yang bekerja di Surabaya.'

Kalimat (97) di atas mengandung dua macam informasi karena klausa relatifnya dapat berupa klausa relatif pembatas dan dapat pula berupa klausa relatif peluas tergantung dari konteksnya. Demikian pula pembicaraan tentang klausa relatif dalam kalimat (98).

(98) *Suta weruh bocah sing ngoyak (N-oyak) macan.*
nama orang me-lihat anak yang me(N)-(k)ejar harimau
'Suta melihat anak yang mengejar harimau.'

yang dapat dipertentangkan dengan kalimat (99).

(99) *Suta weruh bocah ngoyak macan.*

Yang pertama, tindakan *ngoyak macan* telah berlangsung dan yang kedua, tindakan *ngoyak macan* sedang berlangsung. Kiranya gejala semacam itu perlu dijelaskan pada kesempatan mendatang.

CATATAN

1. Foley mengutip pendapat Filmore (1968) bahwa dalam tataran klausa terdapat dua aspek, yaitu aspek modalitas dan aspek proposisional.
2. Mengenai kesentralan predikat dalam klausa, periksa Sudaryanto (1983: 187–188) dan Chafe (1970:96).
3. Istilah "konektif" atau "perangkai" yang digunakan Verhaar untuk menyebut partikel "yang" dipinjam dari Downing (1978). Istilah "ligatur" digunakan oleh Verhaar sebagai istilah yang meliputi pengertian pronomina relatif dan konektif.
4. Mengenai "hierarki keterikatan" tidak akan penulis bicarakan panjang lebar di sini. Pembaca yang berminat, penulis persilakan membaca disertasi Foley (1976), disertai Kaswanti Purwo (1984), dan kertas kerja Verhaar dengan judul "On the Syntax of *yang* in Indonesia" (1981).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul dkk. 1984. "Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago.
- Cook, W.A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London: A Holt International Edition.
- Foley, William A. 1976. "Comparative Syntax in Austronesian". Ann Arbor, Michigan: University Microfilms.
- Givon, Talmy. 1979. *On Understanding Grammar*. New York: Academic Press.
- Justus, Carol. 1976. *Relativization and Topicalization in Hittite* dalam Li (ed.) 1976:215-245.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Dieksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Keenan, Edward L. and Bernard Comrie. 1979. *Data on the Noun Phrase Accessibility Hierarchy* dalam *Language* June 1979. The Linguistic Society of America.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuno, Susumu. 1976. *Subject, Theme, and Speaker is Emphathy* in Li (ed.) 1976:417-444.
- Mallinson, Graham and Barry J. Blake. 1981. *Language Typology, Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maxwell, Daniel N. 1979. *Strategies of Relativization and NP Accessibility* dalam *Language* June 1979. The Linguistic Society of America.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Verhaar S.J., J.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Verhaar, John W.M. 1981. "On the Syntax of *yang* in Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

KALAH AWU *)
Magda Ong Giok Lian

"Minggu ngarep sida kondur tenan ta, Mas?" Pitakon iku sing sangsaya ngyakinake atiné yen Magda selak kepengin ngerti kepriye jablasing pikirane nganti saiki. Pancen selawase bab siji iki katone isih kagubet ing pangira-ira. Ke-para mung kadi dene bedhekan. Seprana-seprene bebasane mung tansah ngoyak ayang-ayang. Lan iku wis ditampa ing atine. Sakarone nglenggana. Nglenggana karena kahanan sing klebu nyebal padatan, uga kanggo kanca-kancane, kanca-kancané Wisnu, lan kanca-kancane Magda. Ora trima tekan semono. Wis adoh tebane, tekan wong tuwane lan sedulur-sedulure Magda.

Kaya nalika iku. Wisnu wis kangsen karo Magda yen sore iku arep teka ing omahé. Beneré, yen Wisnu teka omahe Magda wis ora anèh. Lumrah wae. Sakaroné kaya bocah-bocah enom liyané sing padha jumegur ing pakumpulan remaja. Nanging, soré iku kanggone Magda beda tegesè. Beda karo sing cumondhok ing atine amarga sore iku nduweni teges sing mirunggan. Sore iku dheweke kepengin ngerti kepriye jabare dalan sing selawase iki dipecahi. Dalan iku wis kadung dawa, nanging durung katon wusanane.

Magda lungguh ing ngarepe kaya padatan, ing kamar tamu. Mung, kamar tamu iku dudu kamar tamu sing sok dienggo kumpul-kumpul karo kancane. Kamar iku dumunung ing ngiringan kamar wong tuwane Magda. Wisnu lagi tanggap yen sore iki ana bab kang wigati lan mesthi Magda nyenggol-nyenggol ngenani dhiriné sing selawasé iki dadi sambang pasrawungan.

"Apa awaké dhewe bakal ngene terus-terusan wae, Mas?" Wisnu gragapan krungu pitakoné Magda. Pikirané bruwet. Jalaran slempit sing selawase iki nggodha ati dadi kanyatan.

"Wis suwé papahku kepengin ngerti, Mas. Kepriye wae yen kahanan iki terus-terusan mengkèné mesthiné saru dinulu. Aja nganti awaké dhewe dadi rerasaning liyan. Aja nganti ana panyakrabawa sing mitunani tumrap awake dhewe, gedhene ngembet-embet keluargane awake dhewe".

Wisnu unjal ambegan dawa. Nanging mripaté ora wani mrepegi raine Magda. Swarané groyok, ora kaya swarané yen ngedhongi mimpin rapat utawa awèh sesorah.

*) "Kalah Awu" adalah pemenang I sayembara mengarang cerita pendek yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dalam rangka Bulan Bahasa 1984. Pengarangnya Ag. Mulyono Widoyotomo dengan nama samaran Magda Ong Giok Lian.

"Pancen. Awake dhewe wis jumangkah adoh. Nanging kaya-kaya durung ngerti tekan ngendi anggoné bakal mandheg. Pancen iku sing medeni ing saben wektu samangsa aku mlaku bebarengan".

Magda isih ngenteni ukarané Wisnu luwih akèh manèh, kepengin meruhi isi atiné saakeh-akehe. Kepengin ngerti apa sing digagas, apa sing bakal ditindakake. Mula dhèwèke sengaja ora munggel tembungé. Angkahe, kareben ukarane tharik-tharik runtut saengga bakal gampang nyandhak sing digawa Wisnu. Magda wis apal karo lagèyane Wisnu. Yen wis gelem omong prasasat pedhot banyu, ora kena diselani. Nanging, sore iku apa mengkono kanyatane? Magda ora bisa mbadhé. Sing bisa ya mung Wisnu dhèwè.

"Bebasane wong lelayaran rak wusanane tekan pelabuhan", Magda wis ora sabar nunggu tembungé Wisnu. Ukara iku mung kanggo mancing apa sing ginebeng ing atine Wisnu.

"Kajaba ...", tembungé kaya dicandhet. Nanging Magda enggal njablasake mawa tandha pitakon.

"Kajaba yen praune kesempyok ombak ngono, Mas?"

Pitakon iku ora diwangsulí kanthi ganep nganggo ukara. Mung mripate sing kekedhep ngiyani. Wisnu isih bali meneng. Nanging, jroning dhadha kaya ana swara gumludhuging kawah gunung umob arep njeblös.

Saka ngaringan papahe Magda liwat. Kaya adat saben, wong tuwa iku prasasat ora nggape samangsa bocah loro iku padha ngecibris rembugan. Kepara wong saomah iku ora bakal ana sing ngaru biru. Wong saomah iku wis ngerti sapa Wisnu, bocah lanang sing prasasat dikinthal Magda. Lan yèn Magda ora ana omah, kena dipesthekake mulihe bakal diterake Wisnu. Wong saomah iku ora ana rasa pandakwa ala marang blegere Wisnu. Jeneng Wisnu ing njero omah iku entuk biji apik, kepara apik banget sanadyan wong saomah iku durung ana sing ngerti saka ngendi dununge Wisnu, gedhene sapa sing ngukir jiwa ragané. Sajake Wisnu sing katon iku, kaya dene bathara Wisnu sing ngejawantah. Cahyane sing sumunar bisa ngelus kadurakan lan candhala.

"Aku wedi, Magda", tembungé Wisnu mlumpat sawisé papahe Magda ilang saka pandulu. Rainé Magda njengkerut mracihnani ora nyandhak apa sing dikarepake Wisnu. Sing dipandeng tanggap. Banjur metu tembungé.

"Saupama ing sawijining wektu wong tuwaku matur, apa kira-kira papahmu bisa ngertèni?"

Dadakan raine Magda sumringah. Rai sing putih iku dadi abang mining-mining kaya tomat mateng. Kawistara ana rasa bungah sing muncrat ing praupané.

"Awaké dhewé padha dènè ora ngerti, Mas. Nanging, sing paling perlu rak kudu dicoba. Aja nganti mung bakal nunggu cangkriman. Bedhèkane bakal trawaca samangsa kabèh tata cara wis disaranani. Awaké dhewe rak nduweni tata cara, ta? Ngapa tata cara iku ora diwiyak?"

"Aku was kasamaran. Lawang omah iki mesthi ginembok rapet sanadyan aku nyoba nothok."

"Wis yakin, Mas yèn lawang omah iki ginembok rapet? Wong durung dicoba kok macuhi. Iku ateges Mas Wisnu wedi karo ayang-ayangane dhewe. Mangka, gembok iku rak mung dicantholakè waè lan ing sadhengah wektu bisa dibukak".

Magda sing ganti omongane ndlidir runtut dènè Wisnu mung legeg. Magda bali meneng kepengin krungu Wisnu kandha apa sing sumimpen ing pikirane. Dhewèke kepengin duwe Wisnu kaya dènè Wisnu sing cakrak, kaya Narayana sing swarane renyah nanging mentes, swarane mbranyak ngilèni kuping, nyegerake pangrungu. Nanging, nyatanè sorè iki sing ing sangarepe Wisnu sing ilang pamorè, Wisnu sing kelangan kembang Wijayakusuma. Angles lan alum.

"Penjenengan, Mas. Kudunè penjenengan wis tanggap karo aturku. Penjenengan kudunè kaya Bathara Wisnu sing bisa mbadhè apa sing winadi ing omah iki. Omah iki sejatinè wis gumelar padhang."

"Ah, nek ngono aku sing bodho?" wangsulane Wisnu sajak kagèt.

"Bodho lan pinter pancen kudu dibuktekake", sambunge Magda.

"Nanging," durung rampung wangsulane Wisnu selak dipedhot Magda.

"Nanging apa manèh? Apa marga dalan iki rada nyebal padatan, ngono?"

"Ya! Iya iku sing salawasè iki dadi memedi ing gagasanku. Iku sing njalari kuwanenku mandheg mangu."

Magda agahan mronggol gunem.

"Saiki aku ngerti. Yèn Wisnu sing ana ngarepku iki sejatinè ora luwih kaya dene wong wuta kawruh, Wisnu sing macuhi karo gagasane dhewe, Wisnu sing mung sesongaran, Wisnu sing kondhang jago sesorah, Wisnu sing dadi gegadhangan generasi muda jaman saiki, tibake dudu! Kuwalik kabèh pengarep-arepku."

"Oh ..., " swarane Wisnu sing kumecap pedhot. Mripaté tumungkul kelu. Tembung-tembunge Magda pancèn perih nampeg rainè. Nanging iku kanyatan. Kanyatan kang persis karo gegambarane awake.

"Pangapurane, Mas, yen tembung-tembungku mau perih lan nunjem penggalih penjenengan. Iki kepeksa. Iki mung sarana. Kaya ngapa perihing penggalihè

Papah, Mas, samangsa ngerti menawa kahanan iki seprana-seprene mung mengkene wae. Penjenengan pirsane?”

”Dadi iki kersane papahmu?”

Magda ora mangsuli, kejaba mripaté sing tumancep njogan. Angen-angene nglambrang adoh. Wewayangané papahé katon ngegla. Tembung-tembunge sing arang-arang mrebawani iku, sing marahi geter getihé. Nalika sawijining wengi panjenengané mlebu kamaré, banjur omong akèh-akèh, ngomongaké awake, mrembet tekan Wisnu. Bablas tekan Wisnu mungguhing papahé. Kabèh terang trawaca, ora ana sing cicir. Ditapis tandhes tekan dhasar. Nanging, kabèh mau wis ilang saka pangangen-angene kajaba tembung sing banjur menehi pemecut supaya enggal padhang sumilak sakabèhing reridu sing ana ngarepé Wisnu.

Tembungé papahé iku kaya lelagon sing mawa daya luwih. Ya swara iku sing njalari soré iku dheweke omong ndremimil ana ngarepe Wisnu. Ukarane papahé banget nikmate.

”Magda, iki wis dudu jamane. Singgetan-singgetan iku wis kudu dibuwang. Saiki mung kudu nduweni panganggep siji. Kabèh wong sing lahir ing kene, sing golek pangan ing kene, sing ngombe tuk ing kene, lan kudu kepengin mati ing kéné iku padha. Padha haké, padha drajaté. Kulit sing beda, tatacara sing geseh, kasugihan lan liya-liyané aja digawé srana kanggo ngambakake jurang supaya crah. Kabèh kudu ditonton sing luwih jero. Beda-bedaning sakabèhé iku kudu diwawas marga jembaring panguwasané kang Maha Agung, Gusti kang Maha Kuwasa.”

Rumangsane Magda, tembung-tembunge papahe iku kaya dene banyu es. Mripaté kaca-kaca. Ora ngira babar pisan yèn papahé sing selawase iki kaya watu karang kang ngedhangkrang kukuh ora kodal kasempyok ombak, tibaké lembut lumer nggawa kanikmatan sing babar pisan ora naté dibayangake. Tibaké mendhung ing pucuk gunung iku ora nekakaké pedhut apadèné lumuntur mudhun nggawa udan deres.

”Banjur aku kudu piye?”kandhane Wisnu medhot kasepen.

Magda mung mesem. Wangsulane ora enggal kawetu amarga Magda kepengin krungu Wisnu njablasaké lan nemokaké dalan dhewè, dudu dalan sing ditemokaké. Dheweke kepengin nyocogake apa dalan sing digantha iku bisa padha karo dalan sing dirancang Wisnu.

”Nek ngono, aku kudu enggal mulih, sowan Bapak?”

”Dakkira iku pepucuking laku kang bisa ditindakaké.”

Sakarone katrem ing angen-angene dhewe-dhewe ketang kepengin ngerti kepriye badhare bundhelan sing selawase iki kaya dene ayang-ayang.

Banjur rong minggu candhaké saka pirembugan iku Wisnu pamit marang Magda yèn kepéngin tilik mulih. Sanadyan ing atine ana sanggan sing nregiyeg, nanging ora dicethakake marang Magda. Mengkonoa Magda wis tanggap lumantar pitakon sing nandhesaké supaya Wisnu enggal ngrampungni amrih bisa wudhar wusanane.

Wektu candhaké.

"Kowé kuwi apa ya arep ngono terus-terusan, Nu?" pitakoné bapaké nalika mulih. Iku dumadi sawise kenthong isak ing langgare Kya Djuwari muni. Padatan yèn tilik wong tuwane iku mung saclungupan, angger wis ketemu wae. Nanging, sepisan iki dheweke pancen arep nginep, arep ngesok gembolane. Tiwas kebeneran bengi iki bapaké wis ndhisiki rembug. Éwadene getering getihé kaya ora bisa dicandhet.

"Bocah-bocah sak barakanmu wis padha momong anak. Malah ana sing wis mantu barang," Bapaké miwiti rembug. Saka senthong tengah embokne mronggol tembungé bapaké.

"Aku ki sok meri, Nu. Kanca-kancamu nek padha tilik désa padha renteng-renteng pamer anake. Lha bareng kowe?"

"Iya, Nu. Aku lan embokmu wis suwé kepengin ngudang putu. Omah iki yèn riyaya Lebaran sepi banget."

Lambènè kedher ketang kepengin kumecap. Nanging rasa was-was tansah nggodha atiné.

"Mosok, kancamu ubyang-ubying ora ana sing kokcocogi? Adhakané nom-noman saiki gampang banget kobong atiné samangsa cedhak bocah wadon", bapaké ngimbuhi gunemé embokne. Banjur embokne sing mau selonjor ana jambah senthong tengah mudhun melu ngganepi kursi, ngupeng meja.

"Dhèk kowe preinan suwé kaé rak enggal-enggal mulih ta marga entuk layang? Kaya-kayane kowe kok mambu ati ta, Nu?"

Dadakan dhadhane tab-taban. Pancen nalika iku Magda kirim layang supaya dheweke enggal bali kutha. Tibake bab iku dadi kawigatene embokne.

"Lumrahe yèn bocah wedok wis kirim layang barang ngono iku wis mambu ati. Lha nek pancen ana tronthong-tronthonge lan gelem nampa embokmu lan bapakmu kaya ngene, apa lupute?"

Ukurane embokne kaya-kaya wis nyasmitani yèn mripat tuwa iku wis tanggap. Dilirik bapaké katon ayem-ayem wae. Pandugane embokne katone ora klebu petung.

"Dadi Embok isih eling layang kae?"

Embokne mesem bingar.

"Lha, ra lidhok ta, Pakne. Aku wis nggraita selawase iki. Masa yen ora ana sing diconcong kok ayam-ayeman wae."

"Tenan iku, Nu?" pitakone bapake.

"Inggih", wangsulane Wisnu.

"Kowe wis tepung wong tuwane?" bapake nyambungi.

"Sampun."

"Tangkepe marang kowe kepriye?" bapake nyambungi.

"Sae. Kepara sae sanget. Inggih, sowan kula punika kepengin ngrampungaken bab punika", wangsulane Wisnu kanthi blaka.

Wong tuwane sakarone dadi gragapan. Ora ngira yen tekane anaké ing dina iki pancèn nggerba karep. Embokne katon bungah, nanging bapake katon gugup.

"Eh, mengko dhisik. Jenenge bocah wadon iku rak kaya Landa, ta?"

"Arep Landa, arep Arab yen wis dikarepake rak ora apa-apa." Embokne mronggol saking bungahé sebab anakke sing mung siji kuwi wis tumapak anggoné ngganepi urip ana donya. Nanging, bapake isih katon rangu-rangu.

"Kepriyea wae iku kudu dadi pikiran. Awake dhewe iki rak nduweni pacuhan. Pacuhan sing ora gampang dibuwang sebrung ngono wae. Sapa jenenge, Wisnu?"

"Magda? Magda ngono wae?" pitakone bapake maneh.

Atine Wisnu sangsaya geter anggoné arep ngucapake jeneng iku kanthi ganep. Apa marga jeneng iku bakal mahanani cabaring lelakon?. Sirahé dadakan mumet kaya dipalu. Nanging, bab iku kudu wudhar babar pisan ing bengi iku.

"Magda Ong Giok Lian", ujure Wisnu kanthi cetha.

"Jeneng iku? Oh ..., " bapake ora mbacutake.

Bapake ngangkluh. Semono uga embokne melu kaget. Ora kenjana babar pisan yen jeneng iku sing bakal keprungu. Bareng ndulu kahanan kang kaya mengkonono iku, saiki Wisnu sing kepengin ngerti apa sing sumlempit ing batiné bapake.

"Kowe ngerti Wisnu", tembungé bapake kayane mung lamat-lamat kecampur rasa geter.

"Bab rejeki, pati, begja cilaka iku ana ing ngastané sing Maha Kuwasa, Anakku. Nanging, manungsa uga nyinau marang thek-kliweré kahanan. Manungsa nyinau lan nenitèni karo sing wis kawuri. Ngělmu titèn, Wisnu".

"Lajeng, punapa sesambetanipun kaliyan nami punika?" pitakone Wisnu.

"Wisnu, aku iki wong tuwa. Sing lahir ana donya luwih dhisik Kepriyea wae aku kudu kandha marang kowé sanadyan mbokmanawa bakal ngewuhaké aku, embokmu, kowé dhewe, luwih-luwih kancamu."

Wisnu legeg. Kanyatan sing diadhepi dadi seje wusanane. Dhisik wewayang-an sing medéni iku dikira bakal teka saka tengah-tengahing keluargané Magda, tibaké saiki malah metu saka lesané wong tuwane dhewe. Embokne mandeg bapake kaya-kaya njaluk pangerten marang karepe anake.

"Kuna-makuna dalan iku disirik, disingkiri amarga kalah awu, Wisnu."

Wong loro, Wisnu lan embokné pandeng-pandangan.

"Iya, iya, bener kalah awu", tandhesé bapake.

"Kalah awu?" Wisnu mbalèni tembungé bapake.

"Kalah awu mono unen-unen kuna, Wisnu. Yaiku samangsa sabangsane kowé jejodhoan karo sabangsane kancamu, iku disirik marga akèh sangga ruginé. Dalan iku dalam bumpet. Bumpet sakabèhé marga bangsane bocah wadon iku luwih tuwa. Awune luwih tuwa. Ora ana sing wani nerak wiwit jaman kuna makna. Kasangsan, Wisnu, sing bakal tinemu."

"Punika rak jaman rumiyin, nalika bangsa kita taksih dipunjajah amrih bangsa kita boten saged sesambetan kaliyan bangsa sanès ingkang tundhonipun saged dados pinter. Lan,", panyelané Wisnu.

"Lan kowe saiki arep nerak wewaler iku, ngono?" Ora. Aku ora bisa nampa, Wisnu."

"Lajeng kados pundi marginipun ingkang saé, Pak?" Wisnu pitakon memelas.

"Dalan sing apik? Dalan sing apik ya disingkiri!" wangsulane bapake tandhes.

Pirembungan ing bengi iku nemoni dalan buntu. Bapake wis nduwa sakabèhé ing wewatoné Wisnu lan embokné ora wani ngunggahahi panemuné bapaké jalaran wis apal karo wewatekane. Mripat tuwa iku mbrebes mihi karo nyawang anake sing njegegreg kaya reca.

"Nanging, piyambakipun sampun boten réwa-rewa kados tiyang-tiyang bangsanipun, Pak. Tata kraminipun jangkep. Trapsilanipun wetah. Piyambakipun

sampun boten ngrumaosi menggahing kula punika bĕnten jejeripun. Ing manahipun sampun ngrumaosi bilih piyambakipun sami kaliyan kula. Punika sampun kapratĕlakaken dhateng kula.”

”Wisnu!” swaranĕ bapakĕ sereng, iki dudu bab tata krama ganep lan oranĕ. Iki dudu bab rasa rumangsa bab jejer. Dudu, dudu iku! Iki pepacuh, Wisnu. Pepacuh sing ora kena diterak! Wis cetha?”

Wengi sangsaya sepi. Hawa padesan sangsaya adhem. Nanging ing dhadhanĕ Wisnu krasa ana geni murub ing dhadha. Kepara awak iku kaya dipanggang ing anglo gedhĕ sing genine mengangah.

Banjur katon wewayanganĕ Magda sing luruh njawani. Tembung-tembunge alus, mripatĕ sing edhum lan rambutĕ sing dawa nglenthar memburi ngganepi kawanitanĕ. Rambut dawa iku marga panjalukĕ.

Kepriyĕ besuk samangsa dhĕweke ketemu lan kepengin ngerti apa oleh-olehanĕ anggonĕ tilik wong tuwanĕ. Tembungĕ sing pungkasan, sing kebak pengarep-arep nalika arep budhal, keprungu manĕh.

”Minggu ngarep sida kondur tenan ta, Mas?”

Prastawa iki dudu impĕn marga pancĕn diawaki dhĕwĕ ing desa kelairane.

M U L I H *)
Endang Bratajaya

I

Sesawangan endah, resep dinulu. Sawah kang jembar warna kuning sumamburat, manuk-manuk pating pleper, nyolongi pari kang wiwit isi. Angin sumilir ngobahake gegodhongan turi. Srengenge ijen ing pucuking lamtara. Lakune rendhet mengulon kaya awèh pratandha yen sore wus ngancik. Saka kadohan si Wa Tani manggul pacul saruting galengan. Langit sumamburat abang.

Mongkog rasane ati nyawang alam endah kang cinipta, ginelar ing ngarepku, jembar angilak-ilak tekan watesing garis cakrawala. Kaya ana sanggan batin kang uwal saka dhadha, plong! Rasane lega lan marem, nalika aku sakloron mlaku, mecaki sadawaning lemah abang iku. Godhong-godhong turi manthuk-manthuk katerak angin lirih kaya awèh pambagya marang tekaku, marang baliku menyang desa iki. Desa kang kebak dening kaendahan asli. Kekek wiramaning alam, ocehing manuk lan semiliring angin.

II

o

Sega salawuhe wus samapta, dakwadhahi rantang. Nalika rampung jungkatan, metu saka kamar dipethukake ndara kakung. Kandheg jangkakku merga pandanganane.

"Ya sida arep ngirim ta, Lah?" Aku mung manthuk karo matur inggih. Rantang agahan daccangking. Lagi jumangkah, ndara kakung nyandhak tanganku, "Kowe tetap puguh ta, Lah? Kowe ora ngrungokake kandhaku?" pangandikane rada sereng.

"Nyuwun pangapunten, Ndara, kula dereng saged matur. Sapunika kula nyuwun palilah rumiyin, kula badhe nuweni Kang Kusna". Kanthi alon tanganku daktarik.

"Bojomu kuwi wis ora bakal luwar, nggugua aku ta, Lah. Paling-paling dheweke bakal dipidana pati. Wong kang mateni, ukume iya pati. Nah, katimbang kowe klarahan yen mulih menyang ndesa, harak becik yen kowe ngopeni omah iki, nggenteni Ndara Putri".

*) "Mulih" adalah pemenang II sayembara mengarang cerita pendek yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dalam rangka Bulan Bahasa 1984.

"Mila punika, Ndara, saderengipun Kang Kusna pejah, kula badhe tansah tuwi. Sampun Ndara, kula nyuwun pamit rumiyin. Kepareng."

Ndara kakung unjal napas, netrane tajem tumanjem mriksani aku. Najan wus yuswa, nanging piyambake isih katon bregas. Embuh, kapan ndara putri seda. Sing dakngerteni, nalika aku teka rong sasi kepungkur, mung ana ndara kakung lan putrane putri kang saiki lenggah ing Jakarta karo garwane.

Ndara kakung isih arep nyandhet lakuku, nanging aku ora nggape. Aku jumangkah cepet, banjur mlayu metu regol.

III

Kang Kusna ngemplok pulukan pungkasan. Aku nyawang kanthi rasa trenyuh. Rong minggu mapan ana sel, awake dadi kuru, ireng. Sawuse wisuh tangan, dheweke banjur ngempakake udute lintingan. Sedhela dheweke dolanan kelun kambi unjal napas. Mripat kang tanpa sunar iku nyawang adoh mengarep, adoh tanpa wates.

"Lah, becik kowe mulih bae menyang ndesa. Kandhaa marang Bapak lan Simbok bab aku kanthi blaka. Embuh kapan aku bakal luwar saka kene sebab prakarane bae durung rampung", pangucape kang Kusna lirih tanpa nyawang aku.

"Ora Kang. Awake dhewe lunga bebarengan, mulih uga kudu sakloron. Luwih saka iku, aku pancen duwe ancas kudu bisa ngluwarake Kang Kusna. Aku percaya yen dudu Kakang sing gawe pepati"

"Edan apa!" Durung rampung anggonku guneman, wis dipunggel kang Kusna. Dheweke nyawang aku tajem, "Awake dhewe ki mung wong ndesa sing cubluk. Saka ngendi kowe arep ngluwari aku? Wis ta, Lah, pupusen pangangenmu kang muspra iku. Pancen dudu aku kang materi Gimana, sopire Ndara Kanjeng Pringga iku, nanging kabukten yen ing sakku isih ana turahan racun tikus iku ..."

"Nah, mula ta iku, apa Kakang trima dipitenah kaya ngono iku?" panantangku. Kang Kusna unjal napas landhung banjur nyeleh gegere ing tembok.

"Hah, embuh, Lah! Yen dinalar pancen ya bener, nanging banjur kepiye? Kok ya apes temen ta nasibe awake dhewe iki. Aku bingung, Lah, banjur apa karepe kang gawe pitenah iku. Aku, kang duwene mung badan sepata, kok ya ana wong tegel nandukake pitenah. Banjur apa karepe, apa sing diarah saka wong kaya aku iki?" Akeh-akeh pangucape Kang Kusna kebak panalangsa. Mripate nyawang adoh maneh kanthi sunar kosong tanpa pengarep-arep. Dhuh! Banget njarem rasaku meruhi kahanan iku. Atiku kaya sinendhal mayang.

Pancen abot sanggan kang tumiba ing awakku sakloron. Ing atase lagi antuk rong sasi anggonku dadi penganten, karep ati mono nyoba kupiya golek panguripan beda menyang kutha. Sapa ngerti ing tembe bisa menahi sango marang anak, kanggo ngadhepi ombyaking jaman kang saya maju.

Pranyata aku sakloron kudu ngadhepi swasana kutha kang cengkah karo pangangen sakawit. Ora gampang golek gawean kang maton ana kutha. Puluhpuluh begjane awak, ana piyayi kang lumuh ing budi gelem nülung aku sakloron supaya ngreksa omah loji gedhe kang mung dienggoni ijen dening Ndara Kanjeng Pringga Puspita. Nanging yatalah temen ta awak iki, nasib yen lagi apes. Kok ya ndilalah bae ana dadakan perkara. Kang Kusna kena pitenah liyan.

Nek kudune mono isih jroning mangsa pepasihan, jer rasane lagi wingi bae anggonku resmi. Nanging, pancen lelakon kang teka tan kinira. Aku mung titah sawantah kang ora bisa suwala ngadhepi kanyatan kang kudu daktampa. Menungsa mung saderma nglakoni, kabeh pinurba dening Gusti, kadidene wayang kang dilakokake dening sang dhalang. Kanthi wewaton itu, aku banjur rumangsa pasrah. Kapasrahan dhiri kang tuntas, kang njalari krasa entheng sanggan kang ngeboti dhadhaku.

Pancen, pati mono kang ngasta Gusti Kang Mahagesang. Kabeh-kabeh gumantung mring kersane Pangeran. Yen wus tekan titi wancine tinimbangan, menungsa bakal mati, koncatan nyawa. Embuh mati kanthi dalan kang kepiye, iku mau mung sarana. Bokmanawa patine Gimana, sopire Ndara Kanjeng Pringga, iku uga pancen ginaris kudu kaya mengkono, kanthi digawe dening wong sarana racun tikus. Nanging, yen ta banjur Kang Kusna kang kudu nanggung sakabehe, iki jeneng dudu pepesthen. Iki pitenah. Aku kudu bisa ngudhari lelakon iki. Aku ora trima.

"Sumilah, mula dakjaluk kowe balia bae menyang ndesa, nunggu sawah, nggusahi manuk. Pametu tegalan wis turah, cukup yen mung kanggo mangan bae."

"Ora! Aku kudu bisa nyekel wong kang gawe pitenah!"

"Sumilah, bojoku, kowe wong wadon, sepira banggaamu? Kowe durung ngerti theg-kliwering kutha."

"Kang percayaa karo aku. Aku ngotot kaya ngene iki amarga aku duwe wawasan, sapa kang mitenah Kakang."

"Ah! Embuh, Lah! Kowe ora ngerti rasaku. Lagi pirang sasi awake dhewe resmi, saiki pisah. Kowe manggon ing omah loji iku, mung kowe lan Ndara Kanjeng. Kowe wanita, ayu, isih enom. Ndara Kakung, arepa tuwa nanging tetep wong lanang. Lanang lan wadon jroning omah gedhe, wengi sepi, sapa ngerti kahanan njerone."

Krungu panalangsane Kang Kusna iku, ing batin, atiku kaya kadhodhog. Pancen ora mokal yen Kang Kusna duwe gagasan kaya mengkonono. Nanging, aku puguh kaya ngono amarga aku pancen kepengin bisa nyekel wong iku. Wong kang wus mateni Gimana kanthi racun lan banjur mitenah marang Kang Kusna.

"Kang, ora usah Kakang sujana. Percayaa marang kasetyanku. Aku bakal tetep wutuh duwekmu. Ora perlu sumelang, mundhak kelangan. Wong temen bakal tinemu."

"Yen pancen karepmu ora kena dakpenggak, aku mung pasrah. Mung bae welingku, kowe kudu prayitna awit salah-salah nemu bilahi. Aku mung bisa aweh pandonga, muga kalis ing sambekala, awake dhewe bisa kumpul maneh."

"He-eh, Kakang, bakal dakugemi piwelingmu."

IV

Ah! Pancen Ndara Kanjeng Pringga wong julig temenan. Aku percaya yen kang nandukake pitenah iku ora liya ya Ndara Kanjeng dhewe. Sing diarah ora liya ya aku. Bokmanawa bae saka rumangsane bakal gampang; hem, aja disengguh dupeh aku wong ndesa, sing bisa diapusi ngono bae. Ora kabeh cah ndesa bodho, goblog, gampang dipilut srana gebyaring brana. Aku mikir nganggo utek, nalar, lan rasa. Kabeh dagathuk-gathukake lan pungkasan nemu putusan, kanthi mitenah Kang Kusna kang saiki mapan ing tahanan, dheweke bakal ngepek bojo aku. Hah, ora. Aku kudu tumindak njejegake bebener. Nanging, ah, piye carane? Bener, aku mesthekake yen kang materi Gimana ya Ndara Kanjeng. Nanging aku ora duwe bukti. Sedheng kanggo nuluh bae aku ora duwe dadakan. Banjur apa kang bisa dianggo nyeret dheweke menyang sing kawogan.

Nalika aku nyeleh unjukan ing meja dhahar, ndara kakung ngadeg ing kamar. Piyambake mesem sajak mentas menggalih, banjur nutup lawang kanthi alon, jumangkah marani gelas. Aku rumangsa yen netrane tansah ngawasake sapari-polahku. Ih, saupama ora amarga aku duwe ancas kang mligi, emoh aku manggon ngomah. Bokmanawa wis wingi-wingi aku mulih yen Kang Kusna pancen bener luput. Hem, embuh nganti pirang dina aku bakal nemokake akal, kepiye bisane ngluwari Kang Kusna.

"Sumilah!" Lagi bae arep njangkah menyang mburi saperlu ngrampungni gawean mburi, ndara nimbali. Aku mandheg ora sida lunga. Aku njegreg, ngeniteni dhawuh.

"Lungguha kono dhisik!" Aku manut, lungguh ing dhingklik cilik. Ndara kakung dhehem-dhehem, sepisan maneh kopi ing gelas iku diruput, banjur kanthi swara abot piyambake ndangu.

"Eh, iki sing pungkasan aku ngendika marang kowe. Saiki kowe daktanting temenan, mula wangsulana kanthi maton. Yen ora, becik kowe enggal lunga bae saka kene!" Piyambake meneng sedhela, sajak menehi kalonggaran marang aku kanggo mikir. Hem, aku unjal napas, nyoba daktatag-tatagake supaya aja nganti gugup. Aku durung kumecap.

"Piye, Lah? Kowe mung kari muni, saguh apa ora yen kowe dakpek bojo".

"Inggih, kula sagah. Nanging boten sapunika. Kula purun menawi kula sampun manggihaken sinten ingkang mejahi Giman."

"Elo! Manggihaken, manggihaken sing kepiye? Wis genah bojomu kuwi sing mateni. Ora! Pokoke aku ora kepengin krungu wangsulan sing neka-neka. Yen pancen kowe gelem, ya kudu saiki!"

"Boten!"

Mireng anggonku ngotot iku, ndara banjur menyat. Karo nuding aku, piyambake ngendika sora, "Kowe kuwi neng kene dadi abduku! Kowe kudu manut saprentahku!"

"Nanging punika sanes prentah."

"Sumilah! Saya suwe kowe kok wani marang aku!"

"Inggih margi kula wonten ngriki boten ngabdi dhateng penjengan, nanging ngabdi dhateng padamelan."

"Sumilah! Aku nembung kowe kanthi alus, nanging kowe tetep puguh! Becik kowe minggata bae saka kene!" Aku njegreg krungu iku. Kudune ngene iki waktu sing pas kanggo nuding dheweke. "Nanging, sadurunge kowe minggat, wengi iki kowe kudu nuruti karepku!"

Aku durung nyadhari kahanan, dumadakan bae ndara nyekel tanganku, kenceng. Aku tanggap apa karepe. Keneng apa aku ora duwe pangira sing tekan semene.

"Mboten! Sampun, kula badhe kesah sapunika!"

Ndara kakung malah ngguyu latah, tangane nyekel saya kenceng lan nyeret awakku digawa mlebu kamar. Aku bangga sabisaku. Nanging, sepira banggaku, ngadhapi tenagane ndara kakung kang wus kapencokan setan iku. Aku arèp njerit, nanging wus kentekan daya. Aku nglumpruk, lemes.

Ndara kakung metu kamar kanthi kemenangan. Ninggal aku sing wis tanpa daya. Kamar iki rasane dadi peteng. Aku mung bisa nangis, nangis lan nangis. Pengarep-arepku wus entek. Aku sesuk kudu lunga, kamangka aku durung bisa

nyekel ndara kakung. Ah, kamangka yen aku lunga, tanghe lamun aku bisa nemu cara maneh kanggo nyekel.

Oh, kabeh wus telat! Kang, piye nasibe awake dhewe? Apa aku klakon bisa ngluwari kowe? Aku wus ora suci maneh Kang. Wis Kang, babar pisan bae, entenana aku ana pakunjaran; becik yen wengi iki aku kudu bisa mateni ndara kakung. Tekadku, aku apa dheweke sing mati.

Luh ing pipi dakusapi. Atiku daktata, dhadha kang perih daksarehake. Mataku pendirangan golek yen kira-kira ana alat kanggo ngrampungni nyawane bandhot tuwa kae. Nalika mripatku tumuju ing meja pojok, katon ana gunting gedhe gumlethak. Atiku saya manteb, tekadku saya gembleng, salah siji kudu mati. Wis ben aku mlebu pakunjaran, nanging sithik lara atiku lega.

Ah, keneng apa aku kudu gawe pepati? Atiku bali angles, apa maneh barang kelingan Kang Kusna kang isih ana pakunjaran. Hah, Entenana aku, Kang!

Tanganku rada gumeter nyekel gunting iku. Nanging luwih gemeter maneh sarandhuning awakku nalika aku nyumurupi tulisan ing buku ndhuwur meja. Sajake bae buku hariane ndara kakung kan mentas diisi. Ukara-ukara iku dakwaca kanthi terwaca. Dakambali, dakambali maneh, surasane tetep, "Wengi iki kudu bisa naklukake Sumilah. Kanggo apa dakrewangi mateni sopirku dhewe lan njeblosake bojone yen aku ora bisa ngalahake wanita iku."

Gunting dakselehake maneh. Buku dakregem kenceng banget. Buku iki minangka senjata kanggo nyeret bandhot tuwa iku. Atiku tab-taban, aja-aja dheweke mlebu maneh.

Wengi iku uga aku mlayu menyang kapolisen. Dakblakakake kabeh marang sing kawogan. Atiku marem, lega, mung bae ana siji sing ngganjel. Kepiye aku kudu kandha karo Kang Kusna bab anggone Ndara Kanjeng bisa merwasa aku.

V

"Wis, wis Sumilah, kabeh wis tuntas. Pengorbananmu cukup gedhe kanggo jiwaku. Ora usah kowe nangis, aku wis bisa luwar. Saiki awake dhewe mulih menyang ndesa. Delengen langit sumilak padhang. Pancen kutha dudu papane awake dhewe. Awake dhewe wong tani sing kudune ngopeni sawah. Iku wus ginaris. Iki kabeh dadia pengalaman becik. Wis ayo, miwiti urip anyar ing ndesa."

Aku ora bisa wangsulan. Luhku isih dleweran.

VI

Sesawangan endah, resep dinulu. Sawah kang jembar warna kuning sumamburat. Manuk-manuk pating pleper, nyolongi pari-pari kang wiwit isi. Angin sumilir ngobahake gegodhongan turi. Srengenge ijen ing pucuking lamtara. Lakune rendhet mengulon, aweh pratandha yen sore wus ngancik. Saka kadohan si Wa Tani manggul pacul sauruting galengan. Langit sumamburat abang.

Mongkog nyawang alam endah kang cinipta, ginelar ing ngarepku, jembar angilak-ilak tekan watesing garis cakrawala. Kaya ana sangga batin kang uwal saka dhadha, plong! Rasane lega lan marem, nalika aku sakloron mlaku mecaki sadawaning lemah abang iku. Godhong-godhong turi manthuk-manthuk katerak angin lirih kaya aweh pambagya marang tekaku, marang baliku menyang desa iki. Desa kang kebak dening kaendahan asli, kebak wiramaning alam, ocehing manuk lan sumiliring angin.

— oOo —

SEPIRA ABOTE *)

Agung Kusmia

Antarane jam siji awan. Kuli bangunan ing proyek irigasi desa Guntur wis padha wiwit nyambut gawe maneh. Srengenge panase jemepret. Ing tanggul gedhe ana swarane honda *super cub*. Pak Kamsidjo lagi kondur saka pamulangan. Pasuryane katon abang-ireng kepanasan. Tekan gardhu ing desa motor honda mau menggok nengen. Banjur mandheg ing ngarep omah gedhong sing paling apik sadesa kono.

Durung nganti mudhun saka sadhel, Pak Kamsidjo wis dipapagake garwane sing ayu kuwi. Karo semu mbrabak Bu Kamsidjo mbukak gunem kanti srogol, "Piye iki, Pak? Anakmu ora bisa munggah. Kae lho dheweke nangis terus ana kamare, wiwit teka mau."

"Ora munggah ya mbaleni ta, Bu!", semaure Pak Kamsidjo kalem.

"Ora, Pak! Iki mesthi gurune sing salah mbiji. Wong anake Yu Darmi, si Prapti, kae wae munggah kok Yanti ora munggah. Mangka, panjenengan ngerti dhewe yen sinau bareng, katon yen si Yanti luwih pinter. Iki mesthi gurune sing kurang tliti lan kliru anggone ngisi rapote", swarane Bu Kamsidjo nrithil.

"Ah! Aja duwe prasangka sing ora becik, Bu", semaure Pak Kamsidjo karo mlebu omah.

"Kae lho si Yanti wis ora bakal gelem sekolah maneh, merga ora munggah kuwi. Ya isin ta, Pak!"

Pak Kamsidjo ora mangsuli. Dheweke terus bablas menyang kamare anake. Yanti katon unkep-unkep ing ranjang, tangise mingseg-mingseg. Pak Kamsidjo lungguhan ing lambene ranjang, tangane ngelus-elus rambute anake, karo ngomong alus, "Wis Yan, ora susah nangis! Ora munggah ya mbaleni ta, Wuk. Mengko tahun ngarep rak ya munggah."

Nanging krungu ngendikane bapake ngono kuwi, Yanti ora mandheg anggone mingseg-mingseg. Malah tangise tambah sesenggukan memelas. Pak Kamsidjo trenyuh atine.

"Wis ah!, Cah Ayu. Wis gedhe kok isih nangis."

Yanti isih nangis. Pak Kamsidjo ngadeg, mlangkah menyang kamare. Salin kaos lan celana cekak, terus bablas menyang pungkuran.

*) "Sepira Abote" adalah pemenang III sayembara mengarang cerita pendek yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dalam rangka Bulan Bahasa 1984.

Bubar dhahar, Pak Kamsidjo karo sisihane padha lungguhan ana kamar tamu. Ora let suwe, krungu swarane Bu Kamsidjo, "Kono lho Pak, sowana nyang daleme Pak Kepala Sekolah, nyuwun diusahaake, kepiye iguhe supaya Yanti bisa diunggahake."

"Ya wis kasep ta, Bu. Wong rapote wis kadhung diisi lan wis dingerteni para guru, uga kancane Yanti."

"Sepira angele Pak, mung ngganti rapot kuwi!" pitakone Bu Kamsidjo dhuwur nadhane.

Pak Kamsidjo mbrabak, abang raine krungu guneme garwane kuwi. Nanging mung sedhela; katon Pak Kamsidjo nyedot rokoke suwe, terus ambegan landhung. Dheweke ora ngira babar pisan yen sisihane duwe karep kang ora becik. Amarga dheweke uga salah sawijining guru, sing ngerti bot-repote lan prakara sing saben dinane kudu ditindakake guru, mula Pak Kamsidjo dadi dheleg-dheleg, bingung mestine.

Weruh kakunge meneng bae, Bu Kamsidjo mbaleni pitakone, tambah seru, "Sepira angele, Pak, mung ngganti raport wae?"

"Ora gampang, Bu!" semature Pak Kamsidjo sengol.

"Dicoba dhisik, Pak, sapa ngerti bisa!"

Pak Kamsidjo dadi blangkemen, ora bisa kumecap. Dheweke ngerti yen sisihane tresna banget marang anake, uga dheweke dhewe. Yanti anak mung siji. Sapa sing ora melu sedhah yen anake nandhang sedhah. Mula Pak Kamsidjo ora bisa mekak kecarepane sisihane kang meruhi kahanane anake sing mung siji kuwi.

"Piye, Pak, apa njenengan ora mesakake anakmu sing mung siji kae, Pak?"

"I ...iya, ya, Bu. Aku taknyoba sowan menyang daleme Pak Winarno", semature Pak Kamsidjo nglokro.

"Saiki, Pak?"

"Ya mengko ta, Bu, aku arep ngaso dhisik."

Kira-kira jam sanga bengi Pak Kamsidjo kondur saka sowan daleme Pak Winarno, Kepala Sekolah. Nanging, dheweke ora banjur mlebu omah, lungguhan kursi ing teras. Kebeneran sisihane ora ana kamar tamu, mbokmenawa lagi ana kamare anake. Dhela-dhela Pak Kamsidjo katon nyedhot rokoke. Kukuse rokok sing mubeng-mubeng iku padha karo pikirane sing lagi bingung. Sakmesthine dheweke ora duwe rasa apa-apa ngenani bab ora munggahe Yanti. Ora munggah mono bab kang wajar tumrape Pak Kamsidjo. Ya sikepe garwane kuwi sing

ndadekake bingunge atine. Arep ora nuruti karepe bojone, wedi yen nganti gawe laraning atine bojone. Ditindakake, jan-jane ora cocok karo batine. Mula ya dadi judheg atine, njalari tangane ngukur rambute sing ora gatel.

Lagi wae arep ngadeg saka kursi, Pak Kamsidjo weruh bojone metu saka lawang. Bu Kamsidjo rada kaget ndeleng kakunge wis lungguhan ana teras kuwi. Raine katon kebak pitakonan.

“Piye, Pak? Bisa ora, Pak? Gelem ora, Pak Winarno?” pitakone Bu Kamsidjo karo nyekeli tangane kakunge.

“Pak Winarno ora wani, Bu!” semau Pak Kamsidjo sinambi nyelehake amplop sing isi dhuwit ing meja tamu. Dheweke banjur lungguh, pandelengane kosong nyawang bojone.

“Kok sombong temen ta, Pak, Pak Win kuwi?”

“Ah, kowe kuwi ta, Bu! Ya ora kok tembung sombong. Sing kuwasa nungghake Yanti kuwi dudu panjenengane, nanging guru kelase, ya Pak Triyono kae.”

“Apa kurang akeh isine amplop iki, Pak?” pitakone Bu Kamsidjo karo mbukak amplop sing isi Rp 50.000,00.

“Dudu perkara kuwi. Ya kaya sing dakkandhakake mau, Bu. Pak Win ora kuwasa ngurusi hake anak buahe”, semau Pak Kamsidjo ngarang lan ngapusi. Olehe sowan ana daleme Pak Winarno, dheweke pancen ora njaluk supaya Yanti diunggahake. Dheweke mung dolan wae, ngomongake bab liyane, ora nggepok senggol bab Yanti. Apa maneh bab dhuwit sing ana amplop kuwi. Babar pisan Pak Kamsidjo ora wani. Pak Kamsidjo ngerti yen tumindak bojone kuwi tumindak sing ngaya wara. Bisa uga malah Pak Winarno duka marang dheweke yen ngerti nganti dheweke wani menehake dhuwit kuwi. Pak Kamsidjo wis paham banget, sapa Pak Winarno kuwi.

“Nek Pak Win ora wani, ya nyang nggone Pak Tri wae, Pak, dheweke ta guru kelase, sing kuwasa ngunggahake Yanti”, Bu Kamsidjo isih ngoyak.

Mak tratab atine Pak Kamsidjo kaya disamber bledheg krungu tembung bojone. Njenggeleg dheweke kamitenggengen, meh wae ketrucut ngomong sing ora becik marang sisihane. Nanging, bareng eling yen sing lungguh ing ngarepe kuwi garwane sing ditresnani, banjur mung dibatin wae. Dheweke unjal ambegan landhung.

“Wis kebacut, Bu. Takkira Pak Triyana uga ora bisa”, tembung Pak Kamsidjo alon banget.

“Wong durung dicoba kok wis ngendika yen ora bisa. Sapa ngerti Pak Triyono gelem amarga saka dhuwit kuwi, Pak?”

"Ora saben uwong gelem nindakake pakaryan ngono kuwi. Kejaba kuwi, aku dhewe uga ora tekan, ora bisa nindhakake. Abot, Bu, kanggoku. Sliramu ngerti yen aku iki rak ya guru. Njur kepiye anggonku arep matur, Bu?"

"Dadi, anggonmu sowan nyang daleme Pak Win mau uga ora ngendika bab kuwi, Pak? Iya, Pak?" pitakone Bu Kamsidjo karo mrengut.

Pak Kamsidjo mung ndhingkluk, ora semaur.

"Yen ngono, artine njenengan wis ora tresna marang anak. Yen ora tresna marang Yanti, jenenge uga wis ora tresna marang aku, Pak?"

"Aja kliru panampa, Bu! Aku tetep tresna, nanging ora njur nganggo dalan ngono kuwi, Bu", semau Pak Kamsidjo groyok, ana rasa kuwatir ing njero atine.

Temenan! Ora let suwe dheweke dadi ndhangak, weruh bojone mlayu mak brabat mlebu karo nyuwara srogol, "Ora! Panjenengan pancen wis ora tresna marang anak lan bojo!"

Pak Kamsidjo dadi dheleg-dheleg ana ing kursine nemoni kahanan kaya ngono kuwi. Angen-angene banjur eling nalika dheweke arep entuk sisihane sing aran Sundari kuwi. Biyen, nalika isih sekolah ing SPG, dheweke nyambi melu mbantu ing omahe Pak Sutrisno, bapake Sundari. Pagaweane mung trima dadi kernet. Saben bubar sekolah dheweke mesthi melu menyang Semarang njupuk dagangane Pak Trisno nganti dheweke bisa nyopir dhewe. Dheweke ora isin dadi pembantune Pak Trisno amarga ngrumangsani yen dadi anake randha sing mlarat. Yen ora disambi kerja sethithik-sethithik mesthi ora bisa nutugage sekolahane.

Telung tahun lawase dheweke ora ngerti yen putri juragane duwe rasa tresna marang dheweke. Nanging iya ora mokal merga sing jenenge Kamsidjo nalika semana pancen sawijining nom-noman sing gagah prakosa, dhasar bagus lan sregep pisan. Bareng dheweke lulus saka SPG lagi ngerti yen Sundari duwe rasa tresna marang dheweke, dideleng saka sikep lan tingkah lakune marang dheweke. Sepisanan Kamsidjo duwe rasa wedi, nanging bareng Pak Sutrisno uga katon setuju, dheweke banjur nanggapi kanthi rasa tresna uga. Pungkasane banjur klakon kawin karo Sundari, ya sisihane kuwi. Saiki uripe dadi saya kepenak amarga kaya-kaya donyane bapake prasasat ya donyane Sundari. Kanggo sapa maneh wong Sundari kuwi thok anake Pak Trisno. Mula saka kuwi, Pak Kamsidjo dadi duwe rasa kepotangan budi marang kulawargane Pak Trisno, ya mara-tuwane.

Mula yen ana masalah karo sisihane, pak Kamsidjo kerep ngalah. Kejaba kuwi, dhasare Pak Kamsidjo pancen duwe watak kalem lan sabar.

Meruhi bojone sing lagi wae nesu, atine dadi kebak rasa kuwatir. Dheweke banjur nulus menyang kamar. Bu Sundari katon mengkurep karo nangis lirih. Rasa kuwatire Pak Kamsidjo njalari rasa sedhik ngadhepi kahanan kuwi. Anak lan bojo padha gembenge. Pak Kamsidjo banjur melu turon nyang sisihane bojone. Tangane ngelus-ngelus rambut lan gegere garwane karo kumecap kanthi rasa tresna lan trenyuh, "Wis, wis, aja muwun, ah! Kaya bocah cilik ae. Aku melu sedhik, lho Bu. Meneng ya, Bu! Aja kuwatir . . ., aku bakal sowan yang daleme Pak Triyono. Sesuk esuk aku tak sowan mrana. Wis, ah!"

Krungu ngendikane kakunge ngono kuwi, mak cep klakep. Tangise Bu Sundari mandheg. Bu Sundari banjur ngobahake awake miring nyang kakunge, terus ngrangkul kakunge. Semono uga Pak Kamsidjo, nanggapi nyikep garwane sing ditresnani.

Jam sanga esuk, ing omahe Pak Triyono.

"Kula nuwun! . . . Kula nuwun!" Ora ana sing semaur. Pak Kamsidjo banjur nothok, thok, thok, thok! "Kula nuwun!"

"Oh, Pak Kamsidjo..., mangga pinarak Pak!" semature Bu Triyono karo mesem.

"Pak Tri wonten, Bu?"

"Wonten. Sekedhap, Pak. Kula padosane teng wingking."

"Inggih."

Ora let suwe Pak Triyono metu ing kamar tamu.

"Wah njanur gunung, esuk-esuk wis tindhak mreane. Ana perlu penting apa Pak?" pitakone Pak Tri karo wiwit lungguh.

"Alah, ya mung dolan kok, Pak, mumung prei."

"Ana samben apa, Pak? Nek ana... mbok aku diwenehi bageyan."

"Samben apa, Pak!"

"Nyatane dhing, kanggone Pak Kamsidjo ora ana bedane, wong wis turah-turah", Pak Triyono mesem amba.

"Alah, Pak Tri iki isa-isane", semature Pak Kamsidjo sinambi ngelos rokok, banjur krungu suwarane nawani Pak Triyono.

"Ses, Pak!"

"Wah..., aku ora kulina kok, Pak."

"Anu, Pak..., sadurunge aku nyuwun sewu. Sejatine aku sowan mrene iki ana perlune sethithik!" tekan kono Pak Kamsidjo terus meneng karo nyedhot rokoke manteb, banjur sambunge rada ngati-ati, "Perkara anakku, si Yanti, Pak!"

"Ah..., kena apa, Pak? semaure Pak Tri katon pasuryane ngemu pitakonan. Pak Kamsidjo dadi mesem meruhi Pak Triyono rada kaget.

"Ngene, Pak. Bareng Yanti ngerti yen ora bisa munggah, tekan ngomah banjur nangis sedina muput. Malah kandha arep ora gelem sekolah maneh, ndadekke ibune Yanti dadi melu sedhah. Kuciwane ibune Yanti nanggapi perkara iki kanthi rasa sing ora bener. Mula, aku nyuwun tulung marang Pak Tri, kepiye carane nyadharake sisihanku, supaya ora gawe laraning atine. Aku dadi melu bingung, Pak!"

"Lha, kersane Bu Kamsidjo kepiye, Pak?"

"Njaluk..., Yanti supaya diunggahake!"

Pak Triyono njondhil, kaget. Pasuryane dadi abang sedhela. Pak Triyono katon mikir-mikir. Bareng arep ngendika, wis kedhisikan Pak Kamsidjo, "Nanging, aku ora setuju banget, Pak!"

Mak plong, katon rasa penggalih Pak Triyono wektu kuwi merga dheweke banjur mesem. Pak Kamsidjo uga melu mesem karo ngomong, "Pak Triyono rak ya pirsane yen aku dhewe iki ya guru. Mula aku ora setuju karo karepe bojoku kuwi."

"Wah, rada angel kuwi, Pak. Nek sisihanku kae mono gampang, kepetung wong sing manut lan sabar."

"Iya kuwi, Pak, malah nangis barang kok, Pak..., piya? Aku dadi judheg. Ya maklum, wong anak mung siji, awit cilik wis dimanja karo maratuwaku, mesthine", semaure Pak Kamsidjo karo nyedhot rokok banjur dicecek ing asbak.

"Ngene wae, Pak. Matur blaka wae nek Pak Kamsidjo wis sowan mrene, lan matur yen aku sing ora bisa. Dadi, Pak Kamsidjo mengko ora ketutuh, wong ketok yen wis usaha, ora ketang mung kanggo apus krama."

"Wah, atiku sing ora kepenak, Pak, krungu tembung bojoku mengko. Mesthi dheweke bakal ngembet-embet asmane Pak Tri."

"Ora dadi apa, Pak; aja dipenggalih."

"Wah...!" Pak Kamsidjo mangu-mangu arep nerusake omonge.

"Lha wis piye, Pak wong ora ana dalan liya. Ora susah menggalih aku. Kuwi rak mung prasangka. Sing penting, ora ta, Pak?" pitakone Pak Triyono karo mesem tulus banget.

"Ya wis, Pak. Aku matur nuwun banget. Aku terus arep bali, mundhak bojoku ngarep-arep."

"Bu, Bu, iki lho, Pak Kamsidjo arep kondur", pak Triyono ngundang garwane. Ora suwe Bu Triyono wis metu menyang kamar tamu.

"Kok kesesa ta, Pak?" pitakone Bu Triyono.

"Inggih, sampun cekap kok, Bu. Pareng, Bu, pareng, Pak."

"Mangga, ndherekaken."

"Iya, Pak..., mangga."

Karo mlaku Pak Kamsidjo mikir, kepriye reaksi sene bojone marang dheweke lan Pak Triyono mengko mesthi bakal ngambra-ambra tekan masalah guru, wong dheweke pegaweane pancen iya guru. Ora kok tembung dheweke kumalungkung nggekengi idealismene. Banjur sapa yen ora dheweke sing tansah ngugemi tata cara kang pancen kudu ditetepi kabeh para guru ing Nusantara iki. Iku pancen wis dadi tanggung jawabe para guru.

Nanging, Pak Kamsidjo uga ora selak. Kadang-kadang pancen ya ana oknum guru tumindak kang ora samesthine. Nyatane guru uga manungsa lumrah, mesthi kanggonan lali, luput, lan dosa amarga kuwi pancen wis dadi sandhangane manungsa urip. Nanging, samangsa ana guru sing nyleweng saka bebener, terus didadekake pathokan lan terus ditudhing-tudhing jare guru kok murangsarak, kaya sing akeh kamot an ing koran-koran. Ing batine Pak Kamsidjo duwe rasa ora trima merga ing warganing apa lan ngendi wae mesthi ana warga siji loro sing nyebal saka lajere. Nanging, kanggone Pak Kamsidjo, siji lor iku mung oknum-oknum, ibarate gabah mesthi wae sok ana ing sajroning beras sak karung.

Pak Kamsidjo kadhang-kadhang duwe rasa jengkel yen weruh penandhange para guru. Akeh wong sing padha merem mripate lan nyumpel kupinge. Ngene iki apa adil? Padha rumangsa apa ora, wong sing senengane nuding-nuding guru kuwi? Sapa sing wis minterake dheweke, genea nganti pinter nuding-nuding kuwi? Mbok ya gelem mikir sithik!

Tekan ngarep omah, Pak Kamsidjo wis weruh garwane lagi lungguhan ing teras. Bareng weruh kakunge, Bu Kamsidjo banjur ngadeg mapagake. Pa-suryane isih katon suntrut. Batine Pak Kamsidjo wis bisa nggambarake kedadean kang bakal klakon. Tanpa disengaja Pak Kamsidjo ndonga, "Gusti, mugi-mugi sisihan kula paringana enget lan sabar."

"Piye Pak, kasil apa ora, Pak?" pitakone Bu Sundari.

"Ayo, Bu, mlebu wae, Bu!"

Pak Kamsidjo mlebu omah dibarengi Bu Sundari. Pak Kamsidjo lungguh kursi, sisihane uga lungguh kursi cedhake. Nanging beda karo kakunge, Bu Sundari katon ora sabar ngenteni.

"Bener omonganku wingi, Bu, Pak Triyono uga ora bisa!"

"Dadi ora bisa, Pak?" Bu Kamsidjo kaget. Saking kagete banjur dadi dheleg-dheleg kaya dibungkem.

"Ya wis ta, Bu, ora susah dipenggalih jero-jero, lha wong wis kebacut. Tur ya bab munggah utawa ora kuwi merga ora saka biji thok. Akeh bab liya sing kanggo nentokake", katrangane Pak Kamsidjo pamrih bojone gelem nampa kahanan kuwi kanthi lila legawa. Nanging jebul mleset. Bu Sundari banjur ndengagak karo tembunge seru, "Ora, Pak, kuwi mung alasan sing ngayawara. Mbokmenawa panjenengan kang ora bisa matur. Apa kurang dhuwit sing wis dakamplop kuwi?. Banjur njaluk ditambahi pira? Pira ta bayare Pak Triyono kae? Tak kira mung sebab guru-guru ing desa kene meri nyawang awake dhewe, banjur anake dhewe kang dienggo sasaran rasa meri kuwi, terus Yanti dadi ora diungguhake."

"Dudu perkara kuwi, Bu!" semau Pak Kamsidjo seru.

"Banjur apa? Sepira abote, ngganti rapot sing mung sasuwek kuwi?"

"Ora gampang Bu!"

"Alasane?"

"*Harga diri* botohane, Bu!"

"Apa Pak? *Harga diri*? Njur sepira regane awak siji, guru kaya Pak Triyono kae? Paling banter ya mung Rp 50.000,00."

"Bu!?" jerite Pak Kamsidjo. Saking kagete dadi ngadeg saka kursi.

Krungu tembunge garwane sing sajak ngenyek marang guru mau, rasa sabare Pak Kamsidjo dadi musna. Atine banjur krasa panas kebrang, terus tembunge rada kasar, "Nek ngomong nganggo dipikir, Bu, aja kaya bocah angon wae!"

"Apa? Njenengan ngonekake aku kaya bocah angon? Iya, Pak? Yen ngono njenengan pancen wis ora duwe rasa tresna marang aku lan Yanti", semau Bu Sundari melu abang raine, nesu nadane.

"Soale aku ya guru, Bu! Yen tembungmu ngono kuwi ya padha karo ngenyek aku! Aku ora trima yen ana wong sing wani ngiyak-iyak harga dirine guru. Sapa wae pawongan kuwi, klebu anak lan bojoku!" semau Pak Kamsidjo karo nggeget untu. Dheweke pancen wis nekad. Tekad-tekadan pisah karo bojo,

rasa abot'sithik ora dadi apa. Wong garwane wis ora ngajeni marang *harga dirine*, apa perlune diboti. Malah dadi neraka saben dina, mengkone.

"Dadi ..., dadi kowe pancen wis ora tresna karo aku, Pak ...? Yen ngono kuwe kudu lunga saka kene, Pak!" swarane Bu Sundari groyok. Wong wadon iku banjur mlayu mlebu kamare, terus mbanting awake, unkep-unkep ing ranjang nangis ngguguk.

Pak Kamsidjo isih ngadeg njejer, arep njangkahi metu isih abot rasane. Kaya-kaya ana sawijining perkara kang nggondheli pangrasane.

Ujung-ujug ana swara panggembore bocah wadon nangis mlayu-menyang kamar tamu. Oh, Yanti. Weruh bapake isih katon ngadeg sing ngarep lawang-banjur ditubruk lan disikep. Terus krungu tembungge serak-glagepan. "Bapak... Ba...pak... aja tindak! Ba...pak aja ninggalake Yanti!"

Isih karo nangis Yanti banjur ngglandhang bapake menyang kamaré ibuné. Sing diglandhang manut wae, embuh sebabe. Bareng weruh ibuné unkep-unkep ing ranjang, Yanti ngeculake tangane bapake, banjur lungguh ana sisihe ibune sing isih mingseg-mingseg. "Bapak aja entuk tindak ya, Bu! Ibu aja duka, ya! Sing salah Yanti kok, Bu! Yanti bakal gelem sekolah maneh kok, Bu! Bapak aja dikon tindak, ya, Bu!" tembungge Yanti isih nangis karo tangane nyambi ngoyak oyak ibune.

Krungu tembungge anake ngono mau, gregah, Bu Sundari tangi. Mak set, dheweke nyikep anake kenceng terus ngambungi kanthi kebak rasa katresnan. Wong loro nangis bebarengan, nrenyuhake Pak Kamsidjo mung gedheg-gedheg karo ambegan landhung weruh kedadean kuwi.

Ing njaba omah Pak Kamsidjo, ing sajroning susuh kang gumandhul ing panging wit waru, manuk manyar lanang lan wadon lagi padha nidulang anake sing isih cilik-cilik. Ora let suwe, manuk kekarone padha mabur bebarengan sinambi nyuwara renyah, katon rukun banget, nggolekake pakan anake sing ditresnani.

Demak, Juni 1984

Wadhah kang bisa kanggo mekarke kasustran Jawa tulis kang ...

Wadhah kang bisa kanggo mekarke kasustran Jawa tulis kang ...

PENGARANG SASTRA JAWA MODHEREN LAN INTELEKTUALISME*)

Andi

1. Pambuka

Sastra Jawa modhèren ana ing kasusastran Jawa iku umure durung patia tuwa. Sastra Jawa modheren lair bebarengan karo lumebuné kabudayaan kulonan kang digawa bangsa Walanda menyang bumi Nuswantara. Nalika bangsa Walanda ngedegake pamulangan ing bumi Hindia Belanda lan putra-putrane priyayi luhur bisa melu sekolah, kasusastran kulonan melu lumebu ing Nuswantara. Sapérangan pemudha Jawa kang kasil ngicipi wohing kasusastran jinis novel, geguritan, crita cekak (cerkak), lan esai saka kasusastran kulonan, banjur nyoba nularaké ing kasusastran Jawa. Daya saka kulonan iku mau dumadi ing pungkasaning abad XIX lan wiwitaning abad XX.

Mekaré kasusastran Jawa modheren wiwitané rada rendhet. Bab mau ora nggumunaké sebab wohing kasusastran cakrik (*genre*) anyar mau asalé saka njaban rangkah, lan nalika iku masyarakat Jawa durung siyaga nampa lan pancen durung mbutuhake (Ras, 1985:8). Nanging suwening-suwe, amarga pamulangan anyar modhel kulonan saya sumebar, wohing kasusastran sing niru kasusastran kulonan bisa ditampa. Pamulangan Walanda klebu pamulangan kang *intensif* nugasake siswane maca wohing kasusastran, klebu siswa-siswa jurusan ilmu pasti alam. Mula wis samesthine yen anggitan kasusastran modhel anyar ing madyaning kasusastran Jawa saya mekar.

Sawisé badan penerbit Balai Pustaka madeg, kasusastran Jawa modhèren katon maju. Akèh novel Jawa kang dicithak déning penerbit iku, lan wiwit akèh brayat Jawa padha seneng maca novel-novel mau. Kanthi mengkonono, andhile penerbit Balai Pustaka tumrap kasusastran Jawa gedhé banget. Nanging, wiwit Jepang ngebroki tanah Jawa, Balai Pustaka wiwit suda olèhé nerbitake buku, klebu novel Jawa. Kejaba lumantar penerbit Balai Pustaka, kasusastran Jawa modheren sadurunge perang kamardikan uga mekar lumantar kalawarti basa Jawa *Penyobar Semangat* kang terbit sepisanan tanggal 2 September 1933 (Suripan Sadihutomo, 1975:13).

Ing jaman Jepang, kasusastran Jawa modheren rada kasilep sawetara. Wadhah kang bisa kanggo mekaraké kasusastran Jawa tulis kang ana rikala kuwi

*) Tulisan ini adalah pemenang I sayembara penulisan esai sastra Jawa modern yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dalam rangka kegiatan Bulan Bahasa 1985

mung majalah *Panji Pustaka*. Mula wohing kasusastran Jawa modheren kang lair jaman Jepang mung sethithik.

Kahanan kasusastran Jawa modhèren wiwit krekang-krekang tangi sawise Indonesia mardika. Sakawit, reiptan kasusastran Jawa modheren mung tinemu ing kalawarti *Penyebar Semangat* lan *Jaya Baya*. Ing taun 1950-an, Balai Pustaka nyithak buku-buku kasusastran Jawa modhèren manèh. Kalawarti basa Jawa ing taun 1950-an ora mung *Penyebar Semangat* lan *Jaya Baya* wae, nanging tambah *Mekar Sari* (metu sepisanan, Maret 1957, ing Ngayogyakarta), *Waspada* (1952 ing Ngayogyakarta), *Cendrawasih* (1957 ing Surabaya), lan *Crita Cekak* (1955 ing Surabaya). Nalika *Penyebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, lan kalawarti-kalawarti basa Jawa liyane padha nggrègeli, dumadakan jumedhul *Djaka Lodhang* (1967) kang isih lestari nganti saprèné. Temené mono ing taun 1960-an uga ana sawetara kalawarti basa Jawa anyar kang terbit, nanging ora nganti limang taunan padha macet kanggo salawasé (pirsanana Suripan Sadihuto-mo, 1975:16--17).

Sawise kamardikan, kasusastran Jawa modheren kena diarani *kasusastran majalah* lan *kasusastran koran* awit reiptan iku mau racake tinemu ing majalah lan koran. Ing taun 1960-an uga akeh roman utawa novel basa Jawa kang terbit. Malah yen digunggung, buku-buku crita basa Jawa kang metu antarané taun 1960--1970 luwih akeh tinimbang kang metu antarané tahun 1945--1960. Racaké buku crita basa Jawa tahun 1960-an iku awujud novel utawa kumpulan cerkak ukuran "saku" lan klebu novel panglipur wuyung.

Wiwit taun 1970, kasusastran Jawa modhèren kang wujud buku arang tinemune. Antarane taun 1970--1985 mung tinemu sawetara novel, kumpulan guritan, lan kumpulan cerkak (ora nganti 25 judul). Kahanan iki adoh banget sungsate karo kahanan sadurunge taun 1970.

Bab-bab kang njalari sureme kasusastran Jawa modhèren, mligine ing bab reiptan kang awujud buku, bakal katur ing adharan prasaja iki, mligine kang magepokan karo pangriptané.

Aju unduring kasusastran iku gumantung saka telung prakara kang ana sambung rapete karo donyane kasusastran, yaiku pangripta, para maos, lan penerbit. Mekare kasusastran Jawa jaman kuna uga gumantung saka telung prakara mau, mung wae penerbitané ora awujud bebadan utawa *lembaga penerbitan* kang nyithak lan nyebarake buku sarta menehi bebungah marang pangripta, nanging awujud penguwasa kang paring pangayoman marang pujangga lan tepas kapujanggan.

Pangripta, para maos, lan penerbit iku kahanané kudu "sehat" kanggo nggayuh ajuning kasusastran. Ana ing kasusastran Jawa modhèren, telung prakara

mau kena diarani durung "sehat". Yen ing tulisan iki kang dijinggleng lagi "lelarane" pangripta, iku ora ateges yen "lelarane" para maos lan penerbit ora ana. Bokmenawa kahanan kang "kurang sehat" iku malah akeh tinemu ing jagading para maos lan penerbitane.

2. Kahanane Kasusastran Jawa

Ras (1985) apadene Suripan Sadihutomo (1975) mratelakake yen sasurute pujangga Ranggawarsita, kasusastran Jawa tetep ngrembaka, kang awujud kasusastran Jawa modheren. Semono uga ing jaman sawise kamardikan, kasusastran Jawa modheren uga isih ngrembaka. Kejaba reiptan kasusastran kang sumebar ing kalawarti lan ariwarti basa Jawa, reiptan kang awujud buku uga akeh.

Panemuné Ras lan Suripan Hadihutomo pancen bener. Nanging, apa aji utawa *mutuné* kasusastran sawise kamardikan luwih apik tinimbang kasusastran sadurungé kamardikan? Nganti seprene durung ana ahli sastra lan sarjana sastra Jawa kang bisa paring jawaban kanthi cetha.

Yen disawang satleraman, reiptan sastra Jawa modheren sawise perang sajake ora akeh owah-owahane yen katandhing karo reiptan saka jaman Balai Pustaka. Umpamané, novel-novel sawise kamardikan akeh kang isine ngrembug bab katresnan priya lan wanita *sarta pertentangan tradisi*. Luwih-luwih novel panglipur wuyung kang ngreda antarané taun 1964--1968, kang cacache nganti atusan iku, racake ajine luwih asor tinimbang novel-novel jaman Balai Pustaka wae), senadyan ana sawatara novel kang katon luwih becik tinimbang novel-novel jaman Balai Pustaka.

Ing babagan geguritan, sawise kamardikan pancen katon luwih becik tinimbang sadurunge. Kahanan iki kena diarani lumrah awit mekape geguritan ing kasusastran Jawa lagi ing jaman sawise kamardikan. Sadurunge kamardikan, kang akeh tinemu yaiku novel lan crita cekak. Sajake mung crita cekak kang ngalami owah-owahan kanthi maremake ing jaman sawise kamardikan. Crita cekak basa Jawa kang rinipta sadurunge kamardikan katon yen isi lan cakrike ora adoh sunggate karo novel-novel basa Jawa wektu kuwi. Dene sawise kamardikan, jinis lan cakrike crita cekak maneka warna lan katon digarap kanthi tenan. Cerkak-cerkake St. Iesmaniasita kang tinemu ing *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (Balai Pustaka, 1958), umpamane, kejaba *romantis* uga *humanis*. Kumpulan crita cekake St. Iesmaniasita liyane, yaiku *Kringet Saka Tangan Prakosa* (Yayasan Joyoboyo, 1974) katon onjo *humanismené* lan katon cetha sifat sosialé (*sosiologis*). Dene *Kalimput ing Pedhut* (Balai Pustaka, 1976) ora beda karo *Kidung Wengi ing Gunung Gamping*.

Yen diwawas satleraman, kasusastran Jawa modheren sawise kamardikan ora akeh owah-owahane tinimbang kasusastran Jawa modheren sadurunge (perang). Yen ta ana owah-owahane, racake mung tinemu ana ing crita cekak.

Bokmenawa kurang prayoga menawa nandhingake kasusastran Jawa saka jaman siji lan sijine, umpamane, kasusastran Jawa sawise kamardikan karo kasusastran Jawa sadurunge kamardikan. Tetandhingan iku kurang prayoga awit ing kasusastran Jawa sawise perang kamardikan tinemu pangripta kang tanggon, kayata Suparno Brata, St. Iesmaniasita, Sudharma K.D. (swargi), Suryadi W.S., Tamsir A.S., Esmiet, lan Poëwadhie Atmodihardjo. Dene pangripta sastra Jawa sadurunge kamardikan katon yen aos utawa *mutu* ripta sastrane meh padha antarane siji lan sijine (sebabag). Dadi, yen disemak manut pangriptane, karya-karyane sawetara pangripta sastra Jawa sawise perang kamardikan kena diarani luwih becik tinimbang sadurunge senadyan owah-owahane ora sepiraa.

Owah-owahan tumrap sadhengah kasusastran mesthi ana. Saben titi mangsa ana utawa duwe cakrik dhewe-dhewe. Kasusastran Jawa modheren waktu iki mesthi wae beda karo kasusastran Jawa modheren waktu sadurunge. Kahanan kang beda mau uga ana gandheng cenenge karo pangripta, penerbit, lan para maos. Kanthi maneka warnaning kahanan, pangripta kudu saya mumpuni olehe ngganggu. Yèn ulah kridhaning pangripta sastra Jawa modheren ing wektu iki ora bisa nandhingi utawa mung sababag karo pangripta sastra Jawa sadurunge, aja diarep-arep menawa kasusastran Jawa bakal luwih maju.

3. Pangripta Sastra Jawa Modheren ing Wektu Iki

Manut andharane Suparto Brata (1983:53-72) pangripta sastra Jawa modheren ing wektu iki kena diarani wasis awit riptane katon nengsemake. Para pangripta mau olèhé nggarap *tema, masalah*, lan basané alelandhesan (basa Indonesia: *terikat*) sastra Jawa sadurungé, mliginé sastra klasik. Kawasisané pangripta mau kadayan dening wacan lan *pengalaman* ing wektu iki, kinanthen bakat alam kang kuwat lan kapribaden Jawa modheren.

Karya-karyane pangripta sastra Jawa modheren ing wektu iki pancen bisa nuduhake tumrap larasing kasusastran Jawa lan ombyaking pembangunan, sarta luwih becik anggoné nggambarake kahanan ing masyarakate (Suparto Brata, 1983:70).

Panemuné Suparto Brata tumrap pangripta sastra Jawa modheren ing wektu iki kaya kang wus katur isih perlu ditliti maneh bener lan luputé awit nganti sapréne durung ana gambaran utawa *data* kang gumathok tumrap cacahing pangripta sastra Jawa lan karya-karyane, serta biografine. Ing tulisan iki ora dipratelakake bener lan orane tumrap pangripta sastra Jawa modheren wektu iki

luwih becik tinimbang wektu sadurunge. Yen pancen cacahé pangripta sastra Jawa modhèren 'wektu iki luwih akeh tinimbang sadurunge, pendhidhikane jacaké luwih dhuwur, umur-umurane luwih akeh kang enom, lan pakaryane bisa ndayani reriptané, sarta papan panguripane kang sumebar, lagi bisa dikandhakaké yen dhasar-dhasar ulah kridhaning ngenganggit tumrap para pangripta ing wektu iki luwih becik tinimbang sadurungé. Dadi, yèn kahanané ing wektu-wektu iki ora mangkono, ateges para pangripta sastra Jawa modhèren ora duwe sango kanggo mekaraké bakat lan reriptane. Ana sawenehing prakara kang kudu tansah digatèkake, yaiku kepriyèa wae pangripta sastra Jawa modhèren ing wektu iki ngemban tanggung jawab lan tugas kang luwih abot sarta kudu wani ngadhepi maneka warnaning pacoban kang abot.

Wektu iki arang banget penerbit kang wani *spekulasi* nerbitake buku-buku wacan basa Jawa. Wong Jawa uga saya suda kang gelem maca wohing kasusastran Jawa. Para mudha Jawa wektu iki wis luwih modhèren pasrawungané lan manéka warna kawigatine. Tumrap para mudha Jawa, tinimbang wektune kanggo maca crita-crita Jawa ing buku utawa majalah kang langka lan angel dipahami isine (amarga ing sekolahan ora patia tepung karo kasusastran Jawa), luwih becik nonton film, dhangdhut, video, televisi, lan sapanunggalé. Apa maneh yen digathukaké karo reregan kang saya mundhak lan uga maneka warnaning kahanan, cacahé sutresna kasusastran Jawa modhèren genah saya suda.

Kanthi kahanan kang kaya mangkono mau, apa wohing kasusastran Jawa isih mumpangati, kena kanggo panglipur ati, bisa sumrambah ing kalanganing brayat Jawa kang modhèren kang ngadhepi manéka warna ruwet-rentenging panguripan? Pungkasaning rembug, para pangripta sastra Jawa modhèren ngadhepi jejibahan luhur (senadyan abot), yaiku nganggit kasusastran sing migunani tumrap brayat Jawa modhèren, kang uga bisa mbiyantu ajuning wawasan tumrap brayat Jawa.

4. Pengarang lan Olah Kridhaning Pikir

Ana ing kahanan kang sarwa ribet iki, pangripta sastra Jawa modhèren ngemban tugas lan tanggung jawab kang abot. Yen biyen para pangripta cukup nulis crita lan wis marem yen tulisane payu, uga mongkog yen oleh pengalembana, ing wektu iki wis seje kahanane. Wektu iki para pangripta sastra Jawa modhèren kudu gelem mbudidaya amrih anggitane mranani, kang tundhone bisa narik kawigatene para maos utawa masyarakat. Yen pambudidaya iku bisa kasembadan, istingarah undhaking wawasan lan tentreming batine para pangripta bisa kelakon. Ing wektu iki wis dudu mangsane maneh para pangripta sastra Jawa mung cukup ngendelaké bakat alam. Pangripta sastra Jawa modhèren ing jaman kang modhèren kaya ing wektu iki kudu duwe kawruh ing bab jagading

kasusastran lan kawruh apa wae kang ana sambung rapetè karo mobah mosiking kahanan lan kudu bisa medharakè kawruhè mau ing sajroning reriptane. Kanthi tembung kang rada moncer, pangripta sastra Jawa modhèren kudu kendel *intelektualisme*-nè, kudu bisa dadi wargane *kaum intelektual*, kudu bisa ngolah pikir ing bab apa wae kang magepokan karo mobah mosike manunggsa (ora mung bisa mikir carane golèk dhuwit lumantar kawasisané ngrakit ukara).

Tembung *intelektual* kang asale saka basa Inggris *Intellectual* ngemu teges *cendekia*, pinter, mumpuni (John M. Echols, 1983:326). Kala-kala tembung *intelektual* uga diucapake *intelektuil*. Tembung *intelektuil* asale saka basa Walanda kang tegese uga ora patia gesèh, yaiku *terpelajar*, pinter, mumpuni (Poerwadarminta, 1976:384). Denè *intelektualisme* bisa ngemu teges oleh kridaning pikir, pasrawungan karo jagading oleh pikir, utawa ana ing jagading olah pikir.

Kaum *intelektual* klebu golongananing masyarakat kang dhuwur tatarane. Ora kabèh para winasis utawa wong kang kasil ngangsu kawruh ing pamulangan luhur klebu golongananing *kaum intelektual*. Wong-wong mau mujudake pribadi-pribadi kang ngudi lantiping pikir lan alusing budi lumantar *pendhidhikan budaya* (Subagio Sastrawardojo, 1971:73).

Wong kang kadunungan sesebutan *kaum intelektual* ora kudu wong kang putus sekolahè, nanging bisa uga wong kang kasembadan olehè ngolah kridaning pikir kanggo nggayuh lantiping pikir lan alusing budi. *Kaum intelektual* kudu tansah nggatekake marang kagunan kesenian bangsane lan kudu bisa narik kawigatene masyarakat supaya bisa ngolah kridhaning pikir. Kanthi mengkonono, para pangripta, tanpa mawas pendhidhikanè lan asal-usulé, bisa klebu ewonè *kaum intelektual*. Semono uga para pangripta sastra Jawa modhèren uga bisa klebu ing golongane *kaum intelektual* ana ing jagading bebrayan Jawa kanthi sarat kang wus katur iku.

Ana ing kasusastran Jawa, ora kabèh pangripta sastra Jawa dadi *tokoh pemikir*. Ananging, lumantar anggitanè, katon yen para pangripta sastra Jawa iku melu udhu rembug lan ulah pikir tumrap bebrayan kang magepokan karo panguripane manungsa lan bangsa. Kanthi mengkonono, onja lan orane, pinter lan orane pangripta sastra Jawa iku gumantung saka bobod *intelektualismene*. Pangripta kang daya *intelektuale* apik bakal dadi pangripta kang peng-pengan lan reriptané bakal dadi kawigatene sapa wae. Dene pangripta kang mung ngendelaké bakat alame tanpa gelem mbudidaya ngolah pikir lan maca, suwe-suwe bakal ketinggal sepur lan tanpa ana undhake, kang tundhone ora ana kang nggatekake. Sok sapa kang kepengin dadi pangripta kang kondhang, sarate kudu limpat daya *intelektuale*: sīnartan, prigèl lan sregep menulis.

5. Kahanané Pangripta Sastra Jawa

Aju unduré jagading kasusastran Jawa gumantung saka bobot *intelektualisme* pangripta utawa juru anggit sastra Jawa. Sejarah kasusastran Jawa nuduhaké yen para pangripta kang apik daya *intelektuale* iku bisa ngclairaké reriptan kang becik.

Pangriptan utawa pujangga ing jaman *renaissance* Jawa utawa jaman kapujanggan Surakarta lan pangripta ngarepaké utawa wiwitane jaman Balai Pustaka kena kagolongaké minangka warganing *kaum intelektual*. Ranggawarsita, umpamane, kejaba kasusra minangka pujangga, uga klebu dadi warganing *kaum intelektual* Jawa. Pasrawungané ora winates ing antarané para punggawa kraton, nanging uga karo para sarjana lan sujana Walanda, kayata C.F. Winter. Semono, uga Ki Padmasusastra lan Yasawidagda, klebu pangripta kang tau ngrasakaké alaming pendhidhikan lan wawasan kulonan. Pasrawungané juru anggit loro mau karo para *intelektual* bangsa Walanda klebu jembar lan apik.

Kepriye mungguh para pangripta sastra Jawa modheren saiki? Seweneh ana kang ngandhakake yen para pengarang sastra Jawa modheren kesed sinau, ora gelem ngangsu kawruh lumantar wacan. Malah ana panemu maneh kang ngandhakake yen racaké para pangripta sastra Jawa modheren wegah maca, mliginé maca buku-buku umum, kayata filsafat, sosiologi, sejarah, lan antropologi kang gedhé banget paédahe tumrap oleh kasusastran.

Sajake ana benere pandugané sawenehing wong kang ngandhakake yen para pangripta sastra Jawa modheren kesed sinau lan wegah maca awit nyatané arang banget riptané kang katon manjilas. Owah-owahan ing bab *isi, tema,* lan *teknik pengolahan* arang banget tinemu ing kasusastran Jawa modheren. Pangripta kang *intelektualisme* katon apik mung siji loro, kayata Suparto Brata, Poerwadhie Atmodihardjo, Tamsir AS, Esmiet, lan Poer Adhie Prawoto. Dene pangripta liyané katon yen mung ngendelake bakat alami kang njalari ora ana owah-owahan tumrap reriptané.

6. Panutup

Kahaman rada munduré kasusastran Jawa modheren ing wektu iki, antarlaiya, marga juru riptané kurang mbudidaya ngundhakaké kawruhe, sungenk sinau, lan wegah maca kang mahanani *intelektualisme* ora ana kaundhakane. Para juru anggit sastra Jawa modheren katon yen mung ngendelake bakat alami. Tundhone, bakat kang tanpa undhak iku ndayani reriptané kang tanpa aji lan tanpa oleh kawigaten kang mirunggon. Kahaman kang mangkono iku uga mujudake *akibat* saka saya sudané para maos kang gelem nggatekake kasusastran Jawa lan langkané penerbit kang gelem *berkurban* lan *berspekulasi*. Mula saka iku,

juru anggit utawa pangripta minangka punjering kasusastran disuwun kersaa nambah sesurupan kanthi sinau lan maca amrih dadi warganing *kaum intelektual*. Semono uga para maos lan penerbit disuwun bisaa paring sumbang surung amrih kasusastran Jawa bisa maju lan ora nguciwani.

KAPUSTAKAN

- Brata, Suparto, 1983. *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1983. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Sadihutomo, Suripan. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sastrowardojo, Subagio. 1971. *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.

WANITA JAWA ING NOVEL-NOVELE AG. SUHARTI *)

Asih

1. Bebuka

Ag. Suharti klebu salah sijining pengarang wanita ing kasusastran Jawa kang tinemu ing jaman sawise kamardikan. Senadyan ora *produktif* banget kaya sawetara pengarang wanita liyané (umpamane Yunani lan St. Iesmaniasita), Ag. Suharti wis ngripta novel utawa roman cacah loro. Sadurunge nulis novel, Ag. Suharti pancen wis tau nulis crita cekak ing majalah *Praba* kang terbit ing Ngayogyakarta, nanging kuwi wis dumadi suwe. Pengarang wanita kang lair ing Ngayogyakarta tanggal 23 Nopember 1920 iki olehe nulis crita cekak ing *Praba* taun 1950-an. Mula saka iku, *Anteping Tekad*, novele kang terbit taun 1975, mujudake karyane kang kapisan sawise suwe ora nulis crita.

Ing taun 1980, Ag. Suharti nyumbangake novel maneh marang jagading kasusastran Jawa. Novel kang uga diwetokake dening Balai Pustaka iku asesirah *Mendhung Kesaput Angin*.

Ras (1985:29) ana ing bukune, *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* ngandhakake manawa Ag. Suharti duwe papan kang mirunggan ana ing jagading kasusastran Jawa. Papan kang mirunggan sing kepriye, ora diterangake kanthi jlentreh dening Ras. Ras mung nerangake yen *Anteping Tekad* klebu novel kang nggarap tema lawas, mung wae paragane wong modheren.

Tim peneliti saka Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, ana ing asil panalite-ne, *Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern* (1984:236), ngandhakake yen novel *Anteping Tekad* karyane Ag. Suharti klebu novel kang digarap kanthi tenan. Tim penelitian iku nerangake yen *Anteping Tekad* niru cakriking novel *Ngulandara* karyane Margana Djajaatmadja (1940).

Kejaba Ras (1985) lan tim peneliti saka Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta (1984), durung ana ahli sastra liya kang mawas --senadyan mung satleraman-- karyane Ag. Suharti. Ras lan tim peneliti saka Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta iku wae mung ngrembug *Anteping Tekad. Mendhung Kesaput Angin* mung dikandhakake Ras minangka karyane Ag. Suharti kang diterbitake dening Balai Pustaka ing taun 1980.

*) Tulisan ini adalah pemenang II sayembara penulisan esai sastra Jawa modern yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dalam rangka kegiatan Bulan Bahasa 1985.

Suripan Sadi Hutomo ing bukune kang asesirah *Telaah Kesusastraan Jawa Modern* (1975) durung nyenggol Ag. Suharti lan karyane sebab buku mau mung ngrembug novel, cerkak, lan geguritan antarane taun 1920 nganti taun 1974.

Bokmenawa isih ana tulisan liya kang ngrembug karyane Ag. Suharti, awujud skripsi apadene tulisan ing koran lan majalah. Nanging, amarga tulisan-tulisan wujud skripsi lan tulisan *populer* mau durung ketemu, ing kene ora di-kandhakake.

Novele Ag. Suharti, senadyan mung loro lan kalah akeh karo karyane St. Iesmaniasita, Suharsini Wisnu, lan Yunani, pantes dadi bahan pirembugan. *Anteping Tekad* lan *Mendhung Kesaput Angin*, senadyan cakrike isih kaya novel-novel Jawa jaman Balai Pustaka, tetep mranani utawa narik kawigaten tumrap kasusastran Jawa awit metune nalika kasusastran Jawa kasatan roman kang awujud buku.

Magepokan karo atur iku mau, ing tulisan kang prasaja iki bakal dirembug bab-bab kang ana sambung rapete karo wanita kang tinemu ing novel *Anteping Tekad* lan *Mendhung Kesaput Angin*. Acase ora liya mung kepengin weruh panemune Ag. Suharti tumrap wanita Jawa ing jaman modheren, lan kepriye kudune tindak trajange wanita Jawa iku.

2. Bakuning Crita

Novel *Anteping Tekad* (1975) apadene *Mendhung Kesaput Angin* (1980) padhadene nyritakake paragatama wanita kang bebara menyang Jakarta lan dadi wong kang kinurat.

2.1 *Anteping Tekad* (AT)

AT nyritakake paraga Indiah kang lunga tanpa pamit saka ngomahe amarga ora gelem dipeksa rabi dening wong towane. Tanpa pepoyan Indiah lunga menyang Jakarta. Tekan stasiun Gambir, Jakarta, Indiah ketemu Istinah, kancane ing desa biyen kang wis dadi bojon dhokter ing Kebayoran Baru. Indiah diampirake dening Istinah, nanging ora gelem. Indiah rumangsa isin ketemu kancane kang wis urip mulya. Mula, saka stasiun Gambir Indiah banjur .ngeblas menyang Bogor. Tekan Bogor jam 9.00,

Ana ing Bogor Indiah tanpa ancas lan tujuan kang maton. Nalika lagi bingung-bingunge, ana ing dalan Indiah nabrak sawenehing kenya kang aran Tati. Kenya iku banjur ngajak Indiah menyang omahe. Wiwit iku Indiah kang ngaku jeneng "Irah" manggon ing omahe kulawarga Bu Dibya. Durung nganti seminggu, Irah pindhah papan dadi rewange Bu Tarno.

Ing daleme Bu Tarno, Irah bisa urip kanthi tentrem senadyan mung dadi rewang. Bu Tarno ing Bogor ngasta dadi guru SMA, dene Pak Tarno, sadinadinane ngasta minangka karyawan perusahaan swasta. Ya ing daleme kulawarga Sutarno iku, Irah bisa tepung karo Suwarni (rewange Bu Tarno liyane kang duwe sesambungan katresnan karo Sukardi), bisa tepung karo Gimin (rewange Bu Tarno kang ora kanthi terus terang nresnani Irah), bisa tepung karo pemudha Sundoro (adhine Bu Tarno kang wis pepacangan karo Utami, nanging nyatane nresnani Irah lan Irah uga nanggapi, tresna marang pemudha kuwi), lan bisa tepung karo Sukri (mahasiswa, kancane Sundoro kang uga nresnani Irah lan kerep nggodha Irah). Ya wiwit kuwi Irah mbaka sethithik bisa nglalekake kasusahan kang disandhang saka ngomah.

Panyamarane Irah konangan dening Ir. Sundoro. Pemudha iku ora tegel weruh Irah -kang sabenerane arane Indiah- dadi rewang. Sundoro banjur menehi dhuwit lan layang marang Irah; isine layang kajaba pratela bab katresnan, uga panjaluk saka Sundoro supaya Indiah gelem lunga, ora dadi rewang maneh, lan tansah gelem sesambungan karo dheweke samangsa-mangsa Indiah nemoni rubeda.

Indiah pancen nresnani Sundoro, nanging dheweke uga rila menawa pemudha iku rabi karo pacangane kang arane Utami.

Indiah klakon lunga kanthi apik-apik saka daleme Bu Tarno, lan ninggal weling marang Sundoro supaya pemudha iku ngrengkuh Utami kanthi becik. Saka Bogor, Indiah mulih menyang daleme wong tuwane ing Ngayogyakarta saperlu tilik sadhela. Ing ngomah, Indiah ora suwe. Dheweke bali maneh menyang Jakarta, melu Dhokter Sujoko.

Kejaba dadi rewange Dhokter Sujoko, Indiah nyambi sekolah. Dheweke direngkuh kulawargane Dhokter Sujoko kaya dene kulawargane dhewe. Indiah duwe kanca anyar, yaiku Suparno, adhine Dhokter Sujoko kang nembe teka saka luar negeri.

Sawijining dina Indiah bebarengan karo kulawargane Dhokter Sujoko ngeterake Dhokter Sujoko kang arep tindak menyang Amerika Serikat. Ing lapangan montor mabur, Indiah ketemu karo Ir. Sundoro lan Utami kang uga arep tugas belajar menyang Amerika. Utami nalika iku katon rumaket banget marang Indiah.

Indiah nampa layang saka Utami. Isine layang mratelakake pangalembanane Utami marang Indiah kang duwe budi luhur. Utami janji, samangsa-mangsa anake lair wanita bakal dijenengi Indiah.

Ing Jakarta, Indiah bisa srawung maneh karo Ir. Sukri, kang wis duwe bojo nanging kepengin megat bojone lan arep ngrabi Indiah. Indiah uga duwe kanca aran Suwandana, tilas kancane ing SMP biyen.

Sawise sawatara wektu melu kulawargane Dhokter Sujoko, Indiah nampa layang saka Ir. Sundoro kang ngabarake yen Utami tilar donya. Krungu kabar iku, Indiah semapat.

Sabubare nampa layang saka Ir. Sundoro, Indiah kisruh atine jalaran nampa kabar saka bapake yen adhine kang lagi klas I SMP arep dirabekake karo gurune. Indiah uga dikon mulih saperlu arep diijabake karo Mayor Surono. Bebarengan karo kedadean iku, Suparno uga mratelakake katresnane marang Indiah. Indiah durung bisa menepi wangsulan sebab sebenere Suparno wis duwe pacangan aran Hartati. Indiah njaluk wektu telung minggu k- nggo mikir. Sadurunge wektu telung minggu iku entek, Indiah diparani Ir. Sundoro kang nedya nikah Indiah.

2.2 *Mendhung Kesaput Angin (MKA)*

Kadarwati iku prawan desa kang sekolah ing kutha. Ing wektu liburan, Kadarwati diijabake dening wong tuwane (Pak Hadiwiyoto) oleh Sumadi. Sumadi iku isih kapernah sedulure Pak Hadiwiyoto kang wis nyambutgawe ing Jakarta. Senadyan isih sekolah, Kadarwati tetep dinikahake. Mesthi wae Kadarwati rumangsa sedhih, nanging dheweke ora wani nduwa kersane bapake.

Nalika liburan entek, Kadarwati ora mlebu sekolah maneh, awit diboyong bojone kanthi peksan menyang Jakarta. Nalika semana Kadarwati lagi lara. Kadarwati rumangsa yen diloropake wong tuwane.

Suwening-suwe ana ing Jakarta Kadarwati bisa urip kanthi tentrem sebab Sumadi banget tresnane. Kadarwati wiwit bisa sesambungan karo ibu-ibu liyane. Tepungane Kadarwati saya akeh. Kala-kala dheweke nganakake arisan, olah raga, lan masak-masak bebarengan karo ibu-ibu (Jawa) liyane.

Sawijining dina, Kadarwati mertamu menyang daleme Nyonya Guritno saperlu nyilih jarit. Ing kono, Kadarwati ditepungake karo pemudha Sulistyو , adhi ipene Ny. Guritno. Tempuking netra antarane Sulistyو lan Kadarwati , njalari kekarone ketaman rasa asmara. Sabanjure Kadarwati karo Sulistyو kerep sapatemon lan nglairake panguneg-unege. Mesthi wae Sumadi ora ngerti kedadean iku.

Kadarwati crita marang Sulistyو yen anggone bebojoan karo Sumadi ora dilambari rasa katresnan, nanging kanthi peksan. Sulistyو rumangsa trenyuh krungu crita iku. Suwening-suwe Kadarwati lan Sulistyو padha aprasetya bakal urip bebarengan. Sumadi wusanane ngonangi tumindak Kadarwati sesambungan

karo Sulistyio. Kadarwati banjur dipegat. Kulawarga kang wis umur limang taun lan wis peputra siji iku kepeksa bubar. Satriyo, anake Kadarwati karo Sumadi, melu ibune.

Sulistyo sida ngijabi Kadarwati. Kanggo nyukupi butuh, Sulistyio nyambut-gawe dadi penyiar radhio lan nyambi dadi tukang cathut karcis. Panguripane kulawargane Sulistyio bisa wiwit tentrem. Nanging, nalika Kadarwati duwe momongan maneh (Sulistyowati), Sulistyio nyleweng. Sulistyio ngetengi prawan aran Partiningsih lan kepeksa ngrabeni. Saking judhege, Kadarwati lunga, anake loro digawa pisan. Papan kang dituju yaiku daleme tepungane kang asma Bu Onggo. Ing kono Kadarwati ketemu Baskoro, kancane kang wis tau ditresnani nalika isih sekolah ana Ngayogyakarta. Baskoro awèh pamrayoga marang Kadarwati supaya gelem rabi maneh. Kadarwati kandha yen tumrape adhat Jawa, ora pantes menawa wong kang tau pegatan pindhho banjur rabi maneh.

Walanda ngebroki tanah Jawa kanggo kang kaping pindhone. Bu Onggo, Baskoro, Kadarwati lan anak-anake ngungsi menyang daleme wong tuwane Baskoro ing Boyolali. Ing papan pangungsen, Kadarwati nyambi dagang cilik-cilikan. Anggone dagang suwe-suwe rada gedhen lan nganti tekan Jakarta. Malah Kadarwati tau ketemu karo Sulistyio nalika numpak sepur menyang Jakarta lan sepure tekan Purwokerto. Sulistyio wektu iku dadi tukang mriksa layang-layang bukti dhiri. Sawetara kuwi, Baskoro melu berjuang nglawan penjajah.

Ing pungkasaning taun 1946, pamarentah republik kang ana ing kutha Ngayogyakarta bali menyang Jakarta. Baskoro, Kadarwati lan anak-anake Kadarwati uga bali menyang Jakarta maneh. Dene Bu Onggo seda ing pangungsen. Nalika mulih menyang Jakarta, Baskoro wis duwe pangkat Letnan Kolonel. Baskoro nganggep Kadarwati kadidene sedulure dhewe senadyan panglamare Baskoro marang Kadarwati tau ditolak. Baskoro melu nggedhekake Satriyo lan Sulistyowati .

Nalika Kadarwati ngancik umur 42 taun lan rambute wiwit ana sing putih, Kadarwati diajak rujuk maneh dening Sulistyio kang wis dadi dhokter lan uga duwe titel Sarjana Hukum. Sulistyio wis dadi wong kang mapan. Ketemune Kadarwati lan Dhokter Sulistyio, S.H. iku alelantaran anak-anake. Baskoro duwe pacangan aran Susilawati, anake Sulistyio karo Partiningsih.

3. Trajange Wanita Jawa Minangka Paragatama ing AT lan MKA

Sari pathine crita kang tinemu ing novel *AT* lan *MKA* ora liya crita ngenani wanita Jawa kang nyoba ngudi lan murih jejege jatidhirine ing tengahing kulawarga kang isih tradhisional lan ing lingkungan kulawarga Jawa ing papan liya.

Indiah prasasat uripe niba tangi, uwal saka kasangsaran sing siji, lumebu kasangsaran liyane. Mung kanthi sangu ati kang jujur lan karep kang madhep mantep, Indiah bisa ditampa dening wong-wong liya kang sabanjure bisa nulung dheweke golek panguripan kang luwih becik. Senadyan apa kang dialami Indiah iku bisa diarani nasib kang becik, ewasemono ora bisa pisah karo tekade Indiah dhewe kang tansah kupiya murih becike panguripane. Bab iku bisa disemak saka *monolog*-e Indiah nalika isih ana ing daleme Bu Tarno.

Saiki kowe duwe gegayuhan kepengin nglumpukake dhuwit, kang perlu kanggo nggayuh idham-idhamanmu. Kuwi antepana. Sapa weruh, senjata direwangi mrambat-mrambat, sarampunge kowe saka SMA banjur bisa nerusake ana ing salah sijining akademi lan wusanane bisa nggondhol titel sarjana. Kowe bakal oleh kesempatan kaya pemudhi-pemudhi liyane, bisa mabur ing gegana, lunga menyang negara manca, mung jalaran saka gedhe lan kencenging tekad lan prihatinmu. Apa kowe ora bakal ngrasa mongkok sagedhening gunung Merapi, Indiah? Ah, apa satemene bae sing dadi idham-idhamanku? Apa aku kepengin arep dadi pramugari, dadi sekretaris kedutaan, dadi wartawan . . . ah mula aku duwe watak ambisius !

(AT, kaca 27)

Ing daleme Bu Tarno, Indiah pancen mung rewang, nanging ing papan mau bisa ngenam samubarang.

Nalika Indiah dadi pamomong ing daleme Dhokter Sujoko, rancangane Indiah wiwit bisa kaleksanan. Indiah bisa nyambi sinau ing SMA. Pancen Indiah kepeksa ora nerusake pasinaone, amarga banjur diajak rabi Ir. Sundoro kang nembe ditilar donya bojone. Ewa semono, Indiah tetep duwe semangat kang makantar-kantar murik becike panguripane supaya bisa laras karo bojone kang duwe titel insinyur.

"Kiraku manawa kowe mung kepengin lulus SMA bae kowe bisa njupuk kursus lan bisa njaluk biyantu Bu Tarno. Senajan ing Bogor kene ora jembar lapangne yen ditimbang karo Jakarta nanging ing kene kowe isih bisa nyambi njupuk kursus basa Inggris, Jerman, lan Perancis. Karo maneh wong pinter iku ora mung bisa digayuh sarana ngleboni sekolah dhuwur. Nanging pengalaman lan jembaring sesrawungan, iku bisa dibimbing marang wong duwe pandangan maju."

"Hiya aku seneng banget nambah kawruh basa-basa iku, sokur yen panjenengan iya malah maringi pambiyantu "

(AT, kaca 199)

Paraga Kadarwati kang tinemu ing *MKA* pancen kekendelane ora kaya Indiah ing *AT*, nanging uga klebu paraga kang wani njupuk keputusan dhewe. Kadarwati ora bisa suwala nalika dijabake karo priya kang durung tau tepung,

kamangka anggone nikahake mau tanpa taren karo sing bakal nglakoni, yaiku Kadarwati dhewe. Nalika dinikahake, Kadarwati isih sekolah. Kanthi peksan, Pak Hadiwiyoto --ya wong tuwane Kadarwati-- ngijabake Kadarwati karo priya kang isih rada sedulur, aran Sumadi. Kadarwati uga mung manut lan pasrah nalika diboyong menyang Jakarta. Ing batin sejatine Kadarwati njerit lan sesambat, nanging laire manut kaya kebo dikeluhi.

Ing Jakarta, nganti peputra siji Kadarwati isih kuwat nahan ganjelane atine. Nanging nalika dheweke tepung karo sawenehing pemudha aran Sulistyو --kang narik kawigatene-- krodhaning atine ora bisa disuyuti. Kadarwati ing wektu iku lagi bisa ngrasakake rasa nresnani lan ditresnani. Karo Sumadi, Kadarwati mung rumangsa ditresnani, ora bisa nresnani.

Bareng bisa sesambungan katresnan karo Sulistyو, Kadarwati duwe tekad wani ngadhepi apa bae kang bakal kelakon. Mula nalika Sumadi megat dheweke Kadarwati ora sedhik lan ora gantalan suwe banjur nikah karo Sulistyو. Semono uga bakda Sulistyو slingkuh lan ngetengi Partiningsih, kanthi abot Kadarwati ndhadha *resikone*. Kadarwati trima nglungani Sulistyو tinimbang diwayuh. Anake loro pisan digawa kabeh.

Ing kahanan kang sarwa ribet kaya nalika Walanda njajah Indonesia maneh, Kadarwati tetep nyoba ngadhepi pepalang kanthi tatag. Dheweke uga melu ngungsi menyang Jawa Tengah bebarengan karo kulawarga kang dipondhoki (Bu Onggo). Ana ing papan pangungsan, Kadarwati bebakulan kanggo nyukupi kebutuhane dheweke lan anak-anake. Nganti swasana aman maneh, Kadarwati tetep puguh ora gelem rabi. Dheweke milih nggedhekake lan ndhidhik anak-anake tinimbang nuruti kasengane dhewe.

Malah Bu Sosro, kang salawase sesrawungan karo Kadarwati wis mahami watak wantune, nayogyani yen Baskoro banjur arep ngopeni wanita kang nalika isih kenyane mula wis ditresnani. Nanging Kadarwati tansah eling uripe sing wingi-wingi, kebak pait getir iku. Sapa sing naggung, manawa dheweke omah-omah maneh uripe bakal bisa tentrem lan seneng. Senajan ta dadi sisihane Baskoro, priya kang duwe budi luhur iku? Baskoro saiki dadi anggota angkatan perang, pangkat Mayor. Ora suwe maneh bisa mundhak pangkat Letkol lan banjur Kolonel. Apa ora luwih pantes manawa dheweke banjur milih kenya isih murni? Manawa dheweke nganti gagal bakal dicap, wong wadon kang wis asor morale. Mula senajan abot rasaning ati, Kadarwati kepeksa ora bisa nglangani kekarepane Baskoro kang tulus murni iku.

(MKA, kaca 95)

3.1 "Ndhobrak" Tradisi

Adhedhasar trajange paragatama ing novel *AT* lan *KMA* kaya kang kaandharake iku, bisa kapratelakake manawa wanita kang dadi paragatama ing novel-novel mau klebu wanita kang wani "ndhobrak" tradhisi.

Indiah ing *AT* ora gelem dirabekake wong tuwane senadyan karo dhudha kang sugih pisan. Indiah malah lunga tanpa pamit lan golek gawean menyang Jakarta. Senadyan anggone golek gawean kasurang-surang, kanthi ati kang madhep mantep dikantheni kajujuran, wusanane Indiah kasil urip tentrem lan kepenak. Ing paran Indiah kasil ketemu karo priya pilihane dhewe. Uripe karo priya pilihane dhewe mau bisa mahanani uripe Indiah luwih tentrem ayem.

Paraga Indiah ing *AT* mujudake wanita Jawa kang *progresif* lan duwe wawasan modhern. Indiah wani "ndhobrak" tradisi kawin peksan kang isih tinemu ing masyarakate. Lan Indiah nyatane wani ngadhepi samubarang pepalang kang ngalang-alangi lakune sawise dheweke oncat saka *lingkungane*. Ewosemono Indiah tetep nugemi watak kang utama tumrap wanita Jawa, kayata watak eklas, nrima, jujur, lan *tabah*.

Indiah trima dadi rewange Bu Tarno, ananging rasa nrima mau tansah dikantheni pangenaming pikir kang luwih luhur. Indiah eklas ngeculake Sundoro kang ditresnani nikah karo Utami. Sasuwene dadi rewange Bu Tarno lan dadi pamomong ing daleme kulawarga Dhokter Sujoko, Indiah ora tau tumindak nistha. Indiah uga *tabah* ngadhepi pacoban-pacoban kang teka, kayata nalika digodha Sukri lan dadi rewange kulawarga Sutarno.

Paraga Kadarwati saka novel *MKA* klebu paraga kang kurang kendel olehe "ndhobrak" tradhisi. Dheweke sejatine ora sarujuk marang patrape wong tuwane kang nikahake dheweke karo priya kang durung diwanuhi, nanging Kadarwati ora wani tumindak mbedhal. Senadyan atine bangga, Kadarwati mung manut nalika dipeksa nikah. Dheweke ora kepengin gawe kuciwane wong tuwane. Nanging, nalika ana kalodhangan kanggo bangga, Kadarwati wani tumindak. Sawise tepung karo pemudha Sulistyو kang mranani atine, Kadarwati wani tumindak *progresif*. Apamaneh nalika Sumadi, bojone, duwe karep megat dheweke, Kadarwati ora rumangsa gigrig Kadarwati trima ngeboti Sulistyو senadyan kudu urip prasaja.

Ing sarehne Sumadi dhewe wis kawetu arep megat dheweke, dheweke hiya ora kabotan. Malah banjur rumangsa lega. Dheweke wis mbuktekake darma bekti lan wedi asihe marang wong tuwane. Saiki dheweke wenang milih dalane dhewe, menawa dalan kang digarisake dening wong tuwane iku pranyata ora bisa menehi kabegjan dheweke.

(*MKA*, kaca 45)

Pancen ora akeh tandange Kadarwati kang asipat "ndhobrak" tradhisi. Kerep-kerepe yen ana lelakon kang kasandhang, Kadarwati mung pasrah lan nrima senadyan dikantheni ati tawakal lan kupiya golek dalan luar.

Kadarwati milih urip dhewe lan misah, bareng Sulisty, ngetengi prawan liya. Kadarwati emoh diwayuh. Dheweke uga puguh omah-omah maneh, sebab duwe karep njaga dhiri pribadine. Tumrap Kadarwati kang ngugemi adat Jawa, ora pantes menawa wanita kang wis pegatan pindho omah-omah maneh.

3.2 *Wanita Mandhiri*

Indiah ing *AT* lan Kadarwati ing *MKA*, kekarone klebu wanita Jawa kang mandhiri utawa bisa mandhiri.

Mung kanthi sangu ati mantep lan ijazah SMP, Indiah nglungani wong tuwane. Wiwitane Indiah trima dadi rewang ing Bogor. Sabubare nyambutgawe dadi rewang, Indiah dadi pamomong putrane kulawarga Dhokter Sujoko.

Pakaryane Indiah pancen mung dadi rewang lan pamomong, nanging lumantar pakaryan iku dheweke bisa golek asil, uripe saya luwih becik lan mardika (ora diatur wong tuwane). Ing sela-selaning tumandang gawe, Indiah isih kober nggilgake tekad ngangsu kawruh murih becike penguripane.

Kadarwati uga wanita Jawa kang bisa mandhiri, ora gumantung kakunge. Sajrone dadi sisihane Sumadi apadene Sulisty Kadarwati mung mligi masak lan ngrumat anak-anake. Sawise pisah karo bojone lan kudu nguripi anak loro, Kadarwati kepeksa golek penguripan dhewe. Kadarwati ora duwe ijazah kanggo sarat nyambutgawe ing kantor, sebab nalika dipeksa rabi, sekolahe durung tamat. Mula ora ana liya pakaryan kang bisa ditindakake kejaba dagang. Nalika kahanan lagi sarwa ribet amarga Walanda ngebrosi Indonesia maneh, ing papan pangungsen Kadarwati isih kober dagang maneh. Malah olehe dedagangan nganti tekan Betawi, kamangka papan pangungsene ana ing tlatah Sala. Kanthi mengkonos cetha menawa Kadarwati bisa urip lan nguripi anake loro tanpa pambiyantune wong liya, mligine wong lanang kang dadi bojone.

4. *Paraga Wanita Liyane*

AT lan *MKA* karangane Ag. Suharti duwe paraga wanita kang akeh. Kajaba paragatama kang mesthi wanita, isih ana paraga wanita liyane kang tansah tinemu ing saben *episode*.

Kejaba Indiah, ing *AT* tinemu paraga wanita Ny. Sutarno, Ny. Sujoko, Istinah, Suwarni, lan Tati. Mungguh trajange para paraga mau asipat nyengkuyung trajange Indiah minangka paragatama.

Ny. Sutarno utawa Bu Tarno kerep sesambungan karo Irah (Indiah) nalika

Irah dadi rewange. Bu Tarno duwe watak sabar lan wicaksana. Kajaba ngrengkuh Irah kanthi becik, Bu Tarno uga ora ngluputake Irah, apa maneh nganggep batur. Bu Tarno sih banget marang Irah.

Paraga wanita Ny. Sujoko, yaiku wong kang dingengeri Indiah sawise pindhah saka daleme kulawarga Sutarno. Ny. Sujoko kajaba tresna banget marang Indiah, panjenengane uga sabar lan tansah nggatekake kahanane Indiah. Bu Joko tansah paring panglipur yen Indiah lagi ketaman susah. Kajaba iku, Ny. Sujoko uga tansah ngayomi Indiah. Yen Indiah lelungan Suparno, adhi ipene Ny. Sujoko, mesthi dikon ngancani.

Istinah iku kancane Indiah kang nalika Indiah tekan Jakarta sepisanan wis dadi bojon dhokter. Istinah klebu wanita kang grapyak, ora sombong sajroning pasrawungan.

Dene Suwarni, wanita kang tau bebarengan dadi rewang karo Indiah ing daleme Bu Tarno, kerep duwe panemu kang cengkah karo panemune Indiah. Suwarni ora duwe sipat mandhiri sebab dheweke luwih seneng rabi oleh dhudha tinimbang ngangsu kawruh. Suwarni wedi dadi prawan kasep.

Tati mujudake paraga kang becik bebudene sebab gelem nulung Indiah nalika Indiah lagi bingung. Sanadyan ing crita mung kocap sadhela, Tati gedhe lelabuhane tumrap Indiah.

Ing novel *MKA*, paraga wanita liya kajaba paragatama, yaiku Ny. Guritno, Bu Onggo, Sajem, lan Sulistyowati. Ny. Guritno iku kancane Kadarwati ing pakumpulan ibu-ibu. Ny. Guritno klebu kanca kentele Kadarwati ing Jakarta. Dheweke duwe watak kang ora akeh sungsate karo watake Kadarwati.

Bu Onggo, yaiku warandha tuwa kang nulung Kadarwati nalika Kadarwati lan anak-anake ora duwe papan pangauban ing Jakarta. Pakaryane Bu Onggo dagang jarit. Nganti tekan patine ing papan pangungsen, Bu Onggo melu ngopeni anak-anake Kadarwati.

Sajem, rewange Kadarwati, klebu rewang kang bekti marang bandarane. Nalika Kadarwati isih dadi bojone Sumadi, Sajem wis melu. Kanggo sawetara, Sajem ora dadi rewange Kadarwati, yaiku wiwit Kadarwati pisahan karo Sumadi. Kadarwati ketemu Sajem maneh nalika ngungsi menyang Boyolali. Wusanane Sajem ngabdi Kadarwati maneh.

Putrine Kadarwati kang aran Sulistyowati mujudake putri kang bekti marang ibune, banget kurmate, lembah manah, lan seneng guyon.

Paraga-paraga wanita ing novel *AT* lan *MKA* --kajaba paragatama-- ora duwe sipat kang *dinamis*. Paragatama kang *dinamis* iku batine sarta panguripane

tansah owah. Dene paraga wanita liyane mung duwe watak kang ajeg lan panguripane ora owah gingsir.

Paraga-paraga wanita tambahan ing novel *AT* lan *MKA* pancen racake uga ngugemi adat Jawa, nanging ora nuduhake sifat kang *progresif*, wani "ndhobrak" tradhisi lan mandhiri. Sajake, paraga-paraga wanita mau mung dhapur kanggo ganep-ganep wae, ora dadi sarana kanggo ngudhar gagasan tumrap pangripta. Gagasan kang ginelar mung lumantar trajange, wawan rembuge, lan tindak tanduke paragatama mau.

5. Dudutan

Gegambaran tumrap wanita Jawa kang dikarepake Ag. Suharti ing karya-karyane, *AT* lan *MKA*, bisa kasemak ana ing paragatamane. Gegambaran mau awujud wanita Jawa kang mandhiri lan wani nrajang tataning tradhisi kang ngalang-alangi ajuning wanita Jawa. Tandange wanita mandhiri lan wani "ndhobrak" tradhisi mau nyatane ora perlu ninggal laku utawa kang awujud alusing budi (lumantar basa lan tindak-tanduke). tabah lan tawakal sajroning pacoban, pasrah lan nrima marang pacoban kinanthenan budidaya amrih uwal saka kahanan kang ora nyenengake, lan tetep ngajeni marang sapa wae kang luwih tuwa.

Indiah lan Kadarwati minangka paraga kang kanggo nggelarake gagasaning pangripta ana ing *AT* lan *MKA* iku mujudake wanita Jawa kang mandhiri lan wani "ndhobrak" tradhisi. Ewasemono, wanita iku isih ngugemi tindak utama kang tinemu ing kabudayan Jawa. Tindak utama iku katon saya cetha samangsa paragatama jumedhul kinanthenan paraga-paraga liyane kang racake isih teguh olehe ngecakake piwulange para leluhur, kayata paraga Ny. Sutarno, Ny. Sujoko, Istinah (*AT*), Bu Onggo lan Ny. Guritno (*MKA*). Paraga-paraga tambahan iku racake asipat sumeh, seneng tetulung marang liyan banget sih katresnan lan banget pangrengkuhe marang liyan.

Yen kawawas saka babagan *sosial*, paragatama ing novel *AT* lan *MKA* nggambarake trajange wanita Jawa kang nedya ngundhakake wuluwetuning pakaryan lan *status sosial*-e. Tujuane kang kawitan pancen mung kepengin urip kang luwih becik awit kadereng kahanan (Indiah lunga saka ngomahe lan Kadarwati diboyong dening bojone). Nanging, mboko sethithik paragatama mau tansah mbudidaya amrih uripe saya kepenak. Pepenginan iku bisa kasembadan kanthi budi daya kang abot, Indiah kang wiwitane dadi rewang lan pamomong, amarga tepung karo wong-wong kang tatanan *sosial*-e padha karo bendarane, wusana bisa dadi bojone sawijining insinyur (Sundoro). Dene Kadarwati, kang sadurunge trima dadi korbaning tradhisi, bisa uwal saka paugeraning tradhisi. Sakawit Kadarwati pancen kudu wani nampa pacoban amarga mbedhal saka tradhisi masa nanging wusanane bisa ketemu lan rujuk karo sisihane sing kapindho sing wis

dadi wong cukup, dhuwur pangkate, lan nyandhang titel dhokter sarta Sarjana hukum (Sulistyo).

Novel *AT* lan *MKA* yen disemak isine pancen isih kaya novel-novel Jawa lan novel-novel basa Indonesia jaman Balai Pustaka kang racake isi "pandhobran" tradhisi kang ditindakake para mudha kang kasil ngangsu kawruh ing pamulangan modheren. Senadyan mengkono, *AT* lan *MKA* klebu crita kang nengsemake awit migunakake basa Jawa kang modheren lan paraga-paragane, "gaya hidup"-e, lan lingkungane panguripane uga modheren.

CATHETAN

1. Karyane Ag. Suharti ing minggu *Praba* kang dhisik dhewe tinemu ing *Praba* nomer, 20 tanggal 20 Oktober 1956 lan *Praba* nomer 2, tanggal 5 November 1956.

KAPUSTAKAN

- Padmapuspita, Asia. 1980. "Analisis Struktural Novel-novel Jawa". Yogyakarta : Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Sadi Hutomo, Suripan. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sri Widati dkk. 1984. "Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Suharti, Ag. 1975 *Anteping Tekad*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1980. *Mendhung Kesaput Angin*. Jakarta: Balai Pustaka.



ANDI OFFSET